

**PROSES MORFOLOGIS  
BAHASA MELAYU PALEMBANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra



Oleh  
**Nasiatun Yasiroh**  
**NIM 08210144022**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Proses Morfologis Bahasa Melayu Palembang*  
ini telah disetujui dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 Desember 2012

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Siti Maslakhah'.

Siti Maslakhah, M. Hum

NIP 19700419 199802 2 001


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Proses Morfologis Bahasa Melayu Palembang* ini telah  
dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 04 Januari 2013  
dan dinyatakan lulus



Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi M.Pd.	Ketua Penguji		17 Januari 2013
Yayuk Enj Rahayu, M.Hum.	Sekretaris penguji		18 Januari 2013
Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.	Penguji Utama		17 Januari 2013
Siti Maslakhah, S.S., M.Hum.	Penguji Pendamping		17 Januari 2013

Yogyakarta, 21 Januari 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Nasiatun Yasiroh

NIM : 08210144022

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil langsung sebagai acuan atau referensi, dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Desember 2012



Nasiatun Yasiroh

NIM 08210144022

## **MOTTO**

Jangan mengasihani diri sendiri tanpa adanya usaha

Karena usahalah yang akan mengubah dirimu sendiri.

Kegagalan adalah satu-satunya kesempatan

untuk memulai lagi dengan lebih baik.

Selama kamu yakin,

tidak ada yang

tak mungkin.

## **PERSEMBAHAN**

*Engkau guru dalam jiwaku,  
ketulusan do'amu menghantarkanku mencapai karya ini.  
Dengan ketulusan hati, karya ini aku persembahkan.*

*Kepada Ayahanda tercinta Mukhori Ichsaniddin dan Ibunda tercinta  
Sultini. Terimakasih untuk lantunan do'a sucimu yang seakan tiada  
terputus di setiap detik, tiada terbatas di setiap waktu.*

*Kepada adinda Muhtar Aziz dan Yasin Syarifuddin yang selalu  
memberikan dukungan dan motivasi, yang tak lain untuk  
memberikanku semangat tinggi dalam menyukseskan masa  
depanku.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana. Shalawat serta salam saya haturkan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kita tergolong menjadi umatnya dan mendapatkan syafa'atnya di akhir zaman nanti. Amin.

Dalam kesadaran saya, penulisan skripsi ini membutuhkan proses yang tidak sekejap. Saya sangat bersungguh-sungguh dalam proses pengerjaannya yang memerlukan pikiran, tenaga dan waktu. Sementara itu, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak yang mendukung saya. Dengan demikian, saya ucapkan terima kasih dan rasa hormat saya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
3. Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
4. Bapak Prof. Dr. Suhardi M.Pd, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Ibu Prof. Dr. Pujiati Suyata, M.Pd, dan Ibu Siti Maslakhah, M.Hum, selaku pembimbing skripsi, yang membimbing saya dengan penuh kebijaksanaan, kesabaran, kebaikan dan selalu memberikan waktu di sela-sela kesibukannya serta selalu memberi motivasi kepada saya;

6. Ibu Yayuk Eny Rahayu, M. Hum, selaku sekretaris penguji saya, dengan kebaikan beliaulah skripsi ini dapat berjalan dengan lancar;
7. Ibu Dra. St Nurbaya, M.si., M.pd, selaku Pembimbing Akademik saya yang telah banyak memberi saya saran dan nasehat;
8. Ayah, Ibu dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a, nasihat, motivasi dan kasih sayang dengan tulus ikhlas agar saya berhasil;
9. Sahabat-sahabat saya, teman-teman Sasinda 08, dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Teriring perjuangan dan do'a, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, pahala yang berlipat ganda dan kasih sayang-Nya atas segala ketulusan, kesabaran dan kebaikan yang telah diberikan kepada saya.

Yogyakarta, 30 Desember 2012

Penulis,



Nasiatun Yasiroh

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
ABSTRAK .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Batasan Istilah .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Morfologi .....	7
B. Proses Morfologis .....	8
C. Morfem .....	10
D. Afiksasi .....	12
E. Reduplikasi .....	16
F. Komposisi .....	20
G. Morfofonemik .....	21
H. Perubahan Bahasa .....	22
I. Penelitian Relevan .....	23

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	28
B. Populasi .....	28
C. Sampel .....	29
D. lokasi .....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Instrumen Penelitian .....	33
G. Validasi Data .....	33
H. Metode dan Teknik Analisis Data .....	34

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	36
B. Pembahasan .....	40
1. Afiks Bahasa Melayu Palembang .....	40
a. Bentuk Afiks .....	41
b. Makna Afiks .....	63
c. Fungsi afiks .....	88
2. Reduplikasi Bahasa Melayu Palembang .....	104
a. Bentuk Reduplikasi .....	104
b. Makna Reduplikasi .....	108
c. Fungsi Reduplikasi .....	112
3. Komposisi Bahasa Melayu Palembang .....	115
a. Bentuk Komposisi .....	115
b. Makna Komposisi .....	119
c. Fungsi Komposisi .....	122

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	125
B. Saran .....	127

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>128</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>130</b>
-----------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Afiksasi dalam Bahasa Melayu Palembang dengan Penelitian Sebelumnya .....	26
Tabel 2. Perbedaan Reduplikasi dalam Bahasa Melayu Palembang dengan Penelitian Sebelumnya.....	27
Tabel 3. Perbedaan Pemajemukan dalam Bahasa Melayu Palembang dengan Penelitian Sebelumnya .....	27
Tabel 3. Bentuk, Makna, dan Fungsi Afiksasi .....	38
Tabel 3. Bentuk, Makna, dan Fungsi Reduplikasi .....	39
Tabel 3. Bentuk, Makna, dan Fungsi Pemajemukan .....	40

# PROSES MORFOLOGIS BAHASA MELAYU PALEMBANG

Oleh Nasiatun Yasiroh  
NIM 08210144022

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk, makna, dan fungsi afiksasi dalam bahasa Melayu Palembang, (2) bentuk, makna, dan fungsi reduplikasi dalam bahasa Melayu Palembang, (3) bentuk, makna, dan fungsi komposisi dalam bahasa Melayu Palembang.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Pusat Pengembangan Bahasa dalam bahasa Melayu Palembang dengan menggunakan metode distribusional. Subjek penelitian ini adalah semua kosakata bahasa Melayu Palembang yang mengalami proses morfologi, baik kata tunggal maupun kata kompleks dalam bahasa Melayu Palembang. Objek penelitian difokuskan pada proses morfologis dalam bahasa Melayu Palembang, yaitu pada bentuk, makna, dan fungsi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Data diperoleh dengan studi pustaka berupa cerita-cerita rakyat dan pantun bahasa Melayu Palembang. Selanjutnya diperkuat dengan wawancara yakni dengan mengajukan pertanyaan kebahasaan (*quisitioner*) terkait dengan kata-kata yang terdapat proses morfologis dalam bahasa Melayu Palembang .

Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut. *Pertama*, bentuk, makna, dan fungsi afiksasi. Afiks terdapat empat macam yaitu prefiks, infiks, sufiks dan simulfiks. Prefiks terdapat tujuh macam, yaitu {N-}, {di-}, {ke-}, {te-}, {be-}, {peN-} dan {se-}. Infiks terdapat tiga macam, yaitu {-em-}, {-el-} dan {-egh-}. Sufiks terdapat tiga macam, yaitu {-ke}, {-an}, dan {-nyo}. Simulfiks terdapat lima macam, yaitu {ke-an}, {di-nyo}, {be-an}, {peN-an} dan {se-nyo}. Makna afiks akan terbentuk sesuai dengan afiks yang melekat pada kata dasarnya. Fungsi afiks adalah mengubah jenis kata dari jenis kata lainnya. *Kedua*, bentuk, makna, dan fungsi reduplikasi. Reduplikasi terdapat empat macam, yaitu reduplikasi keseluruhan, reduplikasi sebagian, reduplikasi berkombinasi dengan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Makna reduplikasi tergantung pada pengulangan jenis bentuk dasar yang membentuknya. Fungsi reduplikasi adalah tidak mengubah golongan suatu kata atau tidak mengubah jenis kata dari jenis kata lainnya. *Ketiga*, bentuk, makna, dan fungsi komposisi. Komposisi berdasarkan hubungan unsur-unsur pendukungnya, yaitu gabungan kata dengan kata dan gabungan antara pokok kata dengan pokok kata. Makna komposisi adalah menyatakan makna proses, dan keadaan. Fungsi komposisi adalah tidak mengubah kelas kata dan mengubah kelas kata. Hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa terdapat hasil temuan baru pada simulfiks {di-nyo} dan {se-nyo}. Hal ini terbukti bahwa adanya simulfiks {di-nyo} dan {se-nyo} tersebut dalam hasil studi pustaka yang berupa cerita-cerita rakyat bahasa Melayu Palembang.

Keyword : Afiksasi, reduplikasi, komposisi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yakni bahasa yang digunakan oleh rakyat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh rakyat Indonesia harus dipahami, dimengerti dan dipergunakan dengan baik dan benar. Perkembangan bahasa Indonesia mengalami proses yang cukup lama agar dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat di Indonesia.

Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang pasti akan selalu berkomunikasi dengan orang lain untuk menyatakan perasaan, keinginan, pikiran dalam melakukan tanggapan atas pembicaraannya. Untuk menyatakan pikiran dan tanggapan terhadap orang lain, diperlukan suatu alat agar tercapai tujuan komunikasi tersebut, yakni dengan bahasa.

Bahasa Indonesia sampai saat ini masih terus berkembang. Perkembangan bahasa yang terdapat di Indonesia ini didukung oleh adanya bahasa daerah yang digunakan berbagai suku bangsa di Indonesia. Salah satu rumpun bahasa daerah yang mendukung perkembangan bahasa Indonesia adalah rumpun bahasa Melayu.

Rumpun bahasa Melayu banyak digunakan di Indonesia. Bahasa Melayu sendiri terpecah menjadi beberapa ragam bahasa di wilayah nusantara, seperti bahasa Melayu Riau, bahasa Melayu Deli, bahasa Melayu Palembang, bahasa Melayu Bangka, bahasa Melayu Jakarta, bahasa Melayu Manado dan lain

sebagainya. Antara bahasa Melayu yang satu dengan bahasa Melayu yang lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya letak geografis pemakaian bahasa yang beragam, sehingga dapat mempengaruhi bentuk kosakata yang terdapat di dalam bahasa Melayu tersebut.

Proses pembentukan kata terdiri dari dua proses, yakni pada proses morfologis dan proses nonmorfologis. Proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lain atau proses penghubungan morfem-morfem menjadi kata. Proses nonmorfologis merupakan pembentukan kata yang tidak melalui proses yang terdapat di dalam morfologi.

Berbagai proses pembentukan kata di dalam bahasa Indonesia terjadi juga dalam bahasa daerah. Hal ini dapat terjadi karena adanya berbagai macam bahasa daerah yang ada di Indonesia, salah satunya adalah bahasa Melayu Palembang. Menurut Basuki Suhardi (dalam Masinambow dan Haenen, 2002) menyatakan bahwa antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah memiliki keterkaitan antarakeduanya. Keterkaitan tersebut yakni bahasa Indonesia memperkaya dirinya dengan mengambil unsur-unsur bahasa daerah begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, keterkaitan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Palembang ini adalah bahasa Melayu Palembang menjadi penyumbang kosakata bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia itu sendiri berasal dari bahasa Melayu yang bersifat terbuka terhadap bahasa lain. Sementara bahasa Palembang termasuk bahasa Melayu.

Penelitian bahasa Melayu Palembang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1987 dengan judul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang*. Penelitian tersebut dikerjakan sebagai kegiatan proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah. Tim peneliti *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang* tersebut menyimpulkan bahwa (1) penelitian tersebut dapat dijadikan bahan rujukan dan bahan bandingan, yakni mengenai aspek-aspek khusus morfologi dan sintaksis; (2) pada tataran morfologi, tim peneliti mendeskripsikan morfem, proses morfemik, proses morfofonemik, fungsi dan arti imbuhan, dan jenis kata; (3) pada tataran sintaksis, tim peneliti mendiskripsikan frase, klausa, dan kalimat.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh tim peneliti depdikbud tersebut dapat memberikan gambaran bahwa bahasa Melayu Palembang dari penelitian sebelumnya tidak mengalami banyak perubahan, khususnya pada proses morfologis. Namun, seiring dengan perkembangan bahasa, tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan bahasa pula dengan rentang waktu yang cukup lama. Terjadinya perubahan bahasa berlangsung dalam masa waktu yang relatif lama, perubahan bahasa tersebut tidak dapat diamati sebab perubahan itu sudah menjadi sifat hakiki bahasa. Dalam penelitian ini, jarak waktu dengan penelitian sebelumnya adalah 34 tahun. Oleh karena itu, penelitian bahasa Melayu Palembang perlu dikaji atau diteliti kembali lebih mendalam khususnya mengenai proses morfologis.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Morfem dalam bahasa Melayu Palembang.
2. Morfemik yang terjadi dalam bahasa Melayu Palembang
3. Morfofonemik yang terjadi dalam bahasa Melayu Palembang.
4. Afiksasi yang terjadi dalam bahasa Melayu Palembang.
5. Reduplikasi yang terjadi dalam bahasa Melayu Palembang.
6. Pemajemukan yang terjadi dalam bahasa Melayu Palembang.

## **C. Pembatasan Masalah**

Banyaknya masalah di atas, perlu dibatasi untuk memfokuskan penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan tersebut dibatasi pada proses morfologis dalam bahasa Melayu Palembang, yaitu sebagai berikut.

1. Afiksasi yang terjadi dalam bahasa Melayu Palembang.
2. Reduplikasi yang terjadi dalam bahasa Melayu Palembang.
3. Pemajemukan yang terjadi dalam bahasa Melayu Palembang.

Dalam bahasa Melayu Palembang terdapat tiga dialek, yaitu dialek perkotaan, dialek pedesaan dan dialek pedalaman. Dalam penelitian ini, dialek yang diteliti adalah dialek pedesaan. Dialek pedesaan tersebut dipilih karena jumlah penutur penutur asli dialek pedesaan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penutur dua dialek yang lain.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah afiksasi yang terjadi dalam bahasa Melayu Palembang?
2. Bagaimanakah reduplikasi yang terjadi dalam bahasa Melayu Palembang?
3. Bagaimanakah pemajemukan yang terjadi dalam bahasa Melayu Palembang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diperoleh beberapa tujuan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan afiksasi yang terjadi di dalam bahasa Melayu Palembang.
2. Mendeskripsikan reduplikasi yang terjadi di dalam bahasa Melayu Palembang.
3. Mendeskripsikan pemajemukan yang terjadi di dalam bahasa Melayu Palembang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik dari segi teoretis maupun segi praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan mengenai ilmu atau teori-teori linguistik dalam menganalisis kebahasaan. Hal ini terutama tentang proses morfologis dalam bahasa Melayu Palembang, yakni dengan tujuan untuk kemajuan ilmu bahasa atau linguistik.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini bagi guru diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah dalam bidang kebahasaan. Bagi mahasiswa atau masyarakat umum sebagai sarana bahan dasar penelitian selanjutnya, sehingga analisis kebahasaan ini dapat dijadikan sebagai referensi, terutama dalam penelitian bahasa Melayu Palembang.

## **G. Batasan Istilah**

Proses morfologis merupakan suatu proses pembentukan kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Proses morfologis tersebut mencakup proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Morfologi**

Kridalaksana (2008:159) menyebutkan bahwa morfologi, yaitu (a) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (b) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Sementara itu, menurut Suhardi (2008: 23) morfologi sebagai salah satu cabang ilmu bahasa mengkaji masalah-masalah yang terkait dengan struktur kata. Dalam buku-buku tata bahasa Indonesia butir-butir yang dibicarakan dalam morfologi adalah masalah pembentukan kata dalam rangka penjenisan kata atau kelas kata, masalah bentuk dan jenis afiks, dan masalah makna afiks.

Soeparno (2002:24) menyatakan bahwa morfologi adalah subdisiplin linguistik yang menelaah bentuk, proses dan prosede pembentukan kata. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 930) disebutkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik tentang morfem dan kombinasinya; ilmu bentuk kata. Sementara itu, menurut Ramlan (2009: 21) morfologi adalah bagaian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan menelaah hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata. Dengan demikian, morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata.

## B. Proses Morfologis

Pembentukan sebuah kata dalam suatu bahasa tidak terlepas dari adanya proses morfologis. Proses morfologis adalah suatu cara dalam membentuk kata dengan menambahkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Menurut Soeparno (2002: 95) proses morfologis adalah peristiwa pembentukan kata kompleks atau kata polimorfemis secara diakronis. Sementara itu, menurut Ramlan (2009: 51) proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya.

Kridalaksana (2008:202) menyatakan proses morfologis sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata. Dalam proses morfologis proses yang utama atau yang awal adalah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi dan abreviasi (pemendekan) serta derivasi balik. Derivasi zero adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata tanpa adanya sebuah penambahan atau pengurangan apa pun. Misal: leksem *pena* tetap menjadi kata *pena*. Dengan demikian afiksasi merupakan proses atau hasil penambahan afiks pada kata dasar. Reduplikasi menurut pengertian Kridalaksana (2008: 208) yakni sebagai proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal; misal *rumah-rumah*, *tetamu*, *bolak-balik*. Abreviasi adalah proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi ini berupa pemenggalan, penyingkatan dan akronim. Contoh pemenggalan; Dr (dokter), Prof (profesor), Bu (ibu), Pak (bapak). Contoh penyingkatan; UNY (Universitas Negeri Yogyakarta), SD (sekolah dasar), BRI (Bank Rakyat Indonesia). Contoh akronim; AMPI /ampi/, ABRI /abri/.

Dalam *Kamus Linguistik* (2008:202) disebutkan bahwa proses morfologis adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata, dalam hal ini leksem merupakan input dan kata merupakan output, proses morfologis yang utama ialah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, derivasi balik. Ramlan (2009: 58) menyebutkan terdapat empat proses pembubuhan afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan, simulfiks. Sementara itu, Muslich (2010: 32) menyebutkan bahwa proses morfologis adalah peristiwa pembentukan morfem-morfem atau penggabungan morfem yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi kata. Macam-macam proses morfologis adalah sebagai berikut.

- 1) pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar;
- 2) pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar;
- 3) pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa proses morfologis merupakan sebuah proses yang menghubungkan antara morfem yang satu dengan yang lainnya dari bentuk dasarnya. Dalam hal ini, proses morfologis yang dijelaskan oleh Ramlan (2009: 51) menitikberatkan pada pembentukan kata dari bentuk dasarnya. Menurut Kridalaksana (2008:202) proses morfologis tersebut menitikberatkan pada proses perubahan leksem menjadi kata. Sementara itu, Muslich (2010: 35) menyatakan proses morfologis terjadi karena adanya pembentukan dan penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya sehingga menjadi kata.

Dengan demikian, proses morfologis merupakan proses pembentukan kata yang disebabkan adanya pembentukan dan penggabungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain sehingga menjadi kata. Proses morfologis yang

dipaparkan para ahli linguistik tersebut dapat menjadikan tuntunan ataupun referensi bagi peneliti dalam mengkaji kosakata bahasa Melayu Palembang.

### **C. Morfem**

Morfem merupakan unsur bahasa yang paling kecil dari tata bahasa. Selain itu, morfem juga merupakan unsur yang terpenting dalam proses pembentukan kata. Menurut Soeparno (2002: 91) morfem adalah bentuk gramatikal terkecil yang tidak dapat dipecah lagi menjadi bentuk gramatikal yang lebih kecil. Sementara itu, menurut Chaer (2008: 149) morfem adalah bentuk yang sama yang dapat berulang-ulang dalam satuan bentuk yang lain.

Ramlan (2009: 32) menyatakan yang dimaksud morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil, yakni satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Muslich (2010: 3) menyebutkan bahwa morfem adalah bentuk-bentuk berulang yang paling kecil beserta artinya.

Morfem jika dilihat dari kemandiriannya dapat terbagi menjadi dua jenis, yakni morfem terikat dan morfem bebas. Kridalaksana (2008: 159) menyebutkan bahwa morfem terikat adalah morfem yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dan yang selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk ujaran. Sementara itu, menurut Soeparno (2002: 94) morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, kehadirannya selalu bersama-sama dengan morfem yang lain. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, setiap morfem bebas sudah dapat disebut dengan kata. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 755) morfem bebas adalah morfem yang berdiri

sendiri tidak melekat atau terikat pada unsur lain. Sementara itu, menurut Kridalaksana (2008: 158) morfem bebas adalah morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri.

Morfem bebas dapat disebut juga dengan kata, dan kata adalah bentuk satuan unit terkecil bahasa yang digunakan dengan bebas (Soeparno, 2002: 94). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 633) kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Menurut Samsuri (1994: 190) kata adalah bentuk minimal yang bebas. Sementara itu, Muslich (2010: 3) menyebutkan bahwa kata adalah satuan ujaran bebas terkecil yang bermakna. Semua penuturan dan penjelasan ahli linguistik tersebut dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang dilihat dari tingkat kemandiriannya dapat diujarkan secara bebas dan tidak tergantung pada morfem-morfem yang lain.

Arifin (2009: 2) menyebutkan bahwa kata dapat dilihat dari berbagai segi. *Pertama*, kata dilihat dari pemakai bahasa, yakni kata adalah satuan gramatikal yang diujarkan, bersifat berulang-ulang dan secara potensial ujaran itu dapat berdiri sendiri. *Kedua*, kata dapat dilihat secara bahasa, yakni secara linguistik, kata dapat dibedakan atas satuan pembentuknya. Oleh karena itu, kata dapat dibedakan sebagai satuan fonologis, satuan gramatikal dan satuan ortografis. Sementara itu, Kridalaksana (2007: 8) menyatakan bahwa kata merupakan satuan terbesar dalam tataran morfologi dan sekaligus satuan terkecil dalam tataran sintaksis.

Berdasarkan definisi-definisi ahli linguistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfem merupakan unsur bahasa yang terkecil dan yang terpenting dalam proses pembentukan kata, dan mempunyai makna dalam tuturan sebuah bahasa. Dalam hal ini, morfem yang dijelaskan oleh Soeparno (2002: 94) dan Samsuri (1994: 190) mempunyai perbedaan, Soeparno (2002: 94) menyebutkan bahwa morfem adalah unsur bahasa yang paling kecil. Sementara itu, Samsuri (1994: 190) menyebutkan bahwa morfem adalah bentuk minimal yang bebas. Chaer (2008: 149) menyatakan bahwa morfem merupakan bentuk yang sama yang dapat berulang-ulang dalam satuan bentuk lain.

#### **D. Afiksasi**

Menurut Kridalaksana (2007: 28) afiksasi adalah proses yang mengubah leksim menjadi kata kompleks, kata kompleks dalam bahasa Indonesia adalah bahwa afiks-afiks itu membentuk satu sistem, sehingga kejadian kata dalam bahasa Indonesia merupakan rangkaian proses yang berkaitan. Jadi, Kridalaksana (2007: 28) menjelaskan afiksasi sebagai sebuah proses pengubahan leksim menjadi kata yang kompleks. Pengubahan tersebut merupakan serangkaian sistem yang kompleks dan saling berkaitan.

Menurut Soeparno (2002: 95) afiksasi adalah prosede pembentukan kata kompleks dengan cara menambahkan afiks pada bentuk dasar. Sementara itu, menurut Ramlan (2009: 54) afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik itu berupa satuan tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Pengertian yang dijelaskan oleh Ramlan (2009: 54) ini memiliki

kemiripan dengan teori yang diuraikan oleh Kridalaksana (2007: 28) yakni penggabungan atau pembubuhan leksim menjadi kata kompleks.

Menurut Muslich (2010: 38) pembubuhan afiks adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Sementara itu, menurut Yasin (1988: 52) afiks adalah suatu bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna baru terhadap bentuk-bentuk yang dilekatinya. Bentuk-bentuk yang dilekatinya bisa berupa pokok kata, kata dasar ataupun bentuk kompleks. Afiks atau imbuhan adalah semacam morfem nonstandar yang secara struktural dilekatkan pada dasar kata atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru (Keraf, 1991: 121).

*Kamus Linguistik* (2008: 3) afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar atau alas. Menurut Chaer (2008: 60) pembentukan kata melalui proses afiksasi adalah pembubuhan afiks pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru yang secara gramatikal memiliki status yang berbeda dengan bentuk dasarnya, dan secara semantik memiliki makna baru atau konsep baru yang berbeda dengan bentuk dasarnya. Ramlan (2009: 52) menyebutkan jenis-jenis afiks adalah prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks.

#### 1. Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diletakkan di muka dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia adalah: {meN-}, {di-}, {ber-}, {ke-}, {ter-}, {pe-}, {per-}, {peN-}, {maha}, {para}, {a-}, {pra-} dan {se-}.

#### 2. Infiks

Infiks (sisipan) adalah afiks yang diletakkan dalam dasar. Dalam bahasa Indonesia infiks terdiri dari tiga macam, yaitu: {-el-}, {-er-}, dan {-em-}.

- a. infiks {-el-}, contoh: *geletar*;
- b. infiks {-er-}, contoh: *gerigi, seruling*
- c. infiks {-em-}, contoh: *gemuruh, gemetar*

### 3. Sufiks

Sufiks (akhiran) adalah afiks yang diletakkan di belakang dasar. Dalam bahasa Indonesia adalah: {-an}, {-kan} dan {-i}.

- a. sufiks {-an}, contoh: *ayunan, pegangan, makanan*
- b. sufiks {-i}, contoh: *memagari memukuli, meninjau*
- c. sufiks {-kan}, contoh: *memerikan, melemparkan*
- d. sufiks {-wan}, contoh: *wartawan, karyawan*

### 4. Simulfiks

Simulfiks adalah afiks yang sebagiannya terletak di muka bentuk dasar dan sebagiannya terletak di belakang. Simulfiks dalam bahasa Indonesia adalah {peN-an}, {pe-an}, {per-an}, {ber-an}, {ke-an}, dan {se-nya}.

Menurut Keraf (1991: 121) berdasarkan tempat unsur afiks dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar, afiks dapat dibedakan antara lain.

1. Prefiks (awalan), contoh: {ber-}, {me-}, {ter-}. Dalam bentuk kompleks *bernyanyi, menari, terjatuh*.
2. Infiks (sisipan), contoh: {-el-}, {-er-}, {-em-}. Dalam bentuk kompleks seperti *gelembung, gerigi, gemuruh*.
3. Sufiks (akhiran), contoh: {-an}, {-kan}, {-nya}. Dalam bentuk kompleks seperti *pakaian, berikan, bajunya*.
4. Konfiks (afiks terbagi), contoh: {pen-an}, {ke-an}, {se-nya}. Dalam bentuk kompleks seperti *pengadilan, keadilan, seadil-adilnya*.
5. Gabungan afiks, contoh: {meng-kan}, {di-kan}, {memper-kan}, {diper-kan}, {meng-i}. Dalam bentuk kompleks seperti *mengikatkan, dimandikan, mempertimbangkan, diperuntukan, mengobati*.

Menurut Kridalaksana (2007: 28) jenis afiks adalah prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks dan kombinasi afiks.

1. Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar, contohnya: {me-}, {di-}, {ke-}, {ber-}, {ter-}, {pe-}, {per-}, dan {se-}
2. Infiks, yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar, contohnya: {-el-}, {-em-}, {-er-}, dan {-in-}
3. Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar, contoh: {-an}, {-kan}, dan {-i}
4. Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan cirri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya membentuk verba atau memverbakan nomina, ajektiva atau kelas kata lain, contoh: kopi → ngopi, soto → nyoto, sate → nyate, kebut → ngebut.
5. Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi.

6. Superfiks atau suprafiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks ini tidak ada dalam bahasa Indonesia.
7. Kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar.

Dalam bahasa Indonesia kombinasi afiks yang lazim adalah {me-kan}, {me-i}, {memper-kan}, {memper-i}, {ber-kan}, {ter-kan}, {per-kan}, {pe-an}, dan {se-nya}.

Sementara itu, Muslich (2010: 26) menyebutkan bahwa jenis afiks adalah prefiks, infiks, sufiks dan konfiks.

1. Prefiks, penggabungan prefiks dengan bentuk dasar. Prefiks tersebut adalah {meN-}, {ber-}, {pe-}, {di-}, {ter-}, dan {se-}.  
Contoh: meN- batu → membatu  
Ber- sepeda → bersepeda  
Pe- tani → petani  
di- sapu → disapu  
ter- pandai → terpandai  
se- kelas → sekelas
2. Infiks, penggabungan infiks dengan bentuk dasar. Infiks tersebut yaitu {-er-}, {-el-}, {-em-}.  
Contoh: -er- suling → seruling  
-el- tapak → telapak  
-em- getar → gemetar
3. Sufiks, penggabungan sufiks dengan bentuk dasar. Sufiks tersebut yaitu {-an}, {-kan}, dan {-i}.  
Contoh: -an minum → minuman  
-kan lepas → lepaskan  
-i sampul → sampuli
4. Konfiks, penggabungan afiks dengan sufiks. Konfiks tersebut yaitu {ber-an}, {ke-kan}, {peN-an}, dan {per-an}.  
Contoh: ber-an jatuh → berjatuhan  
Ke-an baik → kebaikan  
peN-an rencara → perencanaan  
per-an satu → persatuan

Berdasarkan beberapa pendapat ahli linguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah sebagai pengimbuhan, yakni proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar. Bentuk dasar pada proses

afiksasi berupa kata, kata tersebut baik berupa tunggal ataupun kompleks, kata ataupun pokok kata. Dengan demikian, proses kata ini disebut dengan afiksasi.

Dalam pembagian afiks, Ramlan (2009: 52) menyebutkan terdapat empat jenis yakni prefiks, infiks, sufiks dan simulfiks. Muslich (2010: 26) menyebutkan terdapat empat jenis afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfik. Keraf (1991: 121) menyebutkan terdapat lima jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfik dan gabungan afiks. Sementara itu, menurut Kridalaksana (2007: 28) jenis afiks yaitu prefiks, infiks, simulfiks, konfiks, superfiks, dan kombinasi afiks. Dari jenis-jenis afiks yang telah disebutkan oleh Ramlan, Muslich, Kridalaksana dan Keraf tersebut, dalam penelitian ini menggunakan jenis-jenis afiks yang disebutkan oleh Ramlan yakni prefiks, infiks, sufiks dan simulfiks.

Dalam pengertian simulfiks yang dijelaskan oleh Ramlan (2009: 52) sama dengan pengertian konfiks yang dijelaskan oleh Keraf (1991: 121), Muslich (2010: 26) dan Kridalaksana (2007: 28) . Pengertian konfiks tersebut adalah penggabungan dua afiks yang melekat bersama-sama pada bentuk dasar.

#### **E. Reduplikasi**

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan pengulangan dari bentuk dasarnya. Menurut Kridalaksana (2008: 88) reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, seperti *rumah-rumah*, *bolak-balik*, *tetamu*. Chaer (2008: 78) menyebutkan proses reduplikasi dalam pembentukan kata adalah proses pengulangan pada bentuk dasar untuk mendapatkan makna tertentu.

Menurut Ramlan (2009: 63) reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem ataupun tidak. Misalnya *rumah-rumah*, *berjalan-jalan*, *bolak-balik*. Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi afiks atau tidak (Muslich, 2010: 48).

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, menurut Ramlan (2009: 69) menyebutkan reduplikasi terdapat empat macam, yaitu sebagai berikut.

1. Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya *sepeda-sepeda*, *buku-buku*, dan *sekali-sekali*.

2. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, yakni bentuk dasarnya tidak diulang seluruhnya. Misalnya *membaca-baca*, *mengambil-ambil* dan *ditarik-tarik*.

3. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Misalnya kata ulang *kereta-keretaan*, *gunung-gunungan*, *orang-orangan*, *keputih-putihan*.

4. Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem ialah pengulangan dari kata dasar dengan perubahan fonemnya. Pengulangan ini sangat sedikit sekali. Misal kata *bolak-balik*. Di samping kata *bolak-balik* terdapat kata *kebalikan*, *sebaliknya*, *membalik*. Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *bolak-balik* dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, yaitu dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/.

Menurut Muslich (2010: 52) menyebutkan reduplikasi terdapat empat macam, yaitu sebagai berikut.

1. Pengulangan seluruh, yaitu pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan, tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan tanpa perubahan fonem.

Contoh : batu → batu-batu

sembilan → sembilan

persatuan → persatuan-persatuan

2. Pengulangan sebagian, yaitu pengulangan bentuk dasar secara sebagian, tanpa perubahan fonem.  
 Contoh: {me-} + nulis → menulis-nulis  
           {ber-} + kata → berkata-kata  
           {se-} + akan → seakan-akan
3. Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, yaitu pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti.  
 Contoh: rumah + {-an} → rumah-rumahan  
           {se-} + baik + {-nya} → sebaik-baiknya  
           {ke-} + hijau + {-an} → kehijau-hijauan
4. Pengulangan dengan perubahan fonem, yaitu pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem.  
 Contoh: ramah-tamah → (bentuk dasar ramah)  
           sayur-mayur → (bentuk dasar sayur)  
           serba-serbi → (bentuk dasar serba)

Sementara itu, Kridalaksana (2007: 89) menyebutkan terdapat tiga macam reduplikasi, yakni sebagai berikut.

1. Reduplikasi fonologis, di dalam reduplikasi fonologis tidak terjadi perubahan makna, karena pengulangannya hanya bersifat fonologis artinya tidak ada pengulangan leksem. Contoh pada kata *dada*, *pipi*, *kuku*, *paru-paru*. Contoh tersebut merupakan bentuk reduplikasi fonologis, karena bentuk-bentuk tersebut bukan berasal dari leksem *\*da*, *\*pi*, *\*ku*, dan *\*paru*.
2. Reduplikasi morfemis, di dalam reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang. Contoh pada kata *mengangkat-angkat*, *berbisik-bisik*, *berpindah-pindah*, *tergila-gila*.
3. Reduplikasi sintaktis adalah proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa, jadi berada di luar cakupan morfologi. Contoh pada kata *jauh-jauh*, *asam-asam*.

Selain pembagian atas tiga macam reduplikasi tersebut, gejala yang sama dapat pula dibagi lima macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Reduplikasi Dwipurwa  
 Reduplikasi dwipurwa adalah pengulangan suku pertama pada leksim dengan pelemahan vokal. Contohnya *lelaki*, *tetamu*, *pepatah*, *sesama*, *tetangga*.
- 2) Reduplikasi Dwilingga  
 Reduplikasi dwilingga adalah pengulangan leksem. Contoh *pagi-pagi*, *ibu-ibu*, *makan-makan*, *rumah-rumah* dan *anak-anak*.

- 3) Reduplikasi Dwilingga Salin Suara  
Reduplikasi dwilingga salin suara adalah pengulangan leksem dengan variasi fonem. Contohnya *mondar-mandir, bolak-balik, pontang-panting, corat-coret*.
- 4) Reduplikasi Dwiwasana  
Reduplikasi dwiwasana adalah pengulangan bagian belakang dari leksem. Contohnya *pertama-tama, sekali-kali, perlahan-lahan*.
- 5) Reduplikasi Trilingga  
Reduplikasi trilingga adalah pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem. Contohnya *cas-cis-cus, dag- dig-dug, dar-der-dor* dan *ngak-ngek-ngok*.

Pernyataan dari beberapa ahli linguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi merupakan proses pengulangan dari kata dasarnya atau proses pengulangan satuan gramatik, baik pengulangan secara keseluruhan, sebagian, perubahan fonem ataupun kombinasi pembubuhan afiks.

Pembagian macam-macam reduplikasi terdapat adanya persamaan antara teori Ramlan (2009: 69) dengan teori Muslich (2010: 52), yakni pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Sementara itu, berbeda dengan teori Kridalaksana (2007: 89) yang menyebutkan terdapat tiga macam pengulangan, yaitu pengulangan fonologi, pengulangan morfologi dan pengulangan sintaktis. Namun, selain ketiga jenis reduplikasi tersebut terdapat juga reduplikasi dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, dwiwasana dan trilingga.

Dalam penelitian ini, pembagian jenis reduplikasi yang digunakan adalah teori yang disebutkan oleh Ramlan, yakni pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan pengulangan dengan perubahan fonem.

## **F. Komposisi**

Kridalaksana (2007: 104) menyatakan bahwa komposisi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Menurut Muslich (2010: 57) menyebutkan komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Sementara itu, Chaer (2008: 209) menyatakan komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mawadahi suatu 'konsep' yang belum tertampung dalam sebuah kata.

Ramlan (2009: 76) menyatakan bahwa kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Sementara itu, menurut Verhaar (1996: 154) kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya atau salah satunya merupakan pokok kata dan yang lain adalah kata. Chaer (2008: 210) menyebutkan kata majemuk adalah penggabungan dua buah kata atau lebih yang memiliki makna baru. Dalam *Kamus Linguistik* (2008: 111) kata majemuk adalah gabungan leksem dengan leksem seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan, pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan leksem yang bukan kata majemuk.

Muslich (2010: 62) membagi tiga jenis bentuk majemuk berdasarkan hubungan unsur-unsur pendukungnya, yaitu (1) bentuk majemuk unsur pertama diterangkan (D) oleh unsur kedua (M), (2) bentuk majemuk yang unsur pertama menerangkan (M) unsur kedua (D), (3) bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya merupakan rangkaian yang sejajar

(kopulatif). Sementara itu, Ramlan (2009: 77) menyebutkan ciri-ciri kata majemuk sebagai berikut.

1. Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, yang dimaksud dengan pokok kata adalah satuan gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatikal tidak memiliki sifat bebas, yang dapat dijadikan bentuk dasar bagi suatu kata. Contohnya: *juang, temu, alir, lomba, tempur, tahan renang, jual beli, jam kerja*.
2. Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya. Contohnya : *kamar mandi, kaki tangan*.

Dari berbagai teori ahli linguistik tersebut dapat dirangkum bahwa komposisi atau pemajemukan adalah proses morfem yang menggabungkan dua morfem dasar menjadi satu kata. Hal tersebut dapat dijadikan panduan dalam menganalisis proses morfologis yang berupa komposisi yang terdapat di dalam bahasa Melayu Palembang.

### **G. Morfofonemik**

Ramlan (2009: 83) menjelaskan bahwa morfofonemik adalah perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Sementara itu, menurut Kridalaksana (2007: 183) proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Chaer (2008: 43) menyebutkan bahwa morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses duplikasi, maupun proses komposisi.

Dari penjelasan para ahli linguistik tersebut terdapat kemiripan, yakni perubahan fonem karena adanya pertemuan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa morfofonemik merupakan

bertemunya morfem yang satu dengan yang lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan fonem.

Menurut Kridalaksana (2007: 184) proses morfofonemik terdapat dua macam, yaitu proses morfofonemik yang otomatis dan proses morfofonemik yang tidak otomatis. *Pertama*, proses morfofonemik yang otomatis yaitu proses pemunculan fonem, proses pengekatan fonem, proses pemunculan dan pengekatan fonem, proses perubahan dan pergeseran posisi fonem, proses pelepasan fonem, dan proses peluluhan fonem. *Kedua*, proses morfofonemik yang tidak otomatis yaitu proses pemunculan fonem secara historis, proses pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan proses variasi fonem bahasa sumber.

Ramlan (2009: 83) menyebutkan bahwa proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia terdapat tiga macam, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Dalam penelitian ini menggunakan morfofonemik yang disebutkan oleh Ramlan (2009: 83) yakni yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem.

## **H. Perubahan bahasa**

Perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah yakni kaidah pada tataran fonologi, yaitu perubahan bunyi dalam sistem fonologi pada bahasa Indonesia dapat dilihat bahwa sebelum berlakunya EYD, fonem /f/, /x/ dan /s/ belum dimasukkan dalam khazanah fone bahasa Indonesia. Hal tersebut juga pada pola silabe yang dulunya hanya V, VK, KV, dan KVK, namun sekarang polanya KV, KKVK, KVKK juga terdapat dalam silabe bahasa Indonesia.

Pada tataran morfologi yaitu perubahan dalam proses pembentukan bahasa. Pada tataran sintaksis yaitu pembentukan kalimat yang mengikuti kaidah-kaidahnya, namun dewasa ini kurang diperhatikan mengenai kaidah tersebut. Pada tataran semantik umumnya berupa perubahan pada makna butir-butir leksikal. Sementara itu, pada perubahan kosakata adalah perubahan karena adanya penambahan kosakata baru, hilangnya kosakata lama dan berubahnya makna kata. (Chaer, 2010:134).

Menurut Keraf (1984: 124) perubahan kosakata dasar pada semua bahasa adalah sama. Asumsinya bahwa telah diujikan dalam 13 bahasa, diantaranya ada yang memiliki naskah-naskah tertulis. Hasil tersebut menunjukkan dalam setiap 1.000 tahun kosakata dasar suatu bahasa bertahan antara 80,5 %. Namun hal ini tidak dapat diartikan bahwa semua kosakata dapat bertahan dengan presentase tersebut.

### **I. Penelitian yang Relevan**

Pada penelitian yang sebelumnya pada tahun 1987 pernah dilakukan penelitian mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang. Penelitian tersebut berjudul 'Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang' oleh tim penelitian dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa depdikbud. Penelitian ini mendeskripsikan mulai dari permasalahan morfologi yakni morfem, proses morfemik, proses morfonemik, fungsi dan arti imbuhan, dan jenis kata. Sementara itu, permasalahan sintaksis yakni mendeskripsikan frase, klausa, dan kalimat dalam bahasa Melayu Palembang.

Pada penelitian kali ini yang berjudul ‘Proses Morfologis Bahasa Melayu Palembang’ terdapat adanya perbedaan dengan tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang meneliti ‘Proses Morfologis dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang’. Perbedaannya adalah penelitian ‘Proses Morfologis Bahasa Melayu Palembang’ ini hanya mendeskripsikan proses morfologis saja dengan penjelasannya. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, mendeskripsikan morfologis dan sintaksis yang secara terperinci, disertai penjelasan dan contohnya.

Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa mendeskripsikan proses morfologis terdiri dari afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Afiks terdapat empat macam, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks terdapat tujuh macam, yaitu {N-}, {di-}, {te-}, {be-}, {ke-}, {peN-} dan {se-}. Infiks terdapat tiga macam, yaitu {-el-}, {-em-} dan {-egh-}. Sufiks terdapat empat macam, yaitu {-ke}, {-an}, {-nyo} dan {-i}. konfiks terdapat tiga macam, yaitu {ke-an}, {be-an} dan {peN-an}. Reduplikasi terdapat empat bentuk, yaitu pengulangan keseluruhan, pengulangan sebagian, pengulangan berkombinasi dengan afiks, dan pengulangan dengan penggantian fonem. Pemajemukan terdapat enam tipe, yaitu bd+bd (benda+benda), bd+kj (benda+kerja), bd+kf (benda+sifat), kj+bd (kerja+benda), kf+bd (sifat+benda), dan gabungan kata yang salah satu unsurnya morfem terikat.

Sementara itu, dalam penelitian ini berhasil mendeskripsikan proses morfologis terdiri dari afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Afiks terdapat empat macam, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks. Prefiks terdapat tujuh

macam, yaitu {N-}, {di-}, {te-}, {be-}, {ke-}, {peN-} dan {se-}. Infiks terdapat tiga macam, yaitu {-el-}, {-em-} dan {-egh-}. Sufiks terdapat tiga macam, yaitu {-ke}, {-an}, dan {-nyo}. Simulfiks terdapat lima macam, yaitu {ke-an}, {be-an}, {peN-an}, {di-nyo}, dan {se-nyo}. Reduplikasi terdapat empat macam, yaitu pengulangan keseluruhan, pengulangan sebagian, pengulangan berkombinasi dengan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Pemajemukan terdapat dua bentuk berdasarkan unsure-unsurnya, yaitu diterangkan-menerangkan (D-M), dan unsur-unsurnya tidak saling menerangkan tetapi rangkaian yang sejajar.

Dalam proses morfologis bahasa Melayu Palembang pada dasarnya tidak mengalami banyak perubahan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, seiring dengan perkembangan bahasa, dalam bahasa Melayu Palembang sendiri kemungkinan terjadi perubahan bahasa pula dengan rentang waktu yang cukup lama. Dalam penelitian ini, jarak waktu dengan penelitian sebelumnya adalah 34 tahun. Oleh karena itu, penelitian bahasa Melayu Palembang perlu dikaji atau diteliti kembali lebih mendalam khususnya mengenai proses morfologis, baik pada afiksasi, reduplikasi ataupun pemajemukan. Dalam penelitian ini terdapat adanya perbedaan karena keterbatasan studi pustaka atau data yang berupa tulisan yakni pada cerita-cerita rakyat bahasa Melayu Palembang.

**Tabel I. Perbedaan Afiksasi dalam Bahasa Melayu Palembang dengan Penelitian Sebelumnya**

No	Penelitian A		Penelitian B	
	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Bentuk Afiks	Jenis Afiks
1	Prefiks	{N-}	Prefiks	{N-}
		{di-}		{di-}
		{te-}		{te-}
		{be-}		{be-}
		{ke-}		{ke-}
		{peN-}		{peN-}
		{se-}		{se-}
2	Infiks	{-el-}	Infiks	{-el-}
		{-em-}		{-em-}
		{-egh-}		{-egh-}
3	Sufiks	{-ke}	Sufiks	{-ke}
		{-an}		{-an}
		{-nyo}		{-nyo}
		-		{-i}
4	Simulfiks	{ke-an}	Konfiks	{ke-an}
		{be-an}		{be-an}
		{peN-an}		{peN-an}
		{di-nyo}		-
		{se-nyo}		-

**Keterangan**

1. Penelitian A: penelitian yang dilakukan oleh peneliti;
2. Penelitian B: penelitian yang dilakukan oleh tim Pusat Pengembangan Bahasa;
3. Pada pengertian simulfiks dan konfiks dalam penelitian ini adalah sama, yakni melekatnya dua afiks pada bentuk dasarnya;
4. Sufiks {-nyo} dalam penelitian yang dilakukan oleh tim Pusat Pengembangan Bahasa tidak menimbulkan proses morfofonemik, karena baik bentuk dasar atau bentuk {-nyo} tidak mengalami perubahan. Di dalam proses pengimbuhanpun tidak ditemukan penambahan fonem;
5. Dalam penelitian ini simulfiks {di-nyo} dan {se-nyo} tidak terdapat di dalam penelitian yang dilakukan oleh tim Pusat Pengembangan Bahasa. Hasil temuan baru pada simulfiks {di-nyo} dan {se-nyo} dalam penelitian ini, terbukti bahwa adanya simulfiks {di-nyo} dan {se-nyo} tersebut dalam hasil studi pustaka yang berupa cerita-cerita rakyat bahasa Melayu Palembang.

**Tabel II. Perbedaan Reduplikasi dalam Bahasa Melayu Palembang dengan Penelitian Sebelumnya**

No	Penelitian A	Penelitian B
	Bentuk Reduplikasi	Bentuk Reduplikasi
1	Keseluruhan	Keseluruhan
2	Sebagian	Sebagian
3	Berkombinasi dengan afiks	Berkombinasi dengan afiks
4	Pengulangan dengan perubahan fonem	Pengulangan dengan penggantian fonem

**Tabel III. Perbedaan Pemajemukan dalam Bahasa Melayu Palembang dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian A	Penelitian B
Bentuk Pemajemukan	Bentuk Pemajemukan
Diterangkan menerangkan (D-M)	bd+bd (benda + benda)
Unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi rangkaian yang sejajar	bd+kj (benda + kerja)
	bd+kf (benda + sifat)
	kj+bd (kerja + benda)
	kf+bd (sifat + benda)
	Gabungan kata yang salah satu unsurnya morfem terikat

Keterangan:

Penelitian A: Penelitian yang dilakukan oleh peneliti;

Penelitian B: Penelitian yang dilakukan oleh tim Pusat Perkembangan Bahasa.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi pada afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam bahasa Melayu Palembang. Dengan demikian, pendekatan deskriptif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan sejumlah korpus data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini, dalam mendeskripsikan afiksasi, reduplikasi dan komposisi bahasa Melayu Palembang dilakukan dengan cermat dan mempertimbangkan masalah-masalah yang ada di dalam data. Penelitian ini menggunakan studi pustaka yakni cerita rakyat dan pantun bahasa Melayu Palembang yang diperkuat oleh studi lapangan berupa wawancara untuk memperoleh data secara lisan.

### **B. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua kosakata bahasa Melayu Palembang yang mengandung proses morfologi, baik kata tunggal maupun kata kompleks. Bunyi tutur bahasa Melayu Palembang yang telah ditetapkan adalah bunyi tutur yang dipakai oleh penduduk atau penutur asli bahasa Melayu Palembang selama sepuluh tahun atau lebih.

### **C. Sampel**

Sampel penelitian ini adalah semua kosakata yang mengandung proses morfologis dalam bahasa Melayu Palembang yang berada di dua kecamatan di Kabupaten Musi Banyu Asin. Sebagai sampel, peneliti akan mengambil di Kecamatan Sungai Lilin, Desa Sungai Lilin Jaya dan di Kecamatan Bayung Lincir, Desa Bayung Lincir. Jarak antara kedua desa tersebut adalah 105 km.

Alasan mengambil sampel Kecamatan Sungai Lilin dan Kecamatan Bayung Lincir karena penduduk kedua kecamatan tersebut merupakan penduduk asli Palembang dan memiliki kemampuan serta kemahiran berbahasa Melayu Palembang, sehingga terjaga kemurnian dan keaslian data dari informan yang telah dipilih. Dalam penelitian ini diharapkan juga akan mendapatkan data dan informasi tentang proses morfologis dengan benar dan akurat.

### **D. Lokasi**

Lokasi yang akan dijadikan penelitian adalah daerah perkotaan, yakni dilakukan di Kabupaten Musi Banyu Asin Kecamatan Sungai Lilin Desa Sungai Lilin Jaya, dan Kecamatan Bayung Lincir Desa Bayung Lincir. Penentuan lokasi penutur asli bahasa Melayu Palembang ini berdasarkan sampel kawasan di atas. Alasan lokasi tersebut dipilih sebagai objek untuk penelitian karena pada daerah perkotaan tersebut lebih banyak penutur asli dan lebih banyak pula yang menggunakannya, sehingga bahasa Melayu Palembang perkotaan ini menjadi bahasa umum yang digunakan sebagai alat berinteraksi dan komunikasi di Palembang.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua teknik dalam pengumpulan data, yaitu teknik wawancara dan simak. Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tertutup, yakni wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya mengacu pada pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data lisan yang berupa kata-kata tunggal maupun kata-kata kompleks dalam bahasa Melayu Palembang.

Selanjutnya adalah teknik simak, yakni peneliti menyimak cerita-cerita rakyat dan pantun bahasa Melayu Palembang. Pelaksanaan menyimak ini dilakukan untuk memperoleh data berupa kata-kata tunggal maupun kata-kata kompleks yang mengandung proses morfologis dari bentuk tulisan. Selain melakukan teknik wawancara dan simak tersebut, peneliti juga memanfaatkan dirinya sendiri sebagai sumber data karena peneliti juga sebagai penutur asli bahasa Melayu Palembang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

### **1. Menyediaan Data**

Penyediaan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pupuan lapangan (wawancara) dengan teknik simak libat cakap. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang ingin diperoleh secara lebih mendalam melalui keterlibatan langsung secara aktif dalam pembicaraan dengan sumber data (Sudaryanto, 1993: 15). Selain teknik yang telah disebutkan

di atas, penelitian ini juga menggunakan teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam.

Teknik cakap semuka (observasi) ini adalah peneliti mendatangi langsung di setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan yakni dengan daftar pertanyaan kepada informan yang dipilih. Selanjutnya teknik catat dimaksudkan untuk mencatat jawaban, informasi ataupun keterangan dari informan tersebut. Teknik rekam dengan menggunakan *tape recorder* sebagai alat pelengkap dari teknik sebelumnya. Hal ini untuk mengecek kembali hasil pencatatan dengan rekaman yang dihasilkan. Selama melakukan perekaman sedapat mungkin tidak disadari oleh informan saat wawancara. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga validitas data yang diinginkan oleh peneliti. Sementara itu, data-data yang diperoleh dari penyediaan data ini adalah semua kosakata baik kata tunggal maupun kata kompleks yang mengandung proses morfologis dalam bahasa Melayu Palembang.

## 2. Titik Pengamatan

Menurut Nothofer (Via Zulaeha, 2010) titik pengamatan dalam penelitian ditentukan secara kualitatif dan kuantitatif. Kriteria secara kualitatif antara lain: a) mobilitas penduduk tergolong rendah (untuk sampel desa) dan tidak terlalu tinggi (untuk sampel kota), b) jumlah penduduk maksimal 6.000 jiwa, dan c) usia desa paling rendah 30 tahun.

Titik pengamatan sebagai lokasi dalam penelitian ini yang dipilih adalah (1) Desa Sungai Lilin Jaya, Kecamatan Sungai Lilin, (2) Desa Bayung Lencir, Kecamatan Bayung Lencir. Kedua desa tersebut dipilih karena mobilitas

penduduk tidak terlalu tinggi, jumlah penduduk lebih dari 3.000 jiwa, usia desa tersebut lebih dari 30 tahun dan jarak antara kedua desa tersebut 105 km.

### 3. Informan

Peran informan sangat penting dalam suatu penelitian, maka sebaiknya informan yang dipilih benar-benar memiliki kriteria yang dijelaskan oleh Chaer (2007: 87) sebagai berikut:

- a. penutur asli
- b. berjenis kelamin pria atau wanita
- c. usia 25-65 tahun (tidak pikun)
- d. orang tua, suami, istri yang berdomosili di wilayah tersebut
- e. dapat berbahasa Indonesia
- f. alat ucap baik
- g. sehat jasmani dan rohani
- h. pendidikan minimal SD/SMP

Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Karena kriteria tersebut serasa cukup baik dan dapat mewakili sebagai kriteria informan. Dengan demikian, jumlah informan di setiap desa adalah tiga (3) orang informan, yakni informan utama dan dua informan pendamping atau pembantu, jadi jumlah seluruh informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah enam (6) orang informan. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi dan menyempurnakan informan utama sekaligus sebagai validitas data tersebut.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan sebuah daftar pertanyaan kebahasaan (*quesioner*) dengan model sistem jaringan, yakni daftar pertanyaan kebahasaan ini diberikan kepada informan yang telah ditentukan. Hal ini bertujuan untuk menjaring dan memperoleh jawaban atau informasi kebahasaan tentang proses morfologis yang berupa penggunaan kosakata. Langkah-langkah yang dipersiapkan dalam penelitian ini adalah 1) menentukan siapa yang akan diberikan daftar pertanyaan atau diwawancarai, 2) menyiapkan daftar pertanyaan, 3) *voice recorder* sebagai alat wawancara.

Ketika dalam memberikan sebuah pertanyaan atau wawancara kepada informan, hendaknya menciptakan suasana yang santai, agar peneliti ataupun informan tidak merasa tegang, takut atau sungkan, melainkan akan terjalin hubungan yang baik dan nyaman. Dengan demikian hubungan ini akan memberi pengaruh terhadap tanggapan dan jawaban informan mengenai wawancara sesuai yang dibutuhkan peneliti.

## **G. Validasi Data**

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, mewawancarai kepada informan yang dipilih. Dalam penelitian ini informan berjumlah tiga orang. Informan pertama yakni sebagai informan utama, dan informan kedua dan ketiga sebagai informan tambahan atau pendukung. Hal ini, ketiga informan tersebut merupakan dari satu kecamatan, karena dalam penelitian ini terdapat dua kecamatan, maka informan yang dibutuhkan adalah enam (6)

informan. Selain (6) enam informan yang telah dipilih tersebut, peneliti sebagai penutur asli bahasa Melayu Palembang juga memanfaatkan dirinya sebagai alat untuk validasi data dalam penelitian ini.

*Kedua*, hasil data-data yang diperoleh dari wawancara tersebut divalidasi dengan pengamatan dan mencermati kembali secara berulang-ulang. Pengamatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang maksimal dan valid.

#### **H. Metode dan Teknik Analisis Data**

Setelah data didapatkan dan dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis terhadap tiap-tiap data dengan cara deskriptif. Artinya data yang dianalisis berbentuk deskriptif yaitu fenomena dari data yang terkumpul yang berupa kosakata, baik kata tunggal maupun kata kompleks. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini menggunakan metode distribusional.

Sudaryanto (1993: 15) menyebutkan metode distribusional merupakan metode menganalisis data sesuai dengan data, yakni menggunakan alat penentu dari unsur bahasa itu sendiri. Sesuai dengan pernyataan Sudaryanto tersebut maka penelitian ini dalam melakukan pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan bahasa yang diteliti. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah proses pembentukan kosakata secara morfologis.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik secara deskriptif, sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian deskriptif. Artinya bahwa data yang dianalisis berbentuk deskriptif yang berupa kata-kata yang mengandung proses

morfologis, baik kata tunggal maupun kata kompleks yang terdapat dalam proses morfologis bahasa Melayu Palembang. Selanjutnya melakukan abstraksi terhadap fenomena hasil rekaman yang diperoleh dari informan yang ditentukan, kemudian membuat katagorisasi atau pengelompokan.

Katagorisasi atau pengelompokan tersebut berdasarkan pada 1) bentuk, makna, dan fungsi afiksasi dalam bahasa Melayu Palembang. 2) bentuk, makna, dan fungsi reduplikasi dalam bahasa Melayu Palembang. 3) bentuk, makna, dan fungsi komposisi dalam bahasa Melayu Palembang. Selanjutnya dilakukan pemilihan data yang akan dianalisis. Pemilihan data penelitian ini berdasarkan kriteria tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan bahasa yang diteliti. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah proses pembentukan kosakata secara morfologis.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil dalam penelitian akan dipaparkan di dalam bab ini beserta pembahasannya. Hasil penelitian akan disajikan dalam tabel-tabel dan dideskripsikan dalam pembahasan, dan data yang lain dapat dilihat dalam lampiran.

#### **A. HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi ketiga proses morfologis di dalam bahasa Melayu Palembang yaitu afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Ketiga proses morfologis yang diidentifikasi adalah bentuk, makna dan fungsi dalam bahasa Melayu Palembang. Hasil penelitian ini sebagai berikut.

##### **1. Afiksasi Bahasa Melayu Palembang**

Afiksasi sebagai salah satu dari proses morfologis dalam bahasa Melayu Palembang. Proses afiksasi ini merupakan proses morfologis paling banyak ditemukan dalam pembentukan kata dalam bahasa Melayu Palembang. Bentuk afiks dalam bahasa Melayu Palembang terdapat empat macam, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan simulfiks. Prefiks dalam bahasa Melayu Palembang terdapat tujuh macam, yaitu {N-}, {di-}, {ke-}, {te-}, {be-}, {peN-} dan {se-}. Infiks terdapat tiga macam, yaitu {-el-}, {-em-} dan {-egh-}. Sufiks terdapat tiga macam, yaitu {-ke}, {-an}, dan {-nyo}. Sementara itu, simulfiks terdapat lima macam, yaitu {ke-an}, {di-ke}, {be-an}, {peN-an} dan {se-nyo}.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh tim Pusat Pengembangan Bahasa bentuk afiks adalah prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Pada tataran prefiks terdapat tujuh macam, yaitu {N-}, {di-}, {ke-}, {te-}, {be-}, {peN-}, dan {se-}. Infiks terdapat tiga macam, yaitu {-em-}, {-el-} dan {-egh-}. Sufiks empat macam, yaitu {-ke}, {-i}, {-an}, dan {-nya}. Konfiks terdapat tiga macam, yaitu {ke-an}, {be-an}, dan {peN-an}. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1V. Bentuk, Makna, dan Fungsi Afiksasi dalam Bahasa Melayu Palembang**

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Makna Afiksasi	Fungsi Afiksasi
1	Prefiks	{N-}	menyatakan melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar	membentuk kata kerja aktif
		{di-}	menyatakan suatu perbuatan yang pasif	membentuk kata kerja pasif
		{te-}	a) menyatakan ketidaksengajaan	membentuk kata kerja pasif
			b) menyatakan ketiba-tibaan	
			c) menyatakan makna paling	
		{be-}	a) menyatakan suatu perbuatan yang aktif	membentuk kata kerja aktif
			b) menyatakan makna saling	
			c) menyatakan memakai atau mengenakan	
			d) menyatakan melakukan pekerjaan yang disebut kata dasar	
			e) menyatakan dalam keadaan	
			f) menyatakan makna kumpulan	
		{ke-}	a) menyatakan makna kumpulan	membentuk kata bilangan
			b) menyatakan urutan	
{peN-}	a) menyatakan orang yang melakukan pekerjaan	membentuk kata benda		
	b) menyatakan makna memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya			
{se-}	a) menyatakan makna semua atau seluruh	a) membentuk kata kerja aktif		
	b) menyatakan makna sama, seperti	b) membentuk kata sifat dalam tingkatan perbandingan		
	c) menyatakan makna satu			
2	Infiks	{-el-}	a) menyatakan yang menghasilkan	membentuk kata-kata baru yang tidak berubah kelasnya dari kelas kata dasar
		{-em-}	b) menyatakan makna seperti	
		{-egh-}	c) menyatakan makna banyak	
3	Sufiks	{-ke}	a) menyatakan makna menyebabkan menjadi seperti yang disebut pada bentuk dasar	membentuk pokok kata
			b) menyatakan makna perintah	
			c) menyatakan makna membuat jadi	
		{-an}	a) menyatakan makna banyak	membentuk kata benda
			b) menyatakan makna hasil makian	
			c) menyatakan makna sekitar	
{-nyo}	menyatakan makna kepunyaan	membentuk kata ganti orang ketiga		
4	Simulfiks	{ke-an}	a) menyatakan makna 'dapat di'	a) membentuk kata kerja
			b) menyatakan makna 'keadaan'	b) membentuk kata benda
		{di-nyo}	menyatakan melakukan pekerjaan yang pasif	membentuk kata kerja
		{be-an}	a) menyatakan makna melakukan pekerjaan	membentuk kata kerja
			b) menyatakan makna saling	
		{peN-an}	menyatakan makna hasil melakukan	membentuk kata benda
		{se-nyo}	a) menyatakan makna angan-angan	membentuk kata sifat
b) menyatakan makna pantas				

## 2. Reduplikasi Bahasa Melayu Palembang

**Tabel V. Bentuk, Makna, dan Fungsi Reduplikasi dalam Bahasa Melayu Palembang**

<b>Bentuk Reduplikasi</b>	<b>Makna Reduplikasi</b>	<b>Fungsi Reduplikasi</b>
a. keseluruhan	a. menyatakan tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang dari bentuk dasar b. menyatakan makna banyak c. menyatakan makna keadaan	a. membentuk kata kerja b. kata benda c. kata sifat
b. sebagian	a. menyatakan tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang b. menyatakan makna saling	membentuk kata kerja
c. berkombinasi dengan afiks	a. menyatakan banyak b. menyatakan dilakukan berulang-ulang c. menyatakan makna saling	a. membentuk kata benda b. kata benda dan kata kerja
d. pengulangan dengan perubahan fonem	mempunyai makna menyatakan makna berkali-kali dilakukan dan mempunyai fungsi membentuk kata kerja	membentuk kata kerja

### 3. Komposisi Bahasa Melayu Palembang

**Tabel VI. Bentuk, Makna, dan Fungsi Komposisi dalam Bahasa Melayu Palembang**

Bentuk Komposisi	Makna Komposisi	Fungsi Komposisi
a. diterangkan-menerangkan (M-D)	a. menyatakan makna proses, tempat, bawaan, kandung, keadaan	a. mengubah kelas kata
b. unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi rangkaian yang sejajar	b. menyatakan makna keadaan, sengan berlangsung atau proses	b. tidak mengubah kelas kata

#### B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini berupa deskripsi permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan pada bab sebelum ini. Pembahasan ini meliputi 1) bentuk, makna dan fungsi afiks, 2) bentuk, makna dan fungsi reduplikasi, dan 3) bentuk, makna dan fungsi komposisi dalam bahasa Melayu Palembang. Masing-masing tersebut akan dibahas lebih lanjut dan diperjelas oleh contoh-contoh yang ditemukan dalam penelitian ini.

##### 1. Afiksasi dalam Bahasa Melayu Palembang

Seperti terlihat pada tabel 1. bentuk afiks terdapat empat jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan simulfiks. Prefiks dalam bahasa Melayu Palembang ada tujuh macam, yaitu {N-}, {di-}, {te-}, {ke-}, {be-}, {peN-} dan {se-}. Infiks terdapat tiga macam yaitu {-el-}, {-em-} dan {-egh-}. Sufik terdapat tiga macam, yakni {-ke}, {-an}, dan {-nyo}. Simulfiks terdapat lima macam, yaitu {ke-an}, {di-ke}, {be-an}, {peN-an} dan {se-nyo}.

## a. Bentuk Afiks

### 1) Prefiks

Prefiks {N-} mendominasi dalam proses morfologis bahasa Melayu Palembang. Prefiks {N-} terdapat adanya alomorf-alomorf, alomorf tersebut yaitu { nge-}, {m-}, { n-}, { ny- }, dan { ng-}.

#### a) Prefiks {N-}

Morfofonemik prefiks {N-} dalam bahasa Melayu Palembang adalah sebagai berikut.

- (1) Prefiks {N-} bertemu dengan bentuk dasar yang fonem awalnya /l/ dan /egh/ terjadi proses morfofonemik, yaitu {N-} berubah menjadi {nge-}. Fonem /l/ dan /egh/ tersebut tidak mengalami perubahan dan tidak melesap.

Contoh: bini Raden Tinggang nangis idaq beghenti-beghenti *ngeliat* kejadian itu. (01130512)

‘istri Raden Tinggang menangis tersedu-sedu *melihat* kejadian itu’.

{nge} + liat → ngeliat

Contoh: Begalok *ngeghayu* bini Raden Tinggang, laju dio galaq nyadi bini begalok. (01130512)

‘Begalok *merayu* istri Raden Tinggang, kemudian dia mau menjadi istri Begalok’.

{nge} + ghayu → ngeghayu

Pada kata *ngeliat* dan *ngeghayu* terjadi proses morfofonemik. Prefiks {N-} bertemu dengan kata yang fonem awalnya /l/ dan /egh/, maka prefiks {N-} tersebut berubah menjadi {nge-}. Sementara itu, fonem /l/ dan /egh/ tidak

mengalami pelesapan ataupun penghilangan. Kata *liat* dan *ghayu* menjadi ‘ngeliat’ dan ‘ngeghayu’.

- (2) Prefiks {N-} bertemu dengan kata bentuk dasar yang fonem awalnya /p/ dan /b/ maka terjadi proses morfofonemik, yakni prefiks {N-} berubah menjadi {m-}. Fonem /p/ dan /b/ tersebut mengalami pelesapan.

Contoh: Aman Begalok ngayunke palunyo muat *mukul* palu jugo, anjeng itu ngeghaung-ghaung (01130512)

‘Setiap kali Begalok mengayunkan palunya untuk *memukul* palunya juga, anjing itu meraung-raung’

{N-} > {m-} + pukul → mukul

Contoh: pas dio pacaq, dio langsung nebang laju *muat* peghau. (01130512)

‘setelah ia dapat, maka ia segera menebang dan *membuat* perahu’

{N-} > {m-} + buat → muat

Pada kata *mukul* dan *muat* terjadi proses morfofonemik, yakni prefiks {N-} berubah menjadi {m-} karena bertemu dengan kata yang fonem awalnya /p/ dan /b/. Sementara itu, fonem /p/ dan /b/ tersebut menjadi hilang atau lesap. Kata *mukul* berasal dari kata dasar *pukul*. Kata *muat* berasal dari kata dasar *buat*. Fonem /p/ dan /b/ bertemu dengan bunyi {m-}, maka fonem /p/ dan /b/ tersebut menjadi hilang atau melesap.

- (3) Prefiks {N-} bertemu dengan bentuk dasar yang fonem awalnya /t/ dan /d/ terjadi proses morfofonemik, yakni prefiks {N-} berubah menjadi {n-}. Sementara itu, fonem /t/ dan /d/ menjadi hilang atau melesap.

(a) Kata yang fonem awalnya /t/

Contoh: pas dio pacaq, dio langsung *nebang* laju muat peghau. (01130512)

‘setelah ia dapat, maka ia segera *menebang* dan membuat perahu’

{N-} + teban → neban

Contoh: penduduknyo selalu tolong menolong pas *nanam* padi di ladang  
apo gawe-gawe laen. (01130512)

‘penduduknya selalu tolong menolong baik pada waktu *menanam*  
padi di ladang ataupun pekerjaan-pekerjaan yang lain’.

{N-} + tanan → nanam

Pada kata *nebang*, dan *nanam* terjadi proses morfofonemik, yakni prefiks {N-} berubah menjadi {n-} karena bertemu dengan kata yang fonem awalnya /t/. Kata *nebang* berasal dari kata dasar *tebang*, kata *nanam* berasal dari kata dasar *tanam*. Fonem /t/ bertemu dengan bunyi nasal {N-}, maka fonem /t/ menjadi hilang atau melesap. Kata *nebang* berarti ‘menebang’, kata *nanam* berarti ‘menanam’.

(b) Kata yang fonem awalnya /d/

Contoh: nyingoq jugo *nengagh* jawaban itu, bini Lubuk Gong langsung  
ngehgem sughat. (02170512)

‘melihat dan *mendengar* jawaban itu, istri Lubuk Gong segera  
mengirim surat’.

{N-} + dengagh → neghagh

Contoh: Anehnyo anjeng ini adaq nyalaq, cumo ngejagh bae semangat muat  
*napat* babi itu. (01130512)

‘Anehnya anjing ini tidak menggonggong, hanya mengejar dengan semangat untuk *mendapat* babi itu’.

{N-} + dapat → napat

Pada kata *nengagh* dan *napat* terjadi proses morfofonemik, yakni prefiks {N-} berubah menjadi {n-} karena bertemu dengan kata yang fonem awalnya /d/. Kata *nengagh* berasal dari kata dasar *dengagh*, kata *napat* berasal dari kata dasar *dapat*. Fonem /d/ bertemu dengan bunyi nasal {N-}, maka fonem /d/ menjadi hilang atau melesap, sehingga kata *dengegh* menjadi kata *nengagh*, kata *dapat* menjadi kata *napat*. Kata *nengagh* berarti ‘mendengar’, kata *napat* berarti ‘mendapat’.

(4) Prefiks {N-} bertemu dengan bentuk dasar yang fonem awalnya /s/, /j/ dan /c/ maka terjadi proses morfofonemik. Prefiks {N-} bertemu dengan fonem awalnya /s/, /j/ dan /c/ berubah menjadi bunyi {ny-}. Sementara itu, fonem /s/, /j/ dan /c/ menjadi hilang atau lesap.

(a) Kata yang fonem awalnya /s/

Contoh: Haghi malam *nyusul* nunggu haghi baeq, bulan baeq, pas ghakyat ado di dusun. (02170512)

‘Hari malam akan *menyusul* menunggu hari baik, bulan baik saat rakyat sedang di dusun’.

{N-} + susul → nyusul

Contoh: Begalok *nyeghahke* galo-galonyo intan tu samo Mayang Pusapinang. (01130512)

‘Begalok *menyerahkan* semua intan itu kepada Mayang Pusapinang’.

{N-} + serah + {-ke} → nyerahke

Contoh: sekaghang gilighan Baginde Lubuk Gong muat *nyedioke* peghsiapan pesta besaq ni. (02170512)

‘kini giliran Baginde Lubuk Gong untuk *menyediakan* persiapan peste besar ini’.

{N-} + sedia + {-ke} → nyediake

Pada kata *nyusul*, *nyeghahke* dan *nyedioke* terjadi proses morfofonemik. Prefiks {N-} bertemu dengan kata yang fonem awalnya /s/ berubah menjadi bunyi {ny}. Fonem /s/ mengalami pelesapan, sehingga kata *susul* menjadi kata ‘nyusul’, kata *seghahke* menjadi kata ‘nyeghahke’ dan kata *sedioke* menjadi kata ‘nyedioke’. Kata *nyusul* berarti ‘menyusul’, kata *nyeghahke* berarti ‘menyerahkan’ dan kata *nyedioke* berarti ‘menyediakan’.

(b) Kata yang fonem awalnya /c/

Contoh: Dinjuq taunyo la ghakyatnyo kalo dio naq pegi *nyaghi* anjengnyo tapi daq tau naq ke mano. (01130512)

‘diberitahukan kepada seluruh rakyatnya bahwa ia akan pergi *mencari* anjingnya entah kemana’

{N-} + caghi → nyaghi

Contoh: besoqnyo pagi-pagi bininyo la bangun, pas dio terbangun dio *nyium* bau la busuq. (03230512)

‘kesokan harinya pagi-pagi buta istrinya sudah bangun, begitu ia terbangun ia *mencium* bau yang mulai busuk’

{N-} + cium → nyium

Kata *nyaghi* dan *nyium* dari kata dasar *caghi* dan *cium*. Pada kata *nyaghi* dan *nyium* terjadi proses morfofonemik, yakni prefiks {N-} bertemu dengan fonem yang awalnya /c/. Sementara itu, fonem /c/ mengalami pelesapan. Kata *nyaghi* berarti ‘mencari’ dan kata *nyium* berarti ‘mencium’.

(c) Kata yang fonem awalnya /j/

Contoh: Qonedah teghus *nyawab* kato-kato itu jugo. (03230512)

‘maka Qonedah selalu *menjawab* dengan kata-kata itu juga’

{N-} + jawab → nyawab

Contoh: daghi otaqnyo bececeghan tu *nyadi* butegh-butegh intan sebesaq beghegiq jagung. (01130512)

‘dari otaknya yang berceceran kemudian *menjadi* butir-biur intan sebesar biji-biji jagung’.

{N-} + jadi → nyadi

Contoh: daghi jauh la kejinggoqan baghisan lanang-lanang jugo betino *nyunjung* jugo bawaq bahan beghisi oleh-oleh. (02170512)

‘Dari jauh telah kelihatan barisan laki-laki dan perempuan yang *menjunjung* dan *memukul* bahan yang berisi oleh-oleh’.

{N-} + junjung → nyunjung

Kata *nyawab*, *nyadi* dan *nyunjung* dari kata dasar *jawab*, *jadi* dan *junjung*. Pada kata *nyawab*, *nyadi* dan *nyunjung* terjadi proses morfofonemik. Prefiks {N-} bertemu dengan kata yang fonem awalnya /j/ menghasilkan bunyi {ny-}. Fonem /j/ mengalami pelesapan. Kata *nyawab* berarti ‘menjawab’, kata *nyadi* berarti ‘menjadi’ dan kata *nyunjung* berarti ‘menjunjung’.

(5) Prefiks {N-} terjadi proses morfofonemik, yakni prefiks {N-} bertemu dengan bentuk dasar yang fonem awalnya /k/ dan /g/, dan fonem vokal /a/ /i/ /u/ dan /o/. Prefiks {N-} berubah menjadi bunyi {ng-}, fonem /k/ dan /g/ menjadi hilang atau lesap, sementara fonem vokal /a/, /i/, /u/, dan /o/ tidak mengalami pelepasan.

(a) Kata yang awalnya vokal /a/, /u/, /i/, dan /o/

Contoh: Abes bepekegh caq itu laju dio *ngambeq* pegheng itu. (01130512)

‘setelah berfikir seperti itu, kemudian dia *mengambil* piring itu.’

{ng-} + ambeq → ngambeq

Kata *ngambeq* dari kata dasar *ambeq*. Pada kata *ambeq* terjadi proses morfofonemik ketika prefiks {N-} bertemu dengan fonem awalnya vokal /a/ berubah menjadi {ng-}. Sementara itu, fonem /a/ tidak mengalami pelepasan. Kata *ambeq* menjadi kata *ngambeq* berarti ‘mengambil’.

Contoh: Kaghno banyaq naq pesiapan selain jugo muat *ngundang*.

(02170512)

‘oleh karena banyak yang ingin persiapan dan juga untuk *mengundang*’

{ng-} + undang → ngundang

Kata *ngundang* dari kata dasar *undang*. Pada kata *undang* terjadi proses morfofonemik ketika prefiks {N-} bertemu dengan fonem awalnya vokal /u/ berubah menjadi {ng-}. Sementara itu, fonem /u/ tidak mengalami pelepasan. Kata *undang* menjadi kata *ngundang* berarti ‘mengundang’.

Contoh: ngingat (0529012)

‘mengingat’

{ng-} + ingat → ngingat

Kata *ngingat* dari kata dasar *ingat*. Kata *ingat* terjadi proses morfofonemik ketika prefiks {N-} bertemu dengan fonem awalnya vokal /i/ berubah menjadi {ng-}. Sementara itu, fonem /i/ tidak mengalami pelesapan. Kata *ingat* menjadi kata *ngingat* berarti ‘mengingat’.

Contoh: aman dio *ngomong* langsung samo lakinyo, Qonedah nyawab kato-kato itu jugo (03230512)

‘seandainya ia *berbicara* langsung dengan suaminya, Qonedah selalu menjawab dengan kata-kata itu juga’

{ng-} + omong → ngomong

Kata *ngomong* dari kata dasar *omong*. Kata *omong* terjadi proses morfofonemik ketika prefiks {N-} bertemu dengan fonem awalnya vokal /o/ berubah menjadi {ng-}. Sementara itu, fonem /o/ tidak mengalami pelesapan. Kata *omong* menjadi kata *ngomong* berarti ‘berbicara’.

(b) Kata yang awalnya fonem /g/ dan /k/

Contoh: penduduq nyingoq deweq aman ado bughung tebang laju salaqi bughung tu bakalan nyampaq teghus *ngelepagh* daq pacaq begeghaq. (01130512)

‘penduduk melihat sendiri ketika ada burung yang sedang terbang, kemudian digonggong, burung itu langsung jatuh terus *menggelepar* tidak bias bergerak.

{ng-} + gelepagh → ngelepagh

Contoh: liang kubugh la jadi. Diambeq selembagh kaen laju dibungkus anjeng itu, laju dikubugh caq *ngubugh* manasio. (01130512)

‘setelah liang lahat selesai. Diambil selembagh kain kemudian dibungkus anjing itu, kemudian dikubur seperti *mengubur* manusia.

{ng-} + kubugh → ngubugh

Kata *ngelepagh* dan *ngubugh* dari kata dasar *gelepagh* dan *kubugh*. Pada kata *ngelepagh* dan *ngubugh* terjadi proses morfofonemik ketika prefiks {N-} bertemu dengan fonem yang awalnya /g/ dan /k/. Sementara itu, fonem /g/ dan /k/ mengalami pelepasan. Kata *gelepagh* dan *kubugh* menjadi kata *ngelepagh* dan *ngubugh*. Kata *ngelepagh* berarti ‘mengguling-guling’ dan kata *ngubugh* berarti ‘mengubur’.

#### b) Prefiks {di-}

Morfofonemik {di-} dalam bahasa Melayu Palembang terjadi apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal. Dalam prosesnya fonem /i/ pada prefiks {di-} terjadi melesap atau luluh, sehingga prefiks {di-} menjadi /d-/. Sementara itu, apabila prefiks {di-} dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem konsonan tidak terjadi proses morfofonemik, prefiks {di-} tetap menjadi prefiks {di-}.

##### 1) Dilekatkan pada fonem vokal

Contoh: Padahal pegheng tu la *danggap* betuah. (01130512)

Apa lagi piring itu sudah *dianggap* bertuah.

{di-} + anggap → danggap

Contoh: *Disi* makanan laju dibawa ke bawah pohon. (01130512)

*Diisi* dengan makana kemudian dibawa ke bawah pohon.

{di-} + isi → *disi*

Contoh: Ghuma tu *denjoq* atap ijo samo daun seghdang. (01130512)

Rumah itu *diberi* atap hijau dan daun serdang

{di-} + enjoq → *denjoq*

Kata *danggap*, *disi*, dan *denjoq* dari kata dasar *anggap*, *isi*, dan *enjoq*. Pada kata *danggap*, *disi*, dan *denjoq* berarti ‘dianggap’, ‘diisi’, dan ‘diberi’. Kata *danggap*, *disi*, dan *denjoq* terjadi proses morfofonemik, yaitu prefiks {di-} bertemu dengan kata yang fonem awalnya vokal, maka fonem /i/ pada prefiks {di-} mengalami pelepasan atau luluh. Kata *dianggap*, *diisi*, dan *dienjoq* berubah menjadi kata *danggap*, *disi*, dan *denjoq*.

## 2) Dilekatkan pada fonem konsonan

Contoh: Anjeng ni nyadi omongan penghunu deso itu, dio *dikenal* Anjeng sakti. (01130512)

‘Anjeng ini menjadi buah bibir seluruh penduduk desa itu, ia *dikenal* sebagai Anjeng sakti’.

{di-} + kenal → *dikenal*

Contoh: Pas *dijingoq* banyaq nian babi hutan tu yang baghu makan tanemannyo. (03230512)

Pas *dilihat* banyak sekali babi hutan itu sedang makan tanamannya.

{di-} + jingoq → *dijingoq*

Kata *dikenal*, dan *dijingoq* dari kata dasar *kenal*, dan *jingoq*. Pada kata *dikenal*, dan *dijingoq* berarti ‘dikenal’, dan ‘dilihat’. Kata *dikenal*, dan *dijingoq* tidak terjadi proses morfofonemik, yaitu prefiks {di-} tetap menjadi {di-} ketika bertemu dengan kata yang fonem awalnya konsonan. Kata *dikenal*, dan *dijingoq* tetap menjadi kata *dikenal*, dan *dijingoq*.

### c) Prefiks {te-}

Pada prefiks {te-} dalam bahasa Melayu Palembang terjadi dua kemungkinan morfofonemik. *Pertama*, apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal, maka fonem /e/ pada prefiks {te-} terjadi melesap atau luluh, sehingga prefiks {te-} menjadi /t-/. *Kedua*, apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal, maka prefiks {te-} menjadi {tegh} yakni munculnya fonem /egh/. Sementara itu, apabila prefiks {te-} dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem konsonan tidak terjadi proses morfofonemik, prefiks {te-} tetap menjadi prefiks {te-}.

#### 1. Dilekatkan pada fonem vokal

##### a. Peluluhan fonem /e/

Contoh: caq ini nyebabke ladangnyo seghing diganggu binatang, *tutamo* babi hutan. (02170512)

Inilah yang menyebabkan ladangnya sering diganggu dengan binatang, *terutama* babi hutan.

{te-} + utamo → tutamo

Kata *tutama* terjadi proses morfofonemik. Prefiks {te-} bertemu dengan kata yang fonem awalnya vokal, maka fonem /u/ pada prefiks {te-} mengalami pelesapan atau luluh. Kata *teutama* menjadi kata *tutama* berarti ‘terutama’.

b. Munculnya fonem /egh/

Contoh: teghingat. (05290512)

‘teringat.

{te-} + /egh/ + ingat → teghingat

Kata *teghingat* terjadi proses morfofonemik. Prefiks {te-} bertemu dengan kata yang fonem awalnya vokal maka, fonem /e/ pada prefiks {te-} mengalami pemunculan fonem /egh/, sehingga kata *ingat* menjadi kata *teghingat*. Dalam hal ini, kedua bentuk fonem /t/ dan /tegh/ dalam pemakaiannya tidak dapat dipolakan secara tegas, atau tidak ditetapkan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya persyaratan yang menentukannya. Dengan demikian, bagi penutur bahasa Melayu Palembang hal ini dapat menggunakan kedua-duanya, yakni baik /t/ ataupun /tegh/.

2. Dilekatkan pada fonem konsonan

Contoh: Pas bunyi dentungan pegheng tu *tedengagh*, sekejap mato anjeng tu la ado didekat dio. (05290512)

Begitu bunyi dentungan piring itu *terdengar*, dengan sekejap mata anjeng itu sudah ada didekat dia.

{te-} + dengagh → tedengagh

Contoh: tesapu. (05290512)

‘tersapu’

{te-} + sapu → tesapu

Kata *tedengagh*, dan *tesapu* dari kata dasar *dengagh*, dan *sapu*. Pada kata *tedengagh*, dan *tesapu* tidak terjadi proses morfofonemik, yaitu prefiks {te-} tetap menjadi {te-} ketika bertemu dengan kata yang fonem awalnya konsonan. Kata *tedengagh*, dan *tesapu* tetap menjadi kata *tedengagh*, dan *tesapu*.

#### d) Prefiks {ke-}

Prefiks {ke-} dalam bahasa Melayu Palembang digunakan dalam kata bilangan. Prefiks {ke-} tidak mengalami proses morfofonemik ketika melekat pada kata yang awalnya fonem konsonan. Namun, ketika melekat pada fonem vokal maka mengalami proses morfofonemik. Hal ini pada kata bilangan *empat* dan *enam*.

Contoh: kedua. (05290512)

Kedua'

{ke-} + duo → kedua

Contoh: kelimo. (05290512)

'Kelimo'

{ke-} + limo → kelimo

Contoh: Gadis ini jadi bini *kempat*. (03230512)

'Gadis ini menjadi istri yang *keempat*'

{ke-} + empat → keempat

Contoh: kenam. (05290512)

'Keenam'

{ke-} + enam → kenam

Kata *keduo* dan *kelimo* tidak mengalami proses morfofonemik, namun pada kata *kempat* dan *kenam* mengalami proses morfofonemik. Prosesnya adalah terjadi peluluhan atau pelepasan fonem /e/ pada prefiks {ke-}. Kata *keempat* dan *keenam* menjadi kata *kempat* dan *kenam*.

#### e) Prefiks {be-}

Morfofonemik {be-} dalam bahasa Melayu Palembang terjadi dua kemungkinan morfofonemik. *Pertama*, apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal, maka fonem /e/ pada prefiks {be-} terjadi melesap atau luluh, sehingga prefiks {be-} menjadi /b-/. *Kedua*, apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal, maka prefiks {be-} menjadi {begh} yakni munculnya fonem /egh/. Sementara itu, apabila prefiks {be-} dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem konsonan tidak terjadi proses morfofonemik, prefiks {be-} tetap menjadi prefiks {be-}.

#### 1. Dilekatkan pada fonem vokal

##### a. Peluluhan fonem /e/

Contoh: Bempat. (03230512)

‘Berempat’

{be-} + empat → bempat

Contoh: Benam. (05290512)

‘Berenam’

{be-} + enam → benam

Pada kata *bempat* dan *benam* terjadi proses morfofonemik. Prefiks {be-} bertemu dengan kata yang fonem awalnya vokal, maka fonem /e/ pada prefiks {be-}

mengalami pelesapan atau luluh. Kata *beempat* menjadi kata *benem*, kata *beenam* menjadi kata *benam*.

b. Munculnya fonem /egh/

Contoh: Abes bejalan begitu lamo bininyo maseh jugo idaq *beghubah* sikap.

(03230512)

‘Setelah berjalan beberapa lamanya istrinya masih juga tidak *berubah* sikap.’

{be-} + {egh} + ubah → beghubah

Pada kata *beghubah* terjadi proses morfofonemik. Prefiks {be-} bertemu dengan kata yang fonem awalnya vokal maka fonem /e/ pada prefiks {be-} mengalami pemunculan fonem /egh/. Kata *beghubah* akan tetap menjadi kata *beghubah*.

2. Dilekatkan pada fonem konsonan

Contoh: *Besembilan*. (05290512)

‘*Bersembilan*’

{be-} + sembilan → besembilan

Contoh: daghipado aku beputeh mato, lemaq aku mati *bekalang* tanah.

(02170512)

‘daripada aku berputih mata, lebih baik aku mati *berkalang* tanah’.

{be-} + kalang → bekalang

Pada kata *besembilan* dan *bekalang* dari kata dasar *sembilan*, dan *kalang*. Pada kata *besembilan* dan *bekalang* tidak terjadi proses morfofonemik, yaitu prefiks {be-} tetap menjadi {be-} ketika bertemu dengan kata yang fonem awalnya

konsonan. Kata *besembilan* dan *bekalang* tetap menjadi kata *besembilan* dan *bekalang*.

#### f) Prefiks {peN-}

Morfofonemik prefiks {peN-} bertemu dengan bentuk dasar yang fonem awalnya /s/ terjadi proses morfofonemik. Prefiks {peN-} berubah menjadi bunyi {peny-}. Sementara itu, fonem /s/ mengalami pelesapan atau penghilangan.

Contoh: nyingoq kejadian itu, Begalok tetegun dan penuh *penyesalan*.

(01130512)

‘melihat itu semua, Begalok tertegun dan penuh dengan *penyesalan*’.

{peN-} + sesal + {-an} → penyesalan

Contoh: penyapu (05290512)

‘penyapu’

{peN-} + sapu → penyapu

Contoh: penyigham (05290512)

‘penyiram’

{peN-} + sigham → penyigham

Kata *penyesalan*, *penyapu* dan *penyigham* dari kata dasar *sesal*, *sapu* dan *sigham*.

Pada kata *penyesalan*, *penyapu* dan *penyighaman* terjadi proses morfofonemik.

Prefiks {peN-} bertemu dengan fonem /s/ berubah menjadi {ny}. Fonem /s/ mengalami pelesapan atau penghilangan. Kata *sesal*, *sapu* dan *sigham* menjadi kata *penyesalan*, *penyapu* dan *penyigham*.

### g) Prefiks {se-}

Morfofonemik {se-} dalam bahasa Melayu Palembang terjadi apabila prefiks {se-} dilekatkan pada kata yang awalnya vokal. Fonem /e/ pada prefiks {se-} terjadi melesap atau luluh, sehingga prefiks {se-} menjadi /s-/. Apabila prefiks {se-} dilekatkan pada kata yang awalnya konsonan, maka prefiks {se-} tidak mengalami perubahan yakni tetap menjadi {se-}.

Contoh: Angin *sekebet* turun sejengkal. (02170512)

‘Angin *seikat* turun sejengkal’

{se-} + kebet → sekebet

Contoh: pas ujan beghenti, di tengah sungai tu tegaq patung *sekogh* babi besaq.  
(01130512)

Waktu hujan mulai berhenti, di tengah sungai itu berdiri sebuah patung *sekor* babi yang besar.

{se-} + ekogh → sekogh

Contoh: Baju pengantin tujo pasang, baju kain muat salen empat duo lusin, itiq samo ayam *sekandang* penuh. (02170512)

Baju pengantin jatuh pasang, baju kain untuk salin empat puluh dua lusin, itik dan ayam *sekandang* penuh.

{se-} + kandang → sekandang

Contoh: Meghpati sebahgan, punting *setinggi* bukit, batang tujo buah, seghai kunyit selada lebagh. (02170512)

Merpati sebaran, kayu api *setinggi* bukit, batang tujuh buah, serai kunyit selada lebar.

{se-} + tinggi → setinggi

Pada kata *sekogh* terjadi morfofonemik, yakni pelepasan pada fonem /e/ pada prefiks {se-} yang melekat pada kata *ekogh*. Kata *sekogh* berasal dari kata *seekogh*. Sementara itu, prefiks {se-} yang melekat pada kata *kebet*, *kandang* dan *tinggi* tidak mengalami proses morfofonemik, maka kata *kebet*, *kandang* dan *tinggi* ketika dilekati prefiks {se-} tetap menjadi kata *sekebet*, *sekandang* dan *setinggi*.

## 2) Infiks

Infiks dalam bahasa Melayu Palembang terdapat tiga macam, yaitu {-el-}, {-em-} dan {-egh-}. Bentuk infiks tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

### (a) Infiks {-el-}

Contoh: kaghno la tedesaq laju bepekegh Babi tu ” lebih baeq aku beghenang

ke sebeghang sano, caq itu kan aku bakalan selamat, daq mungkin jugo *telapaq* kaki aku kejingooan samo dio. (01130512)

‘oleh karena sudah terdesak maka Babi itu berfikir’ lebih baik aku berenang ke seberang sana, dengan begitu aku pasti selamat, tidak mungkin *telapak* kaki aku kelihatan olehnya’.

tapaq + {-el-} → telapaq

Kata *telapaq* dari kata dasar *tapaq*. Pada kata *tapaq* ketika dibubuhi infiks {-el-} maka menjadi *telapaq*. Kata *talapaq* berarti ‘bekas jejak’.

### (b) Infiks {-em-}

Contoh: caq disambagh petegh siang hagh, caq *gemughuh* halilintagh nyambagh atinyo, laju dio ado niat jahatnyo muat nyudahi bae putghi Baginde Lubuk Gong. (02170512)

Seperti disambar petir di siang hari, seperti *gemuruh* halilintar yang menyambar hatinya, sekarang timbul niat jelek untuk menyudahi saja putri Baginde Lubuk Gong.

Gughuh + {-em-} → gemughuh

Kata *gemughuh* terjadi proses morfofonemik, yakni infiks {-em-} dibubuhkan pada kata *gughuh* sehingga menjadi kata *gemughuh*. Kata *gughuh* berarti ‘suara menggelegar’.

(c) Infiks {-egh-}

Contoh: Daghi otaqnyo bececeghan jadi butegh-butegh intan sebasaq *beghigiq* jagung. (01130512)

‘Dari otaknya yang berceceran kemudian menjadi butir-butir intan sebesar *biji-biji* jagung’.

begiq + {-er-} → beghigiq

beghigiq → banyak biji

Kata *beghigiq* terjadi proses morfofonemik, yakni infiks {-egh-} yang dibubuhkan kata *bigiq* sehingga menjadi kata *beghigiq*. Kata *bigiq* menjadi kata *beghigiq* berarti ‘banyak biji’..

### 3) Sufiks

Sufiks dalam bahasa Melayu Palembang terdapat tiga macam, yaitu {-ke}, {-an}, dan {-nyo}. Bentuk sufiks tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

#### (a) Sufiks {-ke}

Contoh: pas sudem seghah teghimo oleh-oleh, ghombangan laju *tinggalke* ghuma Baginde Lubuk Gong. (02170512)

‘Setelah selesai serah terima oleh-oleh, kemudian rombongan *meninggalkan* rumah Baginde Lubuk Gong’.

tinggal + {-ke} → tinggalke

Kata *tinggalke* mengalami proses morfologis yaitu kata *tinggal* dilekati oleh sufiks {-ke} menjadi kata *tinggalke*. Kata *tinggalke* berarti ‘meninggalkan’.

#### (b) Sufiks {-an}

Contoh: Nyingoq caq itu putgha Baginde ni tambah sakit ati dikigho bungo-bungo tu *hiasan* bini-bini ghajo. (02170512)

‘Melihat hal itu putra Baginde ini sangat sakit hati dikira banga-bunga itu *hiasan* istri-istri para raja’.

hias + {-an} → hiasan

Kata *hias* mengalami proses morfologis, yakni kata *hias* dilekati oleh sufiks {-an} menjadi kata *hiasan*. Pada kata *hias* berarti ‘menghias’.

#### (c) Sufiks {-nyo}

Contoh: kagheno la telalu lamo dio nahan sakit ati ocehan jugo makian *bininyo*, laju Qonedah sekaghang ngomong galonyo. (03230512)

‘karena sudah terlalu lama menahan sakit hati karena ocehan dan makian *istrinya*. Maka Qonedah sekarang mengungkapkan semuanya’.

bini+ {-nyo} → bininyo

Kata *bini* mengalami proses morfologis, yakni kata *bini* dilekati oleh sufiks {-nyo} akan menjadi *bininyo*. Kata *bini* berarti ‘istri’.

#### 4) Simulfiks

Simulfiks di dalam bahasa Melayu Palembang terdapat lima macam, yaitu {ke-an}, {di-nyo}, {be-an}, {peN-an}, dan {se-nyo}. Dalam bahasa Melayu Palembang pertemuan antara simulfiks dengan bentuk dasar akan terjadi morfofonemik ketika simulfiks dilekatkan pada kata awalnya vokal. Namun, jika dilekatkan pada kata yang awalnya konsonan tidak terjadi morfofonemik.

Contoh: Muat menuhi *kebutuhan* makanan, Qonedah muat ladang. (03230512)

‘Untuk memenuhi *kebutuhan* makana, Qonedah membuat kebun.’

{ke-}+ butuh + {-an} → kebutuhan

Contoh: Megheka langsung naiq ke ghuma dan dinyingoq putghinyo *kadaan* la meninggal. (02170512)

‘Mereka segera masuk ke rumah dan dilihat putrinya *keadaan* sudah meninggal.’

{ke-}+ ada + {-an} → kadaan

Contoh: ado bughung terbang teghus *disalakinyo*, laju bughung itu nyampaq. (01130512)

‘Ada seekor burung sedang terbang kemudian *digonggongnya*, maka burung itu akan jatuh’.

{di-}+ salaqi+ {-nyo} → disalakinyo

Contoh: Sudem dio ngucapke kato-kato ini, laju *behembusan* angin kencang sekejap dio la sampai di pangkalan negeghinyo. (02170512)

‘Setelah ia mengucapkan kata-kata ini, kemudian *berhembusan* angin yang kencang dan sekejap ia sudah sampai di pangkalan negerinya.’

{be-}+ hembus+ {-an} → behembusan

Contoh: la dem dikubugh laju dio megshintahke hulubalangnyo muat nangkap pelaku *pemunuan* putghinyo. (02170512)

Setelah selesai dikubur, dia merintahkan hulubalangnya untuk menagkap pelaku *pembunuhan* putrinya.

{peN-}+ bunuh+ {-an} → pemunuan

Contoh: Haghapan Baginde kighonyo baghang-baghang yang idaq *selayaqnyo* ini diteghimo. (02170512)

‘Harapan kami kepada Baginde kiranya barang-barang yang tidak *selayaknya* ini dapat diterima’.

{se-}+ layaq+ {-nyo} → selayaqnyo

Kata *kadaan* merupakan kata yang mengalami morfofonemik setelah dilekatkan pada simulfiks {ke-an}. Proses morfologis terjadi karena pelepasan fonem /e/ pada simulfiks {ke-an} setelah dilekatkan pada kata yang awalnya vokal. Pada kata *pemunuan* afiks {peN-} berubah menjadi fonem /m/ ketika bertemu awalan fonem /b/. Sementara itu, kata *behembusan*, *disalakinyo*, *kebutuhan* dan

*selayaqnyo* tidak mengalami morfofonemik, karena pada simulfiks {ke-an} kata *kebutuhan* dilekatkan pada kata awalnya konsonan. Simulfiks {be-an} kata *behembusan* yang dilekatkan pada kata awalnya konsonan. Simulfiks {di-nyo} kata *disalakinyo* yang dilekatkan pada kata awalnya konsonan. Begitu juga Simulfiks {se-nyo} pada kata *selayaqnyo* yang dilekatkan pada kata awalnya konsonan.

## **b. Makna Afiksasi**

Afiks dalam bahasa Melayu Palembang terdiri dari prefiks, infiks, sufiks dan simulfiks. Makna afiks secara terpisah tidak mempunyai arti, kecuali apabila dibubuhkan pada bentuk dasar dalam membentuk kata jadian. Penggabungan afiks dengan bentuk dasar menyebabkan perubahan, baik dari segi makna maupun fungsinya. Dengan demikian, makna afiks akan terbentuk sesuai dengan afiks yang melekat pada kata dasarnya.

### **1) Prefiks**

#### **a) Prefiks {N-}**

Makna prefiks {N-} dalam bahasa Melayu Palembang adalah menyatakan ‘melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar’.

Contoh: Abes bepekegh caq itu laju dio *ngambeq* pegheng itu. (01130512)

‘Setelah pikir lalu ia pun *mengambil* piring itu’

{N- } + ambeq → ngambeq

Contoh: Dio mulai cughigo ke mano anjeng tu, pas anjeng tu *ngejagh* babi tadi pagi, dio maseh sempat nyingoqnyo. (01130512)

‘Ia mulai curuga ke mana gerangan anjing itu dan ketika anjing itu *mengejar* babi pagi itu, ia masih sempat melihatnya’.

{N-} + kejagh → ngejagh

Contoh: Liang kubugh la sudem, diambeq selembagh kaen dan dibungkus anjeng tu caq *ngubugh* manusio. (01130512)

‘Setelah liang kubur selesai, diambilnya selemba kain lalu dibungkusnya anjing itu seperti *mengubur* manusia’.

{N-} + kubugh → ngubugh

Kata *ngambeq*, *ngejagh*, dan *ngubugh* kata kerja berarti ‘mengambil’, ‘mengejar’, dan ‘mengubur’. Kata *ambeq* merupakan kata dasar dari kata *ngambegh*, kata *kejagh* merupakan kata dasar dari kata *ngejagh*, dan kata *kubugh* merupakan kata dasar dari kata *ngubugh*. Setelah dilekati oleh prefiks {N-}, maka kata *ngambeq*, *ngejagh* dan *ngubugh* memiliki makna menyatakan ‘melakukan pekerjaan mengambil’, ‘melakukan pekerjaan mengejar’, dan ‘melakukan pekerjaan mengubur’.

#### **b) Prefiks {di-}**

Makna prefiks {di-} dalam bahasa Melayu Palembang berarti ‘menyatakan suatu tindakan yang pasif’. Dalam pengertian pasif tersebut bukan berarti tidak disengaja atau tidak melakukan apa pun, tetapi pengertian pasif tersebut dihubungkan dengan fungsi subjeknya. Makna imbuhan {di-} ini adalah menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang pasif’.

Contoh : laju daq pacaq tebang lagi, jadi gampang naq *ditangkap*. (01130512)

‘kemudian tak dapat terbang sehingga dengan mudah ia *ditangkap*’.

{di-} + tangkap → ditangkap

Contoh : laju dio muat tembilang daghi kayu, *digali* tanah itu muat ngubughke anjeng tu. (01130512)

‘Lalu ia membuat tembilang dari kayu, *digali* tanah itu untuk menguburkan anjing itu’.

{di-} + gali → digali

Contoh : Beghapo haghie ageq, galo peghsiapan la *dibeli* di negeghi jaoh tu dibawaa ke sungai dan dilempagh ke banyu.

‘Beberapa hari kemudian, maka semua persiapan yang *dibelinya* di negara jauh itu di bawanya ke sungai dan dilempar ke dalam air’.

{di-} + beli → dibeli

Kata *tangkap*, *gali* dan *meli* merupakan kata kerja. Kata *tangkap*, *gali* dan *meli* dibubuhi oleh prefiks {di-} sehingga menjadi ‘*ditangkap*’, ‘*digali*’ dan ‘*dibeli*’. Kata *ditangkap*, *digali* dan *dibeli* merupakan kata kerja pasif. Kata ‘*ditangkap*’ memiliki makna ‘sengaja melakukan tangkapan’, kata ‘*digali*’ memiliki makna ‘sengaja melakukan penggalian’, dan kata ‘*dibeli*’ memiliki makna ‘sengaja untuk membeli’.

### c) Prefiks {te-}

Dalam bahasa Melayu Palembang bentuk dasar dilekati prefiks {te-} adalah bentuk dasar yang berkelas kata kerja dan kata sifat.

## (1) Menyatakan makna ‘ketidaksengajaan’

Prefiks {te-} yang bermakna ketidak sengajaannya maksudnya adalah fonem kata dasar yang dibubuhi atau dilekati prefiks {te-} dalam kelas kata kerja, sehingga akan menghasilkan makna ‘ketidaksengajaan’.

Contoh: pas bunyi denting pegheng itu *tedegagh*, sekejab mato anjeng tu la ado di sampeng dio. (01130512)

‘Begitu bunyi dentungan piring itu *terdegar*, maka sekejab mata anjing itu sudah berada di samping dia’.

{te-} + dengagh → terdengagh

Contoh: Malahan dem banyaq *tesebagh* beghita, bebeghapo putgha Bagende pacaq domong la lupu ingatan. (02170512)

‘ternyata sudah banyak *tersebar* berita, beberapa putra Bagende dapat dibilang sudah lupa ingatan’.

{te-} + sebagh → tesebagh

Contoh: *Termenung* sepanjang petang. (04260512)

‘*Termenung* sepanjang petang’.

{te-} + menung → temenung

Kata *dengagh*, *sebagh* dan *menung* merupakan kata kerja berarti ‘dengar’, ‘sebar’ dan ‘menung’. Kata *dengagh*, *sebagh* dan *menung* adalah bentuk dasar dari kata *tedengagh*, *tesebagh* dan *temenung*. Setelah dibubuhi oleh prefiks {te-}, maka kata *tedengagh*, *tesebagh* dan *temenung* memiliki makna ‘tidak sengaja didengar’, ‘tidak sengaja disebar’, dan ‘tidak sengaja merenung’.

## (2) Menyatakan makna ‘ketiba-tibaan’

Prefiks {te-} yang menyatakan ketiba-tibaan maksudnya adalah fonem kata dasar yang dibubuhi prefiks {te-} dalam kelas kata kerja, sehingga berarti menyatakan ketiba-tibaan.

Contoh: Wong-wong di situ *tecengang* ngeliat kejadian tu. (01130512)

‘Orang-orang yang ada di sekitar itu tercengang melihat kejadian tersebut’.

{te-} + cengang → tecengang

Contoh: laju dio *tinget* samo pegheng tempat makan anjingnyo. (01130512)

‘kemudian ia *teringat* piring tempat makan anjingnya’.

{te-} + inget → tinget

Kata *cengang*, dan *inget* berarti ‘heran’, dan ‘ingat’. Kata *cengang* adalah bentuk dasar dari kata *tecengang*, kata *inget* adalah bentuk dasar dari kata *tinget*. Setelah dibubuhi oleh prefiks {te-}, maka kata *tecengang*, dan *tinget* memiliki makna ‘tiba-tibatercengang’, dan ‘tiba-tiba teringat’.

## (3) Menyatakan makna ‘paling’

Apabila bentuk dasarnya berkelas kata sifat, maka prefiks {te-} menyatakan makna ‘paling’.

Contoh: Daq kateq Baginde laen di sekitagh sini daq pacaq menuhi permintaan aku, kagheno aku adalah Baginde *tekayo* di sekitagh sini. (02170512)

‘Tak ada Baginde lain di sekitr sini yang akan dapat memenuhi permintaanku, karena aku adalah Baginde yang *terkaya* di sekitar sini’.

{te-} + kayo → tekayo

Contoh: Putghi Baginde Lubuk Gong *tecanteq*. Canteqnyo daq peghnah tetanding, paghasnyo eloq, peghangainyo eloq, kateq yang cela. Sepatah kateq umpatan nian. (02170512)

‘Putri Lubuk Gonglah yang *tercantik*, cantiknya tidak ada yang pernah tertandingi, paras elok, perangai elok, segores pun tidak ada cela. Sepatah tidak ada umpatan’.

{te-} + canteq → tecanteq

Kata *kayo* dan *canteq* merupakan kata sifat berarti ‘kaya’ dan ‘cantik’. Kata *kayo* adalah bentuk dasar dari kata *tekayo* dan kata *canteq* adalah bentuk dasar dari kata *tecanteq*. Setelah dibubuhi oleh prefiks {te-}, maka kata *tekayo* dan *tecanteq* memiliki makna ‘paling kaya’, dan ‘paling cantik’.

#### d) Prefiks {be-}

Makna prefiks {be-} dalam bahasa Melayu Palembang dapat dikelompokkan atas empat kelas, yaitu bentuk kata dasar berkelas kata kerja, kata benda, kata sifat dan kata bilangan. Pembahasan makna prefiks {be-} tersebut adalah sebagai berikut.

Apabila bentuk dasarnya berkelas kata kerja, maka prefiks {be-} mempunyai makna seperti berikut.

##### (1) Menyatakan suatu perbuatan yang aktif

Contoh: Penduduq deso itu idup aman dan tentgham cukup kepeghluan sehaghi-haghi muat *becocoq tanam* bae tanahnyo luas, subugh jugo. (01130512)

‘penduduk desa itu hidup aman dan tentram cukup keperluan sehari-hari untuk *bercocok taman* tanahnya luas dan subur.

Becocoq tanam → melakukan kegiatan bersawah ladang

{be-} + cocoq tanam → becocoq tanam

Kata *becocoq tanam* berarti ‘bersawah ladang’. Kata *becocoq tanam* merupakan kata kerja dibubuhi afiks {be-}, maka kata *becocoq tanam* mempunyai makna ‘melakukan pekerjaan bercocok tanam’.

(2) Menyatakan makna saling

Prefiks {be- } bertemu dengan kata kerja dalam bentuk pengulangan maka akan menyatakan makna ‘saling’.

Contoh: Senang atinyo nyingoq binatang tu *belomba-lomba* nyaghi makanan.

(03230512)

‘Senang hatinya melihat binatang itu *berlomba-lomba* mencari makanan’.

Belomba-lomba → melakukan pekerjaan saling berlomba-lomba

{be-} + lomba-lomba → belomba-lomba

Kata *lomba* merupakan kata kerja berarti ‘lomba’. Kata *lomba* merupakan kata dasar dari kata *belomba* setelah dibubuhi oleh prefiks {be-}, maka menjadi *belomba*. Kata *belomba-lomba* berarti ‘saling berlomba-lomba’.

Apabila bentuk dasarnya berkelas kata benda, maka prefiks {be-} mempunyai makna seperti berikut.

## (1) Memakai atau mengenakan

Prefiks {be-} dilekatkan dengan kata benda, maka akan memiliki makna ‘memakai atau mengenakan’.

Contoh: Daghipado aku beputeh mato, lemaq aku mati *bekalang* tanah.

(02170512)

‘Dari pada aku berputih mata, lebih baik mati *berkalang* tanah’.

{be-} + kalang → bekalang

Kata *kalang* merupakan kata benda berarti ‘bantal’. Kata *kalang* merupakan kata dasar dari kata *bekalang* setelah dibubuhi oleh prefiks {be-}. Kata *bekalang* tersebut merupakan kata kerja mempunyai makna ‘memakai atau mengenakan bantal’.

## (2) Melakukan pekerjaan yang disebut kata dasar

Prefiks {be-} dilekatkan dengan kata benda setelah dibubuhi oleh prefiks {be-}, maka akan memiliki makna ‘melakukan pekerjaan yang disebut kata dasar’.

Contoh: binatang itu daq pacaq *bekebon* jugo *beladang* (03230512)

‘binatang itu tidak dapat *berkebon* dan *berladang*’

{be-} + kebon → bekebon

{be-} + ladang → beladang

Kata *ladang* dan *kebon* kata benda berarti ‘ladang’ dan ‘kebun’. Kata *ladang* dan *kebon* merupakan kata dasar dari kata *beladang* dan *bekebon* setelah dibubuhi oleh prefiks {be-}. Kata *beladang* dan *bekebon* memiliki makna ‘melakukan pekerjaan di ladang’, dan ‘melakukan pekerjaan di kebun’.

Apabila bentuk dasarnya berkelas kata sifat, maka makna prefiks {be-} mempunyai makna seperti berikut.

(1) Menyatakan dalam keadaan

Prefiks {be-} yang bermakna ‘dalam keadaan’ maksudnya adalah fonem kata dasar yang dibubuhi prefiks {be-} dalam kelas kata sifat.

Contoh: galonyo jadi tambah *besedih* dan juga *begembigho* (05290512)

‘Semuanya jadi tambah *bersedih* dan juga *bergembira*’.

{be-} + sedih → *besedih*

{be-} + gembigho → *begembigho*

Contoh: Wong kampungnyo *bediam* soghang. (01130512)

‘Orang kampungnya *berdiam* diri saja’.

{be-} + diam → *bediam*

Kata *sedih*, *gembigho*, dan *diam* kata sifat yang bermakna ‘sedih’, ‘gembira’ dan ‘diam’. Kata *sedih*, *gembigha* dan *diam* merupakan kata dasar dari kata *besedih*, *begembigha* dan *bediam* setelah dibubuhi oleh prefiks {be-}. Kata *besedih*, *begembigha* dan *bediam* memiliki makna ‘dalam keadaan sedih’, ‘dalam keadaan gembira’, dan ‘dalam keadaan diam’.

(2) Menyatakan makna kumpulan

Prefiks {be-} yang bermakna kumpulan maksudnya adalah kata dasar yang dibubuhi prefiks {be-} sehingga akan memiliki makna ‘kumpulan’.

Contoh: adonyo kisah di Sekayu sekeluaghgo *besembilan* wong kakaq adeq.

(03230512)

‘Alkisah di Sekayu sekeluarga yang terdiri dari *bersembilan* orang kakak beradik’.

{be-} + sembilan → *besembilan*

Contoh: Beduo. (: 05290512)

‘Berdua’

{be-} + duo → *beduo*

Contoh: Kagheno peghahu Begalok idaq cukup muat ngangkut *betigo*, Mayang Pusapinang budaqnyo jugo. (01130512)

‘Oleh karena perahu Begalok tidak cukup untuk mengangkut *bertiga*, Mayang Pusapinang dan anaknya’.

{be-} + tigo → *betigo*

Kata *sembilan*, *duo* dan *tigo* merupakan kata bilangan berarti ‘sembilan’, ‘dua’, dan ‘tiga’. Kata *sembilan*, *duo*, dan *tigo* merupakan kata dasar dari kata *besembilan*, *beduo*, dan *betigo*. Kata *sembilan*, *duo* dan *tigo* dibubuhi oleh prefiks {be-}, maka menjadi *besembilan*, *beduo* dan *betigo*. Kata *besembilan*, *beduo* dan *betigo* memiliki makna ‘kumpulan yang terdiri dari sembilan’, ‘kumpulan yang terdiri dari dua’, dan ‘kumpulan yang terdiri dari tiga’.

#### e) Prefiks {ke-}

Prefiks {ke-} dalam bahasa Melayu Palembang mempunyai makna sebagai berikut.

(1) Menyatakan makna kumpulan.

Contoh: Raden Tinggang tinggal besamo *keduo* budaqnyo. (01130512)

‘Raden Tinggang tinggal bersama *kedua* orang anaknya’.

{ke-} + duo → kedua

Kata *duo* merupakan kata bilangan berarti ‘dua’. Kata *keduo* adalah bentuk dasar dari kata *duo* setelah dibubuhi oleh prefiks {ke-}. Kata *keduo* (*budaqnyo*) merupakan kata bilangan yang menyatakan ‘kumpulan yang terdiri dari dua anaknya’.

(2) Menyatakan urutan

Contoh: Gades ini jadi bini *kempat*. (03230512)

‘Gadis ini menjadi istri yang *keempat*’.

{ke-} + empat → keempat

Contoh: Sampe tahun *ketigo* ni datang pihag Baginde meminang. (02170512)

‘Sampai suatu hari dalam tahun *ketiga* ini datang dari pihak Bagende yang melamar’.

{ke-} + tigo → ketigo

Kata *empat* dan *tigo* merupakan kata bilangan berarti ‘empat’ dan ‘tiga’. Kata *empat* dan *tigo* bentuk dasar dari kata *kempat* dan *ketigo* setelah dibubuhi oleh prefiks {ke-}. Kata *kempat* dan *ketigo* merupakan kata bilangan yang mempunyai makna ‘urutan keempat’ dan ‘urutan ketiga’.

**f) Prefiks {peN -}**

Makna prefiks {peN-} dalam bahasa Melayu Palembang memiliki makna sebagai berikut.

1. Menyatakan orang yang melakukan pekerjaan.

Contoh: sudem dikubugh dio meghintahke hulubalangnyo muat nangkap si

*pemunuh* putghinyo. (02170512)

‘setelah selesai dikebumikan maka ia merintahkan hulubalangnya untuk menangkap si *pembunuh* putrinya’.

{peN-} + bunuh → pembunuh

Contoh: Tapi laen samo kebiasaan *pemuat* ladang dulu-dulu, Qonedah idaq muat pagagh di ladangnyo. (03230512)

‘Akan tetaapi berbeda dengan kebiasaan *pembuat* ladang terdahulu, maka Qanedah tidak membuat pagar pada ladangnya’.

{peN-} + muat → pemuat

Kata *bunuh* dan *muat* merupakan kata kerja berarti ‘menghabisi nyawa’ dan ‘membuat’. Kata *bunuh* adalah bentuk dasar dari kata *pembunuh* dan kata *buat* adalah bentuk dasar dari kata *pembuat*. Setelah dibubuhi oleh prefiks {peN-}, maka kata *pembunuh* dan *pembuat* menyatakan makna ‘orang yang membunuh’, dan ‘orang yang membuat’.

## 2. Menyatakan makna ‘memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya’

Contoh: Pemagha. (05290512)

‘Pemarah’.

{peN-} + magha → pemagha

Contoh: Pemalas. (05290512)

‘Pemalas’.

{peN-} + malas → pemalas

Contoh: Peniam. (05290512)

‘Pendiam’.

{peN-} + diam → peniam

Kata *magha*, *malas* dan *diam* merupakan kata sifat berarti ‘marah’, ‘malas’, dan ‘diam’. Kata *magha* adalah bentuk dasar dari kata *pemagha*, kata *malas* adalah bentuk dasar dari kata *pemalas*, dan kata *diam* adalah bentuk dasar dari kata *peniam*. Setelah dibubuhi oleh prefiks {peN-}, maka kata *pemagha*, *pemalas* dan *peniam* memiliki makna ‘yang memiliki sifat marah’, ‘yang memiliki sifat malas’ dan ‘yang memiliki sifat diam’.

**g) Prefiks {se-}**

Makna prefiks {se-} dalam bahasa Melayu Palembang adalah sebagai berikut.

(1) Menyatakan makna semua atau seluruh

Contoh: baju pengantin tuju pasang, baju kain muat salen empat duo lusin, itiq samo ayam *sekandang* penuh. (02170512)

‘baju pengantin tujuh pasang, baju kain untuk salen empat puluh dua lusin, itik dan ayam *sekandang* penuh.’

{se-} + kandang → sekandang

Kata *kandang* bentuk dasar dari kata *sekandang*. Kata *kandang* setelah dibubuhi prefiks {se-} menjadi kata *sekandang*. Kata *sekandang* mempunyai makna ‘semua atau seluruh isi kandang’.

(2) Menyatakan makna ‘sama, seperti’

Contoh: puntung *setinggi* bukit, batang tuju buah, serghi kunyit selada lebagh. (02170512)

Kayu bakar *setinggi* bukit, batang tujuh buah, serai kunyit selada lebar.’

{se-} + tinggi → setinggi

Contoh: daghi otaqnyo bececeghan jadi butigh-butigh intan *sebesaq* beghiq jagung. (01130512)

Dari otaknya yang berceceran itu jadi butir-butir intn *sebesar* biji-biji jagung.’

{se-} + besaq → sebesaq

Kata *tinggi* dan *besaq* bentuk dasar dari kata *setinggi* dan *sebesaq*. Kata *tinggi* dan *besaq* setelah dibubuhi prefiks {se-} menjadi *setinggi* dan *sebesaq*. Kata *setinggi* (bukit) dan *sebesaq* (beghiq jagung) memiliki makna ‘sama dengan tingginya bukit’, dan ‘sama dengan sebesar biji-bijinya jagung’.

### (3) Menyatakan makna satu

Contoh: Ghainyo cantiq, peghangainyo bagus, *segoghes* daq kateq celanyo, *sepatah* kateq umpatan. (02170512)

‘Parasnya elok, perangnya elok, *segores* tak ada celanya, *sepatah* tak ada umpatan.’

{se-} + goghes → segoghes

Contoh: Angin *sekebet* tughun *sejengkal* (02170512)

‘Angin *seikat* turun *sejengkal*.’

{se-} + kebet → sekebet

{se-} + jengkal → sejengkal

Kata *segoghes*, *sekebet* dan *sejengkal* bentuk kata dasarnya *goghes*, *kebet* dan *jengkal*. Kata *goghes*, *kebet*, dan *jengkal* setelah dibubuhi prefiks {se-} menjadi

*segoghes*, *sekebet* dan *sejengkal*. Kata *segoghes*, *sekebet* dan *sejengkal* menyatakan makna ‘satu gores’, ‘satu ikat’, ‘satu jengkal’.

## 2) Infiks

Infiks dalam bahasa Melayu Palembang terdapat tiga macam yaitu {-em-}, {-el-} dan {-egh-}. Makna infiks dalam bahasa Melayu Palembang adalah sebagai berikut.

(a) Infiks {-em-} menyatakan makna ‘seperti’

Contoh: Caq disambagh petegh siang hagh, caq *gemughuh* halilintagh nyambagh atinyo, laju dio ado niat jahatnyo muat nyudahi bae putghi Baginde Lubuk Gong. (02170512)

‘Seperti disambar petir di siang hari, seperti gemuruhnya halilintar yang menyambar hatinya, sekarang timbul niat jelek untuk menyudahi saja putri Baginde Lubuk Gong’.

Gughuh + {-em-} → gemughuh

Kata *gughuh* adalah kata benda berarti ‘suara menggelegar’. Kata *gemughuh* terjadi proses morfofonemik, yakni kata *gughuh* dibubuhi oleh infiks {-em-} sehingga menjadi kata *gemughuh*. Kata *gemughuh* menyatakan makna ‘seperti suara gurug’.

(b) Infiks {-el-} menyatakan makna ‘yang menghasilkan’

Contoh: kaghno la tedesaq laju bepekegh babi tu ‘lebih baeq aku beghenang ke sebeghang sano, caq itu pasti aku bakalan selamat, daq mungkin jugo *telapaq* kaki aku kejinggoan dio. (01130512)

‘oleh karena sudah terdesak maka bbi itu berfikir’ lebih baik aku berenang ke seberang sana, dengan begitu aku pasti selamat, tidak mungkin *telapaq* kaki aku kelihatan olehnya.’

Tapaq + {-el-} → telapaq

Kata *tapaq* merupakan kata benda berarti ‘bekas jejak’. Kata *tapaq* terjadi proses morfofonemik, yakni kata *tapaq* dibubuhi oleh infiks {-el-} sehingga menjadi *telapaq*. Kata *telapaq* menyatakan makna ‘bekas jejak telapak’.

(c) Infiks {-egh-} menyatakan makna ‘banyak’

Contoh: Daghi otaqnyo bececeghan jadi butigh-butigh intan sebesaq *beghigiq* jagung. (01130512)

‘Dari otaknya yang berceceran kemudian menjadi butir-butir intan sebesar *biji-biji* jagung’.

beghegiq → ‘mempunyai banyak biji’

bigiq + {-egh-} → beghigiq

Kata *bigiq* merupakan kata benda berarti ‘biji’. Kata *bigiq* terjadi proses morfofonemik, yakni kata *bigiq* dibubuhi oleh infiks {-egh-} sehingga menjadi *beghigiq*. Kata *beghigiq* menyatakan makna ‘banyak biji’.

### 3) Sufiks

Dalam bahasa Melayu Palembang sufiks terdapat tiga macam yaitu sufiks {-ke}, {-an}, dan {-nyo}. Makna sufiks tergantung pada kata dasar yang dilekatinya.

a) Makna sufiks {-ke}

(1) Menyatakan makna ‘menyebabkan menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contoh: Cuma ngejagh bae dengan semangat muat *napatke* makanan itu.

(01130512)

‘Hanya mengejar saja dengan penuh keairahan untuk *mendapatkan* makanan itu’.

{meN-} + dapat + {-kan} → *napatke*

Kata *napat* merupakan kata kerja berarti ‘dapat’. Kata *dapat* adalah bentuk dasar dari kata *napatke*. Setelah dibubuhi oleh sufiks {-kan}, maka kata *napat* menjadi kata *napatke*. Kata *napatke* menyatakan makna ‘menyebabkan menjadi dapat’.

(2) Menyatakan makna perintah

Contoh: Ambeqke (05290512)

‘Ambilkan’

Ambiq + {-ke} → *ambeqke*

Contoh: galaqnyo Baginde baghang-baghang idaq selayaq ini diteghimo dan cumo ini pacaq kami *kumpulke* selamo ini. (02170512)

‘Harapan Baginde kiranya barang-barang yang tiada selayak ini diterima dan inilah yang dapat kami *kumpulkan* selama ini’.

Kumpul + {-ke} → *kumpulke*

Kata *ambeq*, dan *kumpul* merupakan kata kerja berarti ‘ambil’, dan ‘kumpul’.

Kata *ambeq* dan *kumpul* adalah bentuk dasar dari kata *ambeqke* dan *kumpulke*.

Setelah dibubuhi oleh sufiks {-kan}, maka kata *ambeq*, dan *kumpul* menjadi kata

*ambeqke* dan *kumpulke*. Kata *ambeqke* dan *kumpulke* menyatakan makna ‘memerintah untuk diambilkan’, dan ‘memerintah untuk dipukulkan’.

(3) Menyatakan makna ‘membuat jadi’

Contoh: pesyaghatan lainnyo *beghatke* nian. (02170512)

‘persyaratan lainnya yang sangat *memberatkan*’.

berat + {-ke} → beratke

Contoh: niemke (05290512)

‘Mendiamkan.’

diem + {-kan} → diemke

kata *beghat* dan *diem* merupakan kata sifat berarti ‘berat’ dan ‘diam’. Kata *beghat* dan *diem* merupakan bentuk dasar dari kata *beghatke* dan *niemke*. Kata *beghat* dan *diem* dibubuhi oleh sufiks {-kan} menjadi kata *beghatke* dan *niemke*. Kata *beghatke* dan *niemke* menyatakan makna ‘membuat jadi berat’, dan ‘membuat jadi diam’.

b) Makna sufiks {-an}

(1) Menyatakan makna ‘banyak’

Contoh: Selaen ditanam padi, ladang ini jugo ditanam ubi-ubian, *sayughan*

banyaq jugo jenes tanaman laenno”.(03230512)

‘Selain ditanami padi, maka ladang ini pun ditanami dengan ubi-ubian, *sayuran* dan berbagai jenis tanaman lainnya’.

Sayugh + {-an} → sayughan

Contoh: Disinyo *makanan* laju dibawo ke bawah pohon. (01130512)

‘Diisinya dengan *makanan* dan dibawanya ke bawah pohon’.

Makan + {-an} → makanan

Kata *sayughan* dan *makanan* merupakan kata benda berarti ‘sayuran’ dan ‘makanan’. Kata *sayugh* dan *makan* setelah dibubuhi sufiks {-an} menjadi *sayughan* dan *makanan*. Kata *sayughan* dan *makanan* menyatakan makna ‘banyak sayuran’, dan ‘banyak makanan’.

Contoh: *tulisan*. (05290512)

‘*tulisan*’

tulis + {-an} → tulisan

Contoh: *tanaman*. (05290512)

‘*tanaman*’

tanam + {-an} → tanaman

Kata *tulisan* dan *tanaman* merupakan kata benda berarti ‘tulisan’ dan ‘tanaman’.

Kata *tulis* dan *tanam* setelah dibubuhi sufiks {-an} menjadi *tulisan* dan *tanaman*.

Kata *tulisan* dan *tanaman* menyatakan makna ‘hasil tulisan’, dan ‘hasil tanaman’.

(2) Menyatakan makna ‘hasil makian’

Contoh: Putghi Baginde Lubuk Gong cantiqnyo idaq tetanding ghainyo

canteq, peghangai canteq, kateq jeleqnyo, sepatah kateq *umpatan*.

(02170512)

‘Putri Baginde Lubuk Gong cantiknya tidak pernah tertandingi parasnya elok, perangai elok, goresan tiada cela, sepatah tiada kata *umpatan*’.

Umpat + {-an} → umpatan

Contoh: Kagheno la telalu lamo dio nahan saket ati samo *ocehan* bininyo, sekaghang dio omongke. (03230512)

‘Karena sudah terlalu lama ia menahan sakit hati akan *ocehan* dan *makian* istrinya, maka kali ini semua dia ungkapkan’.

Oceh + {-an} → ocehan

Kata *umpatan* dan *ocehan* merupakan kata benda berarti ‘umpatan’ dan ‘ocehan’.

Kata *umpat* dan *oceh* setelah dibubuhi sufiks {-an} menjadi *umpatan* dan *ocehan*.

Kata *umpatan* dan *ocehan* menyatakan makna ‘hasil mengumpat’, dan ‘hasil mengoceh’.

(3) Menyatakan makna ‘sekitar’

Contoh: sepuluhhan. (05290512)

‘sepuluhhan’

sepuluh + {-an} → sepuluhhan

Kata *sepuluhhan* merupakan kata bilangan berarti ‘sepuluhhan’. Kata *sepuluh* setelah dibubuhi sufiks {-an} menjadi *sepuluhhan*. Kata *sepuluhhan* menyatakan makna ‘sekitar sepuluhhan’.

c) Makna sufiks {-nyo}

Makna sufiks {-nyo} dalam bahasa Melayu Palembang menyatakan makna ‘kepunyaan.’

Contoh: dio ngoceh hampegh tiap haghni nyindigh kesaktian *lakinyo*. (03230512)

‘Dia mengoceh hamper tiap hari menyindir kesaktian *suaminya*.’

laki + {-nyo} → lakinyo

Contoh: senang *hatinyo* nyingoq binatang itu belomba-lomba nyaghi makanan.

(03230512)

‘senang *hatinya* melihat binatang itu berlomba-lomba mencari makanan.’

laki + {-nyo} → lakinyo

Contoh: kagheno la lamo dio nahan saket atinyo samo ocehan jugo makian

*bininyo*. (02230512)

‘Karena sudah lama dia menahan sakit hatinya dengan ocehan dan makian *istrinya*.’

Bini + {-nyo} → bininyo

Kata *lakinyo*, *atinyo* dan *bininyo* merupakan kata benda berarti ‘suaminya’, ‘hatinya’ dan ‘istrinya’. Kata *laki*, *ati*, *bini* setelah dibubuhi sufiks {-nyo} menjadi *lakinyo*, *atinyo*, dan *bininyo*. Kata *lakinyo*, *atinyo* dan *bininyo* menyatakan makna ‘kepunyaan suaminya’, ‘kepunyaan hatinya’, dan ‘kepunyaan istrinya’.

#### 4) Simulfiks

Makna simulfiks dalam bahasa Melayu Palembang tergantung pada kata dasar yang dilekatkan pada simulfiks tersebut. Sementara itu, simulfiks dalam bahasa Melayu Palembang terdapat lima macam, yaitu {ke-an}, {di-nyo}, {be-an} {peN-an}, dan {se-nyo},

a) Makna {ke-an}

(1) Menyatakan ‘dapat di-‘

Contoh: Anjeng itu idaq *kejingoqan* lagi, tenyato dio la jadi manusio.

(01130512)

‘Anjing itu tidak *kelihatan* lagi, ternyata dia sudah jadi manusia,’

{ke-} + jingok + {-an} → *kejingoqan*

Kata *jingoq* merupakan kata dasar dari kata *kejingoqan* berarti ‘kelihatan’. Kata *jingoq* setelah dilekatkan pada simulfiks {ke-an} menjadi *kejingoqan*. Kata *kejingoqan* menyatakan makna ‘dapat di lihat’.

(2) Menyatakan makna ‘keadaan’

Contoh: Bininyo ngoceh teghus pan dio nyingoq atau nemui deweq

*keghusaqan* itu. (0323-512)

istrinya selalu mengomel terus ketika dia melihat atau menemukan sendiri *kerusakan* itu.’

{ke-} + rusaq + {-an} → *kerusaqan*

Contoh: Baginde bepekegh pasti ado kabagh bahayo, pasti kabagh *kematian*

apo seghangan ghayatnyo. (02170512)

‘Baginde berfikir pasti ada kabar bahaya, pasti kabar *kematian* atau serangan terhadap rakyatnya.

{ke-} + mati + {-an} → *kematian*

Contoh: Mulutnyo tenganga lidahnyo tejulugh ke luagh dan *kejingoqan*

*kesulitan*. (01130512)

‘Mulutnya ternganga dan lidahnya terjulur ke luar dan kelihatannya *kesulitan*’.

{ke-} + sulit + {-an} → *kesulitan*

Kata *keghusahan*, *kematian* dan *kesakitan* kata yang dibubuhi simulfiks {ke-an}.  
Kata *keghusahan*, *kematian* dan *kedatangan* menyatakan makna ‘keadaan rusak’, ‘keadaan mati’, dan ‘keadaan sulit’.

b) Makna {di-nyo}

Makna simulfiks {di-nyo} adalah menyatakan makna ‘melakukan tindakan yang pasif’. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh: *ado bughung lagi terbang, disalaqinyo laju bughung itu nyampaq.*

(01130512)

‘Ada seekor burung yang sedang terbang, kemudian *digonggongnya* lalu bunrung itu jatuh’.

{*di-*} + *salaqi* + {-nyo} → *disalaqinyo*

Contoh: *pegheng itu laju disi samo makanan laju dipukulnyo pegheng tu.*

(01130512)

‘kemudian piring itu diisi dengan makanan dan *dipukulnya* piring itu’.

{*di-*} + *pukul* + {-nyo} → *dipukulnyo*

Kata *disaqinyo* dan *dipukulnyo* dari kata dasar *salaq* dan *pukul*. Kata *salaq* dan *pukul* setelah dibubuhi {di-nyo}, maka menjadi *disaqinyo* dan *dipukulnyo*. Kata *disaqinyo* memiliki makna ‘sengaja digonggonginya’, dan kata *dipukulnyo* memiliki makna ‘sengaja memukulnya’.

c) Makna {be-an}

(1) Menyatakan makna ‘melakukan pekerjaan’

Contoh: *Bejualan.* (05290512)

‘*Berjualan.*’

{be-} + jual + {-an} → bejualan

Contoh: *Beloncatan*. (05290512)

‘*Berloncatan*’.

{be-} + loncat + {-an} → beloncatan

Kata *bejualan* dan *beloncatan* dari kata dasar *jual* dan *loncat*. Kata *jual* dan *loncat* setelah dibubuhi {be-an}, maka menjadi *bejualan* dan *beloncatan*. Kata *bejualan* dan *beloncatan* memiliki makna menyatakan ‘melakukan penjualan’, dan ‘melakukan peloncatan’.

(2) Menyatakan makna ‘saling’

Contoh: Dio mulai cughigo kemano anjengnyo, dan pas anjeng itu *bekejaghan* samo Babi tadi pagi. (01130512)

‘Dia mulai curiga kamana anjingnya, dan saat anjing itu *berkejaran* denagn Babi tadi pagi.’

{be-} + kejar + {-an} → bekejaran

Contoh: Bini Raden Tinggang *betangisan* idaq beghenti-beghenti nyingoq kejadian itu. (01130512)

‘istri Raden Tinggang *bertangisan* tidak berhenti-berhenti melihat kejadian itu.’

{be-} + kejar + {-an} → bekejaran

Kata *bekejaghan* dan *betangisan* merupakan kata kerja berarti ‘berkejaran’ dan ‘bertangisan’. Kata *kejagh* dan *tangis* setelah dibubuhi simulfiks {be-an} menjadi

*bekejaghan* dan *betangisan*.. Kata *bekejaghan* dan *betangisan* menyatakan makna ‘saling kejar-kejaran’, dan ‘saling menangisi’.

d) Makna {peN-an}

Makna {peN-an} dalam bahasa Melayu Palembang adalah menyatakan makna ‘hasil melakukan’.

Contoh: Dio meghintah hulubalangnyo muat nangkap *pemunuhan* terhadap putghinyo. (02170512)

‘Dia memerintah hulubalangnya untuk menangkap *pembunuhan* terhadap putrinya’.

{peN-} + bunuh + {-an} → pemunuhan

Contoh: *penyualan* (05290512)

‘*penjualan*.’

{peN-} + jual + {-an} → penyualan

Contoh: *pemelian*. (05290512)

‘*pembelian*.’

{peN-} + beli + {-an} → pemelian

Kata *pemunuhan*, *penyualan* dan *pemelian* merupakan kata kerja berarti ‘pembunuhan’, ‘penjualan’, dan ‘pembelian’. Kata *bunuh*, *jual*, dan *beli* dibubuhi {peN-an} menjadi *pemunuhan*, *penyualan* dan *pemelian*. Kata *pemunuhan*, *penyualan* dan *pemelian* menyatakan makna ‘hasil pembunuhan’, ‘hasil penjualan’, dan ‘hasil pembelian’.

e) Makna {se-nyo}

Makna {se-nyo} dalam bahasa Melayu Palembang adalah sebagai berikut.

1) Menyatakan makna ‘angan-angan’

Contoh: *sekighonyo* aku pacaq kawen samo salah sikoq gades dusun ini baeq-

baeq, pasti ikatan keluagha tejalén baeq-baeq jugo. (03290512)

‘*sekiranya* aku dapat menikahi salah satu gadis dusun ini dengan baik-baik pasti ikatan keluarga akan terjalin baik-baik juga’.

{se- } + kigho + {-nyo} → *sekighonyo*

Kata *sekighonyo* dari kata dasar ‘*kigha*’. Kata *kigha* setelah dibubuhi simulfiks {se-nyo} menjadi *sekighonyo*. Kata *sekighonyo* menyatakan makna ‘berangan-angan menikah’.

2) Menyatakan makna ‘pantas’

Contoh: haghapan baginde kighonyo baghang-baghang yang daq *selayaqnyo*

ini pacaq diteghimo. (02170512)

‘harapan kepada Baginde terhadap barang-barang yang tidak *selayaknya* ini dapat diterima’.

{se- } + layaq + {-nyo} → *sealyaqnyo*

Kata *selayaqnyo* dari kata dasar ‘*layaq*’. Kata *layaq* setelah dibubuhi simulfiks {se-nyo} menjadi *selayaqnyo*. Kata *selayaqnyo* menyatakan makna ‘sepantasnya atau sewajarnya’.

### c. Fungsi Afiks

Afiks dalam bahasa Melayu Palembang memiliki fungsi mengubah jenis kata dari jenis kata lainnya. Afiks terdapat empat macam, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks.

## 1) Prefiks

### a) Prefiks {N-}

Fungsi prefiks {N-} dalam bahasa Melayu Palembang adalah membentuk kata kerja aktif transitif dan intransitif.

#### (1) Kata kerja aktif transitif

Contoh: *Nguntaikah* baju pandaq tangan (04260512)

‘*Menjinjing* baju pendek tangan’

*Nguntaikah* → *Menjinjing*

Contoh: Abes bepekegh caq itu dio *Ngambeq* pegheng itu (01130512)

‘Setelah habis pikir lalu ia pun *mengambil* piring itu’

*Ngambeq* → *mengambil*

Kata *untaikah* dan *ambeq* berarti *angkat* dan *ambil*. Kata *untaikah* dan *ambeq* dibubuhi prefiks {N-} menjadi *nguntaikah* dan *ngambeq*. Kata *nguntaikah* dan *ngambeq* mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif transitif.

#### (2) Kata kerja aktif intransitif

Contoh: *Ngebesaqke* (05290512)

‘*membesarkan*’

Contoh: *Ngeciqke* (05290512)

‘*mengecilkan*’.

Contoh: *Ngebughuqke*. (05290512)

‘*menjelekan*’.

Kata *besaq*, *keciq* dan *bughuq* kata sifat berarti ‘*besar*’, ‘*kecil*’ dan ‘*jelek*’. Kata *besaq*, *keciq*, dan *bughuq* adalah kata dasar dari kata *ngebesaqke*, *ngeciqke* dan

*ngebughuqke*. Kata *besaq*, *keciq*, dan *bughuq* dibubuhi oleh prefiks {N-} menjadi *ngebesaqke*, *ngeciqke* dan *ngebughuqke*. Kata *ngebesaqke*, *ngeciqke* dan *ngebughuqke* mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif intransitif.

#### **b) Prefiks {di-}**

Prefiks {di-} dalam bahasa Melayu Palembang mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif.

Contoh: laju pegheng *dipukul* tapi anjeng itu idaq datang-datang (01130512)

‘segera piring *dipukul* namun anjing itu tidak kunjung datang’.

{di-} + pukul → dipukul

Kata *pukul* merupakan kata kerja berarti *pukul*. Kata *pukul* setelah dibubuhi prefiks {di-} menjadi *dipukul*. Kata *dipukul* mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif.

Contoh: soghang *dipandang* bukan galo (0426012)

‘setiap orang *dipandang* bukan semua’

{di-} + pandang → dipandang

Kata *pandang* berarti *lihat*. Kata *pandang* setelah dibubuhi prefiks {di-} menjadi *dipandang*. Kata *dipandang* memiliki fungsi membentuk kata kerja pasif.

Contoh: Dengegh kato-kato bininyo tu, Qanedah bediam bae, laju dio nyawab

‘biaqke ladang tu *dimakan* binatang’. (03230512)

‘Mendengan kata-kata istrinya itu, Qanedah berdian diri, kemudai ia menjawab ‘biarkan ladang itu *dimakan* oleh binatang’.

Kata *makan* berarti *makan*. Kata *makan* setelah dibubuhi prefiks {di-} menjadi *dimakan*. Kata *dimakan* mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif.

**c) Prefiks {te-}**

Prefiks {te-} dalam bahasa Melayu Palembang mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif.

Contoh: badan *tebuang* masehke nangis (04260512)

‘badan *terbuang* masihkan menangis’

{te-} + buang → tebuang

Contoh: Selaen itu, diantagho Babi la *tebunuh* itu ado nyusui budaqnyo (03230512)

‘Di samping itu mungkin sekali diantara babi yang *terbunuh* itu ada yang sedang menyusui anaknya’.

{te-} + bonoh → tebonoh

Kata *buang* dan *bunuh* berarti ‘buang’ dan ‘bunuh’. Kata *buang* dan *bunuh* setelah dibubuhi oleh prefiks {te-} menjadi *tebuang* dan *tebunuh*. Kata *tebuang* dan *tebunuh* mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif.

**d) Prefiks {be-}**

Prefiks {be-} dalam bahasa Melayu Palembang mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif.

Contoh: Dio daq pacaq *bekebon* jugo *beladang* muat napat napatke makanan.

(03230512)

‘Ia tidak bisa *berkebon* atau *berladang* untuk mendapat makanan’.

{be-} + kebon → bekebon

{be-} + ladang → beladang

Kata *kebun* dan *ladang* berarti ‘kebun’ dan ‘ladang’. Kata *kebun* dan *ladang* setelah dibubuhi oleh prefiks {be-} menjadi *bekebon* dan *beladang*. Kata *bekebon* dan *beladang* mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif.

Contoh: sampainyo dio di sano dio *betanyo* mamaqnyo si gades, dimano gades tu ado. (02170512)

‘Setibanya ia di sana ia *bertanya* pada ibu si gadis, di mana gadis itu berada’.

Kata *tanyo* adalah kata kerja berarti *tanya*. Kata *tanyo* setelah dibubuhi oleh prefiks {be-} menjadi *betanyo*. Kata *betanyo* mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif.

#### e) Prefiks {ke-}

Prefiks {ke-} dalam bahasa Melayu Palembang mempunyai fungsi membentuk kata bilangan yang menyatakan urutan.

Contoh: Gades ini jadi bini *kempat* (03230512)

‘Gadis ini menjadi istri yang *keempat*’.

{ke-} + empat → keempat

Contoh: Sampe tahun *ketigo* ni datang daghi pihag Baginde meminang. (02170512)

‘Begitulah pada suatu hari dalam tahun *ketiga* ini datanglah dari pihak Baginde yang melamar’.

{ke-} + tigo → ketigo

Contoh: Dua tahun la lewat, sekaghang la tahun *ketigo*. Tapi utusan belum jugo datang. (02170512)

‘Dua tahun sudah lewat, sekarang sudah memasuki tahun *ketiga*.  
Namun utusan belun juga datang’.

{ke-} + tigo → ketigo

Kata *empat* dan *tigo* merupakan kata bilangan berarti ‘empat’ dan ‘tiga’. Kata *empat* dan *tigo* setelah dibubuhi oleh prefiks {ke-} menjadi *kempat* dan *ketigo*. Kata *kempat* dan *ketigo* mempunyai fungsi membentuk kata bilangan yang menyatakan ‘urutan’.

#### f) Prefiks {peN-}

Prefiks {peN-} dalam bahasa Melayu Palembang mempunyai fungsi membentuk kata benda.

Contoh: *pemagha*. (05290512)

‘*pemarah*’.

{peN-} + magha → pemagha

Contoh: *pemalas*. (05290512)

‘*pemalas*’.

{peN-} + malas → pemalas

Contoh: *pelembut*. (05290512)

‘*pelembut*’.

{peN-} + lembut → pelembut

Kata *magha*, *malas*, dan *lembut* berarti ‘marah’, ‘malas’, dan ‘lembut’. Kata *magha*, *malas*, dan *lembut* setelah dibubuhi oleh prefiks {peN-} menjadi *pemagha*, *pemalas* dan *pelembut*. Kata *pemagha*, *pemalas* dan *pelembut* mempunyai fungsi membentuk kata benda.

**g) Prefiks {se-}**

Prefiks {se-} dalam bahasa Melayu Palembang mempunyai fungsi sebagai berikut.

1) Membentuk kata kerja aktif

Contoh: Ghainyo cantiq, peghangainyo bagus, *segoghes* daq kateq celanyo, *sepatah* kateq umpatan. (02170512)

‘Parasnya elok, perangnya elok, *segores* tak ada celanya, *sepatah* tak ada umpatan.’

{se-} + goghes → segoghes

Contoh: Angin *sekebet* tughun *sejengkal*. (02170512)

‘Angin *seikat* turun *sejengkal*.’

{se-} + kebet → sekebet

{se-} + jengkal → sejengkal

Kata *segoghes*, *sekebet* dan *sejengkal* berarti ‘segores’, ‘seikat’, dan ‘sejengkal’.

Kata *goghes*, *kebet* dan *jengkal* setelah dilekatkan pada prefiks {se-} menjadi *segoghes*, *sekebet*, dan *sejengkal*. Kata *segoghes*, *sekebet* dan *sejengkal* mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif.

2) Membentuk kata sifat dalam tingkatan perbandingan

Contoh: puntung *setinggi* bukit, batang tujo buah, seghai kunyit selada lebagh. (02170512)

Kayu bakar *setinggi* bukit, batang tujuh buah, serai kunyit selada lebar.’

{se-} + tinggi → setinggi

Contoh: Daghi otaqnyo bececeghan jadi butigh-butigh intan *sebesaq* beghiq jagung. (01130512)

‘Dari otaknya yang berceceran itu jadi butir-butir intn *sebesar* biji-biji jagung.’

{se-} + besaq → sebesaq

Kata *setinggi* dan *sebesaq* dari kata dasar *tinggi* dan *besaq*. Kata *tinggi* dan *besaq* setelah dilekati prefiks {se-} menjadi *setinggi* dan *sebesaq*. Kata *setinggi* dan *sebesaq* mempunyai fungsi membentuk kata sifat dalam tingkatan perbandingan.

## 2) Infiks

Fungsi infiks dalam bahasa Melayu Palembang adalah membentuk kata-kata baru yang tidak berubah kelasnya dari kelas kata dasar.

### (a) Infiks {-el-}

Contoh: kaghno la tedesaq laju bepekegh Babi tu ” lebih baeq aku beghenang ke sebeghang sano, caq itu pasti aku bakalan selamat, daq mungkin jugo *telapaq* kaki aku kejingoqan samo dio. (01130512)

‘oleh karena sudah terdesak maka bbi itu berfikir’ lebih baik aku berenang ke seberang sana, dengan begitu aku pasti selamat, tidak mungkin *telapak* kaki aku kelihatan olehnya.

Tapaq + {-el-} → telapaq

Kata *tapaq* merupakan kata dasar dari kata *telapaq*. Kata *tapaq* ketika dibubuhi infiks {-el-}, maka akan menjadi *telapaq*. Kata *talapaq* memiliki fungsi ‘membentuk kata-kata baru yang tidak berubah kelasnya dari kelas kata dasar’.

## (b) Infiks {-em-}

Contoh: caq disambagh petegh siang hagh, caq *gemughuh* halilintagh nyambagh atinyo, laju ado niat jahatnyo muat nyudahi bae putghi Baginde Lubuk Gong. (02170512)

‘Seperti disambar petir di siang hari, seperti *gemuruh* halilintar yang menyambar hatinya, sekarang timbul niat jelek untuk menyudahi saja putri Baginde Lubuk Gong’.

Gughuh + {-em-} → gemughuh

Kata *gughuh* merupakan kata benda berarti ‘suara menggelegar’. Kata *gughuh* setelah dibubuhi infiks {-em-}, maka menjadi *gemughuh*. Kata *gemughuh* mempunyai fungsi ‘membentuk kata-kata baru yang tidak berubah kelasnya dari kelas kata dasar’.

## (c) Infiks {-egh-}

Contoh: daghi otaqnyo bececeghan jadi butegh-butegh intan sebesaq *beghigiq* jagung. (01130512)

‘Dari otaknya yang berceceran kemudian menjadi butir-butir intan sebesar *biji-biji* jagung’.

begiq + {-er-} → beghigiq

biji + {-er-} → banyak biji

Kata *begiq* merupakan kata benda berarti *biji*. Kata *begiq* setelah dibubuhi infiks {-egh-} menjadi *beghigiq*. Kata *beghigiq* mempunyai fungsi ‘membentuk kata-kata baru yang tidak berubah kelasnya dari kelas kata dasar’.

### 3) Sufiks

Sufiks dalam bahasa Melayu Palembang terdapat tiga macam, yaitu {-ke}, {-an}, dan {-nyo}. Fungsi sufiks dalam bahasa Melayu Palembang adalah sebagai berikut.

a) Fungsi sufiks {-ke} adalah ‘membentuk pokok kata’.

Contoh: *ambeqke* debu ditalingke (04260512)

‘*ambilkan* debu dimiringkan’

*ambeq* + {-ke} → *ambeqke*

Contoh: *kighonyo* baghang-baghang daq selayaq ini diteghimo, cumo ini pacaq kami *kumpulke* selamo ini. (02170512)

‘kiranya barang-barang yang tiada selayaknya ini diterima dan inilah yang dapat kami *kumpulkan* selama ini’.

*kumpul* + {-ke} → *kumpulke*

Contoh: Begalok *ngikatke* peghaunyo ke batang pohon samo bemenung-menung. (01130512)

‘Begalok *mengikatkan* perahunya pada sebatang pohon sambil bermenung-menung’.

*ngikat* + {-ke} → *ngikatke*

kata *ambeq*, *kumpul*, dan *ngikat* merupakan kata kerja berarti ‘ambil’, ‘kumpul’, dan ‘mengikat’. Kata *ambeq*, *kumpul* dan *ngikat* setelah dibubuhi sufiks {-ke}, maka menjadi *ambeqke*, *kumpulke* dan *ngikatke*. Kata *ambeqke*, *kumpulke* dan *ngikatke* mempunyai fungsi ‘membentuk pokok kata’.

b) Fungsi sufiks {-an} adalah ‘membentuk kata benda’.

Contoh: Selaen ditanam padi, ladang ini jugo ditanam ubi-ubian, *sayughan*  
banyaq jugo jenes tanaman laenno. (03230512)

‘Selain ditanami padi, maka ladang ini pun ditanami dengan ubi- ubian,  
*sayuran* dan berbagai jenis tanaman lainnya.’

Sayugh + {-an} → sayughan

Contoh: Disi samo *makanan* laju dibawo ke bawah pohon. (01130512)

‘Diisinya dengan *makanan* dan dibawanya ke bawah pohon.’

Makan + {-an} → makanan

Kata *sayughan*, dan *makanan* merupakan kata benda berarti ‘sayuran’, dan ‘makanan’. Kata *sayugh*, dan *makan* setelah dibubuhi sufiks {-an} menjadi *sayughan*, dan *makanan*. Kata *sayughan*, dan *makanan* mempunyai fungsi ‘membentuk kata benda’.

c) Fungsi sufiks {-nyo} adalah ‘membentuk kata ganti orang ketiga.’

Contoh: Dio ngoceh hampegh tiap hagh niyindigh kesaktian *lakinyo*.  
(03230512)

‘Dia mengoceh hamper tiap hari menyindir kesaktian *suaminya*.’

laki + {-nyo} → lakinyo

Contoh: Senang *atinyo* nyingoq binatang itu belomba-lomba nyaghi  
makanan. (03230512)

‘Senang *hatinya* melihat binatang itu berlomba-lomba mencari  
makanan.’

ati + {-nyo} → atinyo

Contoh: kagheno la lamo dio nahan saket atinyo samo ocehan jugo makian  
*bininyo*. (02230512)

‘Karena sudah lama dia menahan sakit hatinya dengan ocehan dan makian *istrinya*.’

Bini + {-nyo} → bininyo

Kata *lakinyo*, *atinyo* dan *bininyo* merupakan kata benda berarti ‘suaminya’, ‘hatinya’ dan ‘istrinya’. Kata *laki*, *ati* dan *bini* setelah dibubuhi sufiks {-nyo} menjadi *lakinyo*, *atinyo* dan *bininyo*. Kata *lakinyo*, *atinyo* dan *bininyo* memiliki fungsi ‘membentuk kata ganti orang ketiga’.

#### 4) Simulfiks

Dalam bahasa Melayu Palembang simulfiks terdapat lima macam yakni sufiks {ke-an}, {di-nyo}, {be-an}, {peN-an} dan {se-nyo}. Fungsi simulfiks dapat dilihat pada contoh berikut.

a) Fungsi afiks {ke-an} adalah sebagai berikut.

(1) Membentuk kata kerja

Contoh: Anjeng itu idaq *kejingooqan* lagi, tenyato dio la jadi manusio.  
(01130512)

‘Anjing itu tidak *kelihatan* lagi, ternyata dia sudah jadi manusia,’

{ke-} + jingoq + {-an} → kejingooqan

Kata *jingoq* kata dasar dari kata *kejingooqan* berarti ‘kelihatan’. kata *jingoq* setelah dibubuhi simulfiks {ke-an} menjadi *kejingooqan*. Kata *kejingooqan* mempunyai fungsi ‘membentuk kata kerja’.

## (2) Membentuk kata benda

Contoh: Bininyo ngoceh teghus pan dio nyingoq atau nemui deweq  
*keghusaqan* itu. (0323-512)

‘istrinya selalu mengomel terus ketika dia melihat atau menemukan  
sendiri *kerusakan* itu.’

{ke-} + ghusaq + {-an} → keghusaqan

Contoh: Baginde bepekegh pasti ado kabagh bahayo, pasti kabagh *kematian*  
atau seghangan terhadap ghakyatnyo. (02170512)

‘Baginde berfikir pasti ada kabar bahaya, pasti kabar *kematian* atau  
serangan terhadap rakyatnya.

{ke-} + mati + {-an} → kematian

Contoh: padahal dio la dem behaghap nian *kedatangan* kau. (02170512)

‘padahal dia sudah berharap sekali dengan *kedatangan* kamu.

{ke-} + datang + {-an} → kedatangan

Kata *keghusaqan*, *kematian* dan *kedatangan* berarti ‘kerusakan’, ‘kematian’ dan  
‘kedatangan’. Kata *ghusaq*, *mati*, dan *datang* setelah dibubuhi {ke-an}, maka  
menjadi *keghusaqan*, *kematian* dan *kedatangan*. Kata *keghusaqan*, *kematian* dan  
*kedatangan* memiliki fungsi ‘membentuk kata benda’.

## b) Fungsi afiks {di-nyo} adalah ‘membentuk kata kerja’

Contoh: laju bangkai bai-babi tu *dibawaqnyo* ke ghuma dan disusn  
betumpuq-tumpuq. (05290512)

‘kemudian bangkai babi-babi itu *dibawaknya* ke rumah dan disusun  
bertumpuk-tumpuk.’

{di-} + bawaq+ {-nyo} → dibawaqnyo

Contoh: suatu aghi caq biasonyo anjeng tu tegaq di bawah pohon nyingoq kighi dan kanan seolah-olah ado yang *diintainyo*. (01130512)

‘suatu hari seperti biasanya enjing itu berdiri di bawah pohon melihat ke kiri dan kanan seakan-akan ada yang *diintainya*’

{di-} + intai+ {-nyo} → diintainyo

Kata *dibawaqnyo* dan *diintainyo* berarti ‘dibawaknya’, dan ‘diintainya’. Kata *bawaq* dan *intai* setelah dibubuhkan {di-nyo} menjadi *dibawaqnyo* dan *diintainyo*. Kata *dibawaqnyo* dan *diintainyo* memiliki fungsi membentuk kata kerja.

c) Fungsi afiks {be-an} adalah ‘membentuk kata kerja’

Contoh: *Bejualan*. (05290512)

‘*Berjualan*.’

{be-} + jual + {-an} → bejualan

Contoh: *Beloncatan*. (05290512)

‘*Berloncatan*.’

{be-} + loncat + {-an} → beloncatan

Kata *bejualan* dan *beloncatan* berarti ‘berjualan’, dan ‘berloncatan’. Kata *jual* dan *loncat* setelah dibubuhkan {be-an} menjadi *bejualan* dan *beloncatan*. Kata *bejualan* dan *beloncatan* memiliki fungsi membentuk kata kerja.

Contoh: Dio mulai cughigo kemano anjengnyo, pas anjeng itu *bekejaghan* samo Babi tadi pagi. (01130512)

‘Dia mulai curiga kamana anjingnya, dan saat anjing itu *berkejaran* denagn Babi tadi pagi.’

{be-} + kejangh + {-an} → bekejaghan

Contoh: Bini Raden Tinggang *betangisan* idaq beghenti-beghenti nyingoq kejadian itu. (01130512)

‘istri Raden Tinggang *bertangisan* tidak berhenti-berhenti melihat kejadian itu.’

{be-} + tangis + {-an} → betangisan

Kata *kejangh* dan *tangis* berarti ‘kejar’, ‘tangis’. Kata *kejangh* dan *tangis* setelah dibubuhi {be-an} menjadi *bekejaghan* dan *betangisan*. Kata *bekejaghan* dan *betangisan* mempunyai fungsi membentuk kata kerja’.

d) Fungsi afiks {peN-an} adalah sebagai berikut.

Fungsi {peN-an} dalam bahasa Melayu Palembang adalah ‘membentuk kata benda’. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh: Dio meghintah hulubalangnyo muat nangkap *pemunuhan* terhadap putghinyo. (02170512)

‘Dia memerintah hulubalangnya untuk menangkap *pembunuhan* terhadap putrinya’.

{peN-} + bunuh + {-an} → pemunuhan

Contoh: penyualan (05290512)

‘*penjualan*.’

{peN-} + jual + {-an} → penyualan

Contoh: *pemelian*. (05290512)

*'pembelian'*

{peN-} + beli + {-an} → pemelian

Kata *bunuh*, *jual* dan *beli* merupakan kata dasar dari kata *pemunuhan*, *penyualan* dan *pemelian*. Kata *bunuh*, *jual* dan *beli* berarti 'bunuh', 'jual', dan 'beli'. Kata *bunuh*, *jual* dan *beli* dibubuhi {peN-an} menjadi *pemunuhan*, *penyualan* dan *pemelian*. Kata *pemunuhan*, *penyualan* dan *pemelian* mempunyai fungsi 'membentuk kata benda'.

e) Fungsi afiks {se-nyo} adalah membentuk 'kata sifat'. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh: langsung dio datang nekati lakinyo dan pas dio behadapan, dio ngomong *seenaqnyo* nyaci maki lakinyo. (03290512)

'dia langsung mendatangi suaminya dan setelah berhadapan, dia langsung berkata *semaunya* mencaci maki suaminya'.

{se-} + enaq + {-nyo} → seenaqnyo

Contoh: *sekighonyo* binatang ini pacaq bebuat, tentu dio daq bakalan megghusaq kebon kito. (03290512)

'*sekiranya* binatang ini dapat berbuat, pasti mereka tidak akan merusak kebun kita'.

{se-} + kiro + {-nyo} → sekighonyo

Kata *enaq* dan *kigho* berarti 'enak', 'kira'. Kata *enaq* dan *kigho* setelah dibubuhi {se-nyo} menjadi *seenaqnyo* dan *sekighonyo*. Kata *seenaqnyo* dan *sekighonyo* mempunyai fungsi membentuk kata sifat'.

## 2. Reduplikasi Bahasa Melayu Palembang

### a. Bentuk Reduplikasi

Berdasarkan penelitian ini, jenis reduplikasi atau pengulangan dalam bahasa Melayu Palembang didasarkan bagaimana kata ulang tersebut diulang. Dalam bahasa Melayu Palembang jenis reduplikasi terdapat empat macam yakni (1) reduplikasi keseluruhan, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks, dan (4) reduplikasi dengan perubahan fonem.

#### 1) Reduplikasi Keseluruhan

Reduplikasi keseluruhan adalah pengulangan kata dua kali dengan secara utuh, tanpa adanya kombinasi afiks ataupun perubahan fonem.

Contoh: laju dio idaq pacaq ikuti *cagho-cagho* idaq sesuai samo pghibadinyo.

(03230512)

‘sehingga ia tidak dapat mengikuti *cara-cara* yang tidak sesuai dengan pribadinya’.

Cagho → bentuk dasar

Cagho + cagho → cagho-cagho

Contoh: *Petang-petang* (05290512)

‘*malam-malam*’

malam → bentuk dasar

malam+ malam → malam-malam

Contoh: Daghi kejauan dio la tesenyum *bungo-bungo* nempel di sanggulnyo

haghum nian. (02170512)

‘Dari kejauhan ia sudah tersenyum dan *kembang-kembang* yang melekat di sanggulnya harum semebak’.

bugo → bentuk dasar

bungo + bungo → bungo-bungo

Kata *caro*, *petang* dan *bungo* kata dasar dari kata *caro-caro*, *petang-petang* dan *bungo-bungo*. Kata *caro*, *petang* dan *bungo* merupakan proses reduplikasi keseluruhan, maka kata *caro*, *petang* dan *bungo* tidak terdapat adanya perubahan apapun dari bentuk asal atau bentuk dasarnya.

## 2) Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian dalam bahasa Melayu Palembang merupakan pengulangan sebagian dari bentuk kata dasarnya, dan kata dasarnya berupa afiks.

Contoh: Tapi dio daq pacaq tedoq kaghno *dikejagh-kejagh* haghapan muat pacaq nemuke anjengnyo. (01130512)

‘Tetapi ia tidak dapat tidur karena *dikejar-kejar* harapan untuk dapat menemukan anjingnya’.

dikejagh → bentuk dasar yang berafiks

dikejagh + kejagh → dikejagh-kejagh

Contoh: Aman Begalok ngayunke palunyo muat mukulke palu jugo, anjeng tu *ngegghaung-ghaung*. (01130512)

‘Setiap kali Begalok menggayungkan palunya untuk memukulkan palu juga, anjing itu *meraung-raung*’.

ngegghaung → bentuk dasar yang berafiks

ngeghaung + ghaung → ngeghaung-ghaung

Kata *dikejagh-kejagh* dan *ngeghaung-ghaung* dari kata dasar *kejagh* dan *ghaung*.

Kata *dikejagh-kejagh* dan *ngeghaung-ghaung* merupakan proses reduplikasi sebagian. Kata *kejagh* karena pengulangan, maka menjadi *kejagh-kejagh* dan dibubuhi afiks {di-}, sehingga menjadi *dikejagh-kejagh*. Kata *ghaung* karena pengulangan, maka menjadi *ghaung-ghaung* dan dibubuhi afiks {nge-}, sehingga menjadi *ngeghaung-ghaung*.

### 3) Reduplikasi Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Reduplikasi berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dalam bahasa Melayu Palembang adalah pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama dalam mendukung satu fungsi.

Contoh: pelengkapan *bunyi-bunyian* caq gong jugo laenno. (02170512)

‘perlengkapan *bunyi-bunyian* seperti gong dan yang lainnya’

bunyi → bentuk dasar

bunyi + bunyian → bunyi-bunyian

Contoh: selaen ditanam samo padi, ladang ini ditanam jugo *ubi-ubian*, *sayugh sayughan*, banyaq jugo jenis tanaman laenno. (03230512)

‘selain ditanami padi, maka ladang ini pun ditanami *ubi-ubian*, *sayur-sayuran*, dan sebagian jenis tanaman lainnya’

ubi → bentuk dasar

ubi + ubian → ubi-ubian

sayurgh → bentuk dasar

sayugh + sayughan → sayugh-sayughan

Kata *bunyi-bunyian*, *sayugh-sayughan*, dan *ubi-ubian* merupakan dari bentuk dasar *bunyi*, *sayugh*, dan *ubi*. Kata *bunyi-bunyian*, *sayugh-sayughan*, dan *ubi-ubian* berarti ‘bunyi-bunyian, sayur-sayuran, dan ubi-ubian. Kata *bunyi-bunyian*, *sayugh-sayughan*, dan *ubi-ubian* terjadi proses reduplikasi berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks {-an}.

#### 4) Reduplikasi dengan Perubahan Fonem

Reduplikasi dengan perubahan fonem dalam bahasa Melayu Palembang adalah pengulangan bentuk dasar disertai dengan perubahan fonem atau variasi fonem.

Contoh: *sano-sini* (05290512)

‘*sana-sini*’

sana → bentuk dasar

Contoh: *bolaq-baliq* (05290512)

‘*bolak-balik*’

Balik → bentuk dasar

Kata *sano-sini* bentuk dasar kata tersebut adalah kata *sano* berarti ‘sana’. Kata *sano* ketika pengulangan, maka vokal /o/ pada suku kata kedua berubah menjadi vokal /i/, sehingga kata *sano* menjadi *sini*. Kata *bolaq-baliq* bentuk dasar kata tersebut adalah kata *baliq* artinya ‘balik’. Kata *baliq* ketika pengulangan, maka vokal /i/ dan /a/ pada suku kata kedua berubah menjadi /a/ dan /o/, sehingga kata *baliq* menjadi *bolaq*. Susunannya morfem *bolaq* mendahului morfem *baliq*.

Morfem *bolaq* tidak mempunyai makna atau arti, karena morfem tersebut merupakan morfem unik yang selalu berada di awal dalam tataran reduplikasi dengan perubahan fonem.

## b. Makna Reduplikasi Bahasa Melayu Palembang

Makna reduplikasi dalam bahasa Melayu Palembang adalah sebagai berikut.

### a) Makna Reduplikasi Berkelas Kata Kerja

Dalam bahasa Melayu Palembang makna reduplikasi berkelas kata kerja adalah sebagai berikut.

- 1) menyatakan bahwa ‘tindakan tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’.

Contoh: Begalok ngikat peghaunyo di batang pohon samo *bemenung-menung*. (01130512)

‘Begalok mengikat perahunya pada sebatang pohon sambil *bermenung-menung*’

*Bemenung-menung* → merenung berulang-ulang

Contoh: langsung dio keluaghke pegheng itu disinyo makanan laju *dipukul-pukulnyo* pegheng tu. (01130512)

‘segera ia luarkan piring itu lalu diisinya dengan makanan dan kemudia *dipukul-pukulnya* piring itu’.

*dipukul-pukul* → dipukul berulang-ulang

Contoh: *Benyanyi-nyanyi*. (05290512)

‘*benyanyi-nyanyi*’

*benyanyi-nyanyi* → *nyanyi* berulang-ulang

Kata *bemenung-menung*, *dipukul-pukul* dan *benyanyi-nyanyi* pengulangan berkelas kata kerja. Kata *bemenung-menung* dari bentuk dasar *menung*, kata *dipukul-pukul* dari bentuk dasar *pukul*, dan kata *benyanyi-nyanyi* dari bentuk dasar *nyanyi*. Setelah dibubuhi prefiks {be-} kata *menung* dan *nyanyi* menjadi *bemenung* dan *benyanyi*, karena kata ulang maka menjadi *bemenung-menung* dan *benyanyi-nyanyi*. Kata *pukul* dibubuhi prefiks {di-} menjadi *dipukul*, karena kata ulang maka menjadi *dipukul-pukul*. Kata *bemenung-menung*, *dipukul-pukul* dan *benyanyi-nyanyi* memiliki makna ‘merenung berulang-ulang’, ‘bernyanyi berulang-ulang’, ‘dipukul berulang-ulang’.

2) Menyatakan bahwa ‘tindakan tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’.

Contoh: senang atinyo nyingoq binatang itu *belomba-lomba* nyaghi makan  
(03230512)

‘senang hatinya melihat binatang itu *berlomba-lomba* mencari makan’.

*belomba-lomba* → saling berlomba

Contoh: terjadi *kejagh-mengejagh* masuq semaq keluagh semaq.  
(01130512)

‘terjadi *kejar-mengejar* masuk semak keluar semak’.

*Kejagh-mengejagh* → saling mengejar

Kata *belomba-lomba* dan *kejagh-kejaghan* pengulangan berkelas kata kerja berarti ‘berlomba-lomba’ dan ‘kejar-mengejar’. Kata *lomba* merupakan bentuk dasar dari kata *belomba* setelah dibubuhi oleh prefiks {be-}. Kata *belomba* karena kata ulang maka menjadi *belomba-lomba*. Sementara itu, kata *kejagh* merupakan bentuk dasar dari kata *mengejagh* setelah dibubuhi oleh prefiks {meN-}. Kata *kejagh* karena kata ulang maka menjadi *kejagh-mengejagh*. Kata *belomba-lomba* dan *kejagh-kejaghan* memiliki makna ‘saling berlomba-lomba’, saling kejar-mengejar’.

b) Makna Reduplikasi Berkelas Kata Benda

Dalam bahasa Melayu Palembang makna reduplikasi berkelas kata benda adalah ‘menyatakan makna banyak’.

Contoh: kalian haghus tinggal sikaq muat nyago kubughan ini laju muat makan ambeq bae *intan-intan* ini! (01130512)

‘kamu harus tinggal di sini memelihara kuburan ini dan untuk makanmu ambi saja *intan-intan* ini!’

*intan-intan* → banyak intan

Contoh: Daghi jauh dio la senyum dan *bungo-bungo* nempel di sanggul harum nian. (02170512)

‘Dari kejauhan ia sudah tersenyum dan *kembang-kembang* yang melekat di sanggul harum semerbak’

*Bungo-bungo* → banyak bunga

Contoh: Hampegh tiap kali la sudem ditanam bebet, pasti besoqnyo *bebet-bebet* tu la dighusaq binatang babi utan. (03230512)

‘Hampir setiap kali sudah ditanami bibit, maka pada keesokan harinya *bibit-bibit* itu sudah dirusakkan oleh binatang babi hutan’.

*bibit-bibit* → *banyak bibit*

Kata *intan-intan*, *bungo-bungo* dan *bibit-bibit* bentuk dasar dari kata *intan*, *kembang* dan *bibit* dalam kelas kata benda. Kata *intan-intan*, *kembang-kembang* dan *bibit-bibit* memiliki makna ‘menyatakan banyak biji’, ‘menyatakan banyak bunga’, ‘menyatakan banyak bibit’.

c) Makna Reduplikasi Berkelas Kata Sifat

Dalam bahasa Melayu Palembang makna reduplikasi berkelas kata sifat adalah menyatakan makna ‘keadaan’.

Contoh: aman aku pacaq kawen samo sikoq gades daghi dusun ini *baeq-baeq*, pasti ikatan keluagho tejalen baeq jugo (03230512)

‘sekiranya aku dapat meminang salah seorang gadis dari dusun ini dengan *baik-baik*, tentu ikatan keluarga akan terjalin dengan baik pula’.

Baik-baik → keadaan baik

Contoh: aman caq itu aku naq munuh bebeghapo ikoq bae babi *tuo-tuo* tu. (03230512)

‘baiklah aku akan membunuh beberapa ekor babi *tua-tua* itu’

*tuo-tuo* → keadaan sudah tua

Contoh: Nyingoq budaq babi tu *keciq-keciq*, laju kasian naq munuhnyo. (03230512)

‘Melihat anak babi yang *kecil-kecil* itu, terbit rasa kasihan untuk membunuhnya’.

*kecil-kecil* → keadaan masih kecil

Kata *baeq-baeq*, *tuo-tuo* dan *keciq-keciq* bentuk dasar dari kata *baiq*, *tua* dan *kecil* dalam kelas kata sifat. Kata *baeq-baeq*, *tuo-tuo* dan *keciq-keciq* berarti ‘*baik-baik*’, ‘*tua-tua*’ dan ‘*kecil-kecil*’. Kata *baeq-baeq*, *tua-tua* dan *keciq-keciq* memiliki makna ‘keadaan baik’, ‘keadaan tua’, dan ‘keadaan kecil’.

### c. Fungsi Reduplikasi Bahasa Melayu Palembang

Fungsi reduplikasi dalam bahasa Melayu Palembang adalah ‘membentuk kata kerja, kata benda, kata bilangan, dan kata sifat yang tidak mengubah kelas kata dari bentuk dasarnya’.

#### 1) Membentuk kata kerja.

Contoh: langsung dio keluaghke pegheng itu disinyo makanan laju *dipukul-pukul* pegheng tu. (01130512)

‘segera ia *luarkan* piring itu lalu diisinya dengan makanan dan kemudia *dipukul-pukul* piring itu’.

*dipukul-pukul* → kata kerja

Contoh: Benyanyi-nyanyi. (05290512)

‘*benyanyi-nyanyi*’

*benyanyi-nyanyi* → kata kerja

Kata *dipukul-pukul*, dan *benyanyi-nyanyi* merupakan jenis pengulangan tidak mengalami perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya. Kata *dipukul-pukul*, dan *benyanyi-nyanyi* memiliki fungsi membentuk kata kerja.

Contoh: terjadi *kejagh-mengejagh* masoq semaq keluagh semaq (01130512)

‘terjadi *kejar-mengejar* masuk semak keluar semak’.

kejar + mengejar → kejar-mengejar

Contoh: gemughuh petegh jugo halilintagh *sambung-menyambung* idaq

lamo tughun ujan lebat nian (02170512)

‘guruh petir dan halilintar *sambung-menyambung* dan tidak lama turunlah hujan yang sangat deras’.

sambung + menyambung → sambung-menyambung

Kata *kejagh-mengejagh* dan *sambung-menyambung* merupakan jenis pengulangan tidak mengalami perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya. Kata *kejagh-mengejagh* dan *sambung-menyambung* memiliki fungsi membentuk kata kerja.

## 2) Membentuk kata benda

Contoh: kemano *budaq-budaq* itu naq nyaghi makan? (03230512)

‘kemana *anak-anak* itu ingin cari makan?’

budaq + budaq → budaq-budaq

Contoh: nyingok caq itu, putgha Baginde tambah sakit ati, dikiro *bungo-*

*bungo* itu hiasan *bini-bini* rajo. (02170512)

‘melihat seperti itu, putra baginde bertambah sakit hati, dikira *bunga-bunga* itu hiasan *istri-istri* raja’.

bungo + bungo → bungo-bungo

bini + bini → bini-bini

Kata *budaq-budaq*, *bungo-bungo* dan *bini-bini* berarti anak-anak, bunga-bunga, dan istri-istri. Kata *budaq-budaq*, *bungo-bungo* dan *bini-bini* merupakan jenis pengulangan tidak mengalami perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya. Kata *budaq-budaq*, *bungo-bungo* dan *bini-bini* memiliki fungsi membentuk kata benda, yakni anak-anak, bunga-bunga, dan istri-istri.

3) Membentuk kata bilangan.

Contoh: *Duo-duo* (05290512)

*'Dua-dua'*

Duo + duo → duo-duo

Contoh: *Tigo-tigo* (05290512)

*'Tiga-tiga'*

Tigo + tigo → tigo-tigo

Contoh: *Limo-limo* (05290512)

*'Lima-lima'*

Limo + limo → limo-imo

Kata *duo-duo*, *tigo-tigo* dan *limo-limo* merupakan jenis pengulangan tidak mengalami perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya. Kata *duo-duo*, *tigo-tigo* dan *limo-limo* memiliki fungsi membentuk kata bilangan, yakni dua, tiga, dan lima.

4) Membentuk kata sifat

Contoh: babi itu makan lahab nian walau maseh *keciq-keciq* (03230512)

‘babi itu makan dengan lahabnya meskipun masih yang *kecil-kecil*’.

keciq + keciq → keciq-keciq

Contoh: Baeq aku bunuh bebeghapa ikoq babi, tapi cuma la *tuo-tuo* bae.  
(03230512)

‘Baik aku bunuh beberapa ekor babi, tetapi hanya yang sudah *tua-tua* saja’.

tuo+ tuo → tuo-tuo

Contoh: Baeq-baeq . (05290512)

‘Baik-baik’

Baeq + baeq → baeq-baeq

Kata *keciq-keciq*, *tuo-tuo* dan *baeq-baeq* merupakan jenis pengulangan tidak mengalami perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya. Kata *keciq-keciq*, *tuo-tuo* dan *baeq-baeq* mempunyai fungsi membentuk kata sifat.

### **3. Komposisi Bahasa Melayu Palembang**

#### **a. Bentuk Komposisi**

Komposisi dalam bahasa Melayu Palembang merupakan gabungan kata (bentuk dasar) baik kata benda, kata sifat, kata kerja maupun kata bilangan. Dalam bahasa Melayu Palembang komposisi disebut dengan istilah gabungan kata. Bentuk komposisi dalam bahasa Melayu Palembang terdapat dua macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bentuk majemuk yang unsur pertamanya diterangkan (D) oleh unsur kedua menerangkan (M).

Bentuk majemuk dalam bahasa Melayu Palembang dapat dibagi menjadi dua macam yaitu, (a) unsur kedua (sebagai M) berkelas kata sifat, (b) unsur kedua (sebagai M) berkelas kata selain kata sifat, yakni kata kerja, kata benda dan kata bilangan.

- (a) Unsur kedua (sebagai M) berkelas kata sifat

Contoh: Mejo ijo (05290512)

‘Meja hijau’ (KB-KS)

Contoh: Daun mudo (05290512)

‘Daun muda’ (KB-KS)

Contoh: Daghah ghendah (05290512)

‘Darah rendah’ (KB-KS)

Bentuk komposisi tersebut terdapat dua kata, yakni kata ‘*mejo*’ dan kata ‘*ijo*’. Kata ‘*daun*’ dan kata ‘*mudo*’, kata ‘*dagha*’ dan kata ‘*ghendah*’. Kata tersebut unsur pertama adalah diterangkan (D) dan unsur kedua adalah menerangkan (M) berkelas kata sifat.

- (b) unsur kedua (sebagai M) berkelas kata selain kata sifat, yakni kata kerja, kata benda dan kata bilangan.

- (1) unsur kedua kata kerja

Contoh: Kamagh mandi (05290512)

‘Kamar mandi’ (KB-KK)

Contoh: Ghuma makan (05290512)

‘Rumah makan’ (KB-KK)

Contoh: Mejo belajagh (05290512)

‘Meja belajar’ (KB-KK)

Bentuk komposisi tersebut terdapat dua kata, yakni kata *‘tempat’* dan *‘mandi’*. Kata *‘ghuma’* dan *‘makan’*, kata *‘mejo’* dan *‘belajagh’*. Pada kata tersebut unsur pertama adalah diterangkan (D) dan unsur kedua adalah menerangkan (M) berkelas kata kerja.

(2) Unsur kedua kata benda

Contoh: Mato keghanjang (05290512)

‘Mata keranjang’ (KB-KB)

Contoh: Kaki tangan (05290512)

‘Kaki tangan’ (KB-KB)

Contoh: Daun jendela (05290512)

‘Daun jendela’ (KB-KB)

Bentuk komposisi tersebut terdapat dua kata, yakni kata *‘mato’* dan *‘keghanjang’*. Kata *‘kaki’* dan *‘tangan’*, kata *‘daun’* dan *‘jendelo’*. Kata tersebut unsur pertama adalah diterangkan (D) dan unsur kedua adalah menerangkan (M) berkelas kata benda.

(3) Unsur kedua kata bilangan

Contoh: Kaki limo (05290512)

‘Kaki lima’ (KB-Kbil)

Contoh: Kaki seghibu (05290512)

‘Kaki seribu’ (KB-Kbil)

Bentuk komposisi tersebut terdapat dua kata, yakni kata ‘*kaki*’ dan ‘*limo*’. Kata ‘*kaki*’ dan ‘*seghibu*’. Kata tersebut unsur pertama adalah diterangkan (D) dan unsur kedua adalah menerangkan (M) berkelas kata bilangan.

2) Bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya rangkaian yang sejajar (kopulatif).

Bentuk majemuk ini dalam bahasa Melayu Palembang dapat dilihat dari hubungan makna antar unsurnya. Hal ini terdapat tiga macam, yakni (a) hubungan setara, (b) hubungan berlawanan, (c) hubungan bersinonim.

(a) bentuk majemuk dengan hubungan setara

contoh: Kaki tangan (05290512)

‘Kaki tangan’

contoh: Mato kaki (05290512)

‘Mata kaki’

contoh: Mato telingo (05290512)

‘Mata telinga’

Kata ‘*kaki tangan*’, ‘*mato kaki*’ dan ‘*mato telingo*’ kata majemuk dengan hubungan setara, karena kata majemuk tersebut masih sama-sama dalam satu bagian atau satu tingkatan.

(b) bentuk majemuk dengan hubungan berlawanan

contoh: Jual meli (05290512)

‘Jual beli’

contoh: Laba ghugi (05290512)

‘Laba rugi’

contoh: Simpan pinjam (05290512)

‘Simpan pinjam’

Kata ‘*jual beli*’, ‘*laba ghugi*’ dan ‘*simpan pinjam*’ kata majemuk dengan hubungan berlawanan, karena kata majemuk tersebut memiliki makna yang berbeda, yakni berlawanan.

(c) bentuk majemuk dengan hubungan bersinonim

contoh: Tuo ghenta (05290512)

‘Tua renta’

contoh: Ancugh lebugh (05290512)

‘Hancur lebur’

contoh: Lemah lembot (05290512)

‘Lemah lembut’

Kata ‘*tuo ghenta*’, ‘*ancugh lebugh*’ dan ‘*lemah lembot*’ kata majemuk dengan hubungan bersinonim, karena kata majemuk tersebut memiliki makna yang sama.

## **b. Makna komposisi**

Makna komposisi dalam bahasa Melayu Palembang adalah tidak tergantung dari makna unsur-unsur pembentuknya, karena makna yang terbentuk merupakan makna baru yang berbeda dengan makna asli dalam unsur-unsur pembentuknya. Makna komposisi dalam bahasa Melayu Palembang adalah sebagai berikut.

## 1) Menyatakan makna bawaan

Contoh: buah tangan (05290512)

‘buah tangan’

buah tangan → oleh-oleh

Kata *buah tangan* ini tidak bermakna asli dalam unsur-unsur pembentuknya, yakni lepas dari arti unsur-unsurnya. kata *buah* berarti ‘bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik’, dan kata *tangan* berarti ‘anggota badan dari siku sampai keujung jari’. Kata *buah tangan* tidak lagi diartikan demikian, tetapi *buah tangan* yang dimaksudkan adalah ‘oleh-oleh’.

## 2) Menyatakan makna kandung

Contoh: dagha daging (05290512)

‘darah daging’

darah daging → keluarga

Kata *dagha daging* ini tidak bermakna asli dalam unsur-unsur pembentuknya, yakni lepas dari arti unsur-unsurnya. Kata *dagha* berarti ‘cairan terdiri dari sel merah dan sel putih yang berada di dalam tubuh’, dan kata *daging* berarti ‘gumpalan lembut terdiri dari urat pada tubuh’. Kata *darah daging* tidak lagi diartikan demikian, tetapi *dagha daging* yang dimaksudkan adalah ‘kandung atau keluarga’.

## 3) Menyatakan makna tempat

Contoh: Ghuma ibadah (05290512)

‘Rumah ibadah’

Rumah ibadah → tempat (masjid atau Gereja)

Kata *ghuma ibadah* tidak bermakna asli dalam unsur-unsur pembentuknya. Kata *ghuma* berarti ‘tempat tinggal’, dan kata *ibadah* berarti ‘perbuatan menyatakan bakti diri pada Tuhan’. Kata *ghuma ibadah* tidak diartikan sebagai makna tersebut, tetapi *ghuma ibadah* yang dimaksudkan adalah ‘masjid atau gereja’ (tempat ibadah).

4) Menyatakan makna proses

Contoh: jaul beli (05290512)

‘jual beli’

jaul beli → proses perbuatan

Contoh: simpan pinjam (05290512)

‘simpan pinjam’

simpan pinjam → proses perbuatan

Kata *jaul beli* dan *simpan pinjam* merupakan satuan gramatikal tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan tidak memiliki sifat bebas. kata *jaul beli*, dan *simpan pinjam* berarti ‘proses kegiatan’. Kata *jaul beli*, dan *simpan pinjam* tersebut tidak bisa diartikan sendiri-sendiri. Kata *jaul beli*, dan *simpan pinjam* memiliki makna ‘proses kegiatan jual beli’, dan ‘proses kegiatan simpan pinjam’.

5) Menyatakan keadaan

Contoh: Tuo ghenta (05290512)

‘tua renta’

Tua ghenta → sangat atau keadaan sudah

Kata *tuo ghenta* merupakan satuan gramatikal tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan tidak memiliki sifat bebas. Kata *tuo ghenta* berarti ‘tua sekali’.

Kata *tuo ghenta* tersebut tidak bisa diartikan sendiri-sendiri. Kata *tuo ghenta* memiliki makna ‘keadaan yang sudah sangat tua’.

### c. Fungsi komposisi

Fungsi komposisi adalah membentuk kata baru dari dua unsur. Fungsi komposisi dalam bahasa Melayu Palembang yaitu tidak mengubah kelas kata dan memngubah kelas kata.

#### 1) Tidak mengubah kelas kata

Contoh: Meja ijo (01130512)

‘Meja hijau’

Meja + {yang} + hijau

Kata *mejo* merupakan kata benda, dan kata *ijo* merupakan kata sifat. Kata *mejo ijo* terdapat konjungsi {yang} sehingga menjadi *mejo yang ijo*. Bentuk majemuk atau komposisinya adalah *mejo ijo* menjadi satu kata dan berpadu. Kata *mejo ijo* berarti ‘pengadilan’. Setelah kedua unsur berpadu, maka kelas *mejo*-lah yang dipakai, sebab *mejo ijo* berkelas kata benda, sehingga mempunyai fungsi tidak mengubah kelas kata.

Contoh: Buah ati. (01130512)

‘Buah hati’

buah + {dan} + ati → buah ati

Kata *buah* merupakan kata benda berarti ‘buah’, dan kata *ati* merupakan kata benda berarti ‘hati’. Kata *buah ati* terdapat konjungsi {dan} sehingga menjadi *buah dan ati*. Bentuk majemuknya adalah *buah ati* menjadi satu kata dan berpadu.

Kata *buah ati* berarti 'anak'. Kata *buah ati* mempunyai fungsi tidak mengubah kelas kata.

Contoh: Dagha dageng. (01130512)

'Darah daging'

Daghah + {dan} + dageng → daghah dageng

Kata *dagha* merupakan kata benda, dan kata *dageng* merupakan kata benda. Kata *dagha dageng* terdapat konjungsi {dan} sehingga menjadi *dagha dan dageng*. Bentuk majemuknya adalah *dagha dageng* menjadi satu kata dan berpadu. Kata *dagha dageng* berarti 'keluarga'. Kata *dagha dageng* mempunyai fungsi tidak mengubah kelas kata.

2) Mengubah kelas kata

Contoh: caq itu, semua *suko duko* pacaq dipikul besamo (03230512)

'Dengan demikian, segala *suka duka* akan bisa dipikul bersama'.

suko + {dan} + duko → sukoduko

Kata *suko* merupakan kata sifat, dan kata *duko* merupakan kata sifat. Kata *suko duko* terdapat konjungsi {dan} sehingga menjadi '*suko dan duko*'. Bentuk majemuknya adalah *suko duko* menjadi berkelas kata benda. Kata *suka duka* mempunyai fungsi mengubah kelas kata.

Contoh: Megha ati. (05290512)

'Merah hati'

Megha+ {dan} + ati → mehga ati

Kata *megha* merupakan kata benda, kata *ati* merupakan kata benda. Kata *megha ati* terdapat konjungsi {dan} sehingga menjadi *megha dan ati*. Bentuk

majemuknya adalah *megha ati* menjadi berkelas kata sifat. Kata *megha ati* berarti 'merah kehitam-hitaman'. Kata *megha ati* mempunyai fungsi mengubah kelas kata.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk afiks dalam bahasa Melayu Palembang terdapat empat macam, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan simulfiks. Prefiks terdapat tujuh macam, yaitu {N-}, {di-}, {ke-}, {te-}, {be-}, {peN-} dan {se-}. Infiks terdapat tiga macam, yaitu {-em-}, {-el-} dan {-egh-}. Sufiks terdapat tiga macam, yaitu {-ke}, {-an}, dan {-nya}. Simulfiks terdapat lima macam, yaitu {ke-an}, {di-nyo}, {be-an}, {peN-an} dan {se-nyo}. Makna afiks akan terbentuk sesuai dengan afiks yang melekat pada kata dasarnya. Fungsi afiks dalam bahasa Melayu Palembang mengubah jenis kata dari jenis kata lainnya. Reduplikasi dalam bahasa Melayu Palembang mempunyai empat macam, yakni reduplikasi keseluruhan, reduplikasi sebagian, reduplikasi berkombinasi dengan afiks dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Makna reduplikasi tergantung pada pengulangan jenis bentuk dasar yang membentuknya. Fungsi reduplikasi dalam bahasa Melayu Palembang tidak mengubah golongan suatu kata atau tidak mengubah jenis kata dari jenis kata lainnya. Bentuk pemajemukan berdasarkan hubungan unsur-unsur pendukungnya, yaitu diterangkan-menerangkan (D-M) atau gabungan kata dengan kata dan unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi merupakan rangkaian yang sejajar. Makna komposisi adalah tidak

tergantung dari makna unsur-unsur pembentuknya, karena makna yang terbentuk merupakan makna baru yang berbeda dengan makna asli dalam unsur-unsur pembentuknya. Fungsi komposisi dalam bahasa Melayu Palembang adalah tidak mengubah kelas kata dan mengubah kelas kata.

2. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh tim Pusat Pengembangan Bahasa, bentuk afiks adalah prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Pada tataran prefiks terdapat tujuh macam, yaitu {N-}, {di-}, {ke-}, {te-}, {be-}, {peN-}, dan {se-}. Infiks terdapat tiga macam, yaitu {-em-}, {-el-} dan {-egh-}. Sufiks empat macam, yaitu {-ke}, {-i}, {-an}, dan {-nya}. Konfiks terdapat tiga macam, yaitu {ke-an}, {be-an}, dan {peN-an}. Pengulangan terdapat tiga macam, yaitu pengulangan seluruhnya, pengulangan sebagian, dan pengulangan dengan penggantian fonem. Pada tataran gabungan kata terdapat enam tipe, yaitu gabungan bd+bd (benda+benda), gabungan bd+kj (benda+kerja), gabungan bd+sf (benda+sifat), gabungan kj+bd (kerja+benda), gabungan sf+bd (sifat+benda), dan gabungan kata yang salah satu unsurnya berupa morfem terikat.
3. Dalam penelitian proses morfologis bahasa Melayu Palembang ini ditemukan sebanyak 3.899 kosakata bahasa Melayu Palembang. Afiksasi sebanyak 2.420 kosakata, reduplikasi sebanyak 1.346 kosakata, dan pemajemukan sebanyak 133 kosakata. Namun, dalam penelitian ini kosakata yang digunakan atau dipakai sebanyak 2.009 kosakata. Afiksasi sebanyak 1.030 kosakata, reduplikasi sebanyak 856 kosakata, dan pemajemukan sebanyak 123 kosakata.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perlunya pengembangan terhadap bahasa-bahasa daerah yang diteliti. Hal ini mengingat bahwa pesatnya perkembangan bahasa Indonesia yang ditunjang oleh keberadaan bahasa-bahasa daerah. Dalam hal ini khususnya pada bahasa Melayu Palembang yang merupakan bahasa daerah di Indonesia.
2. Bagi peneliti lain perlu ditekankan kembali bahwa penelitian ini merupakan deskripsi awal pada *Proses Morfologis Bahasa Melayu Palembang*. Dengan demikian, penelitian ini dapat merangsang atau membuka kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam. Dengan penyediaan waktu, pikiran, dan tenaga yang lebih maksimal dalam penggalian dan pengelolaan data, tentunya akan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna.

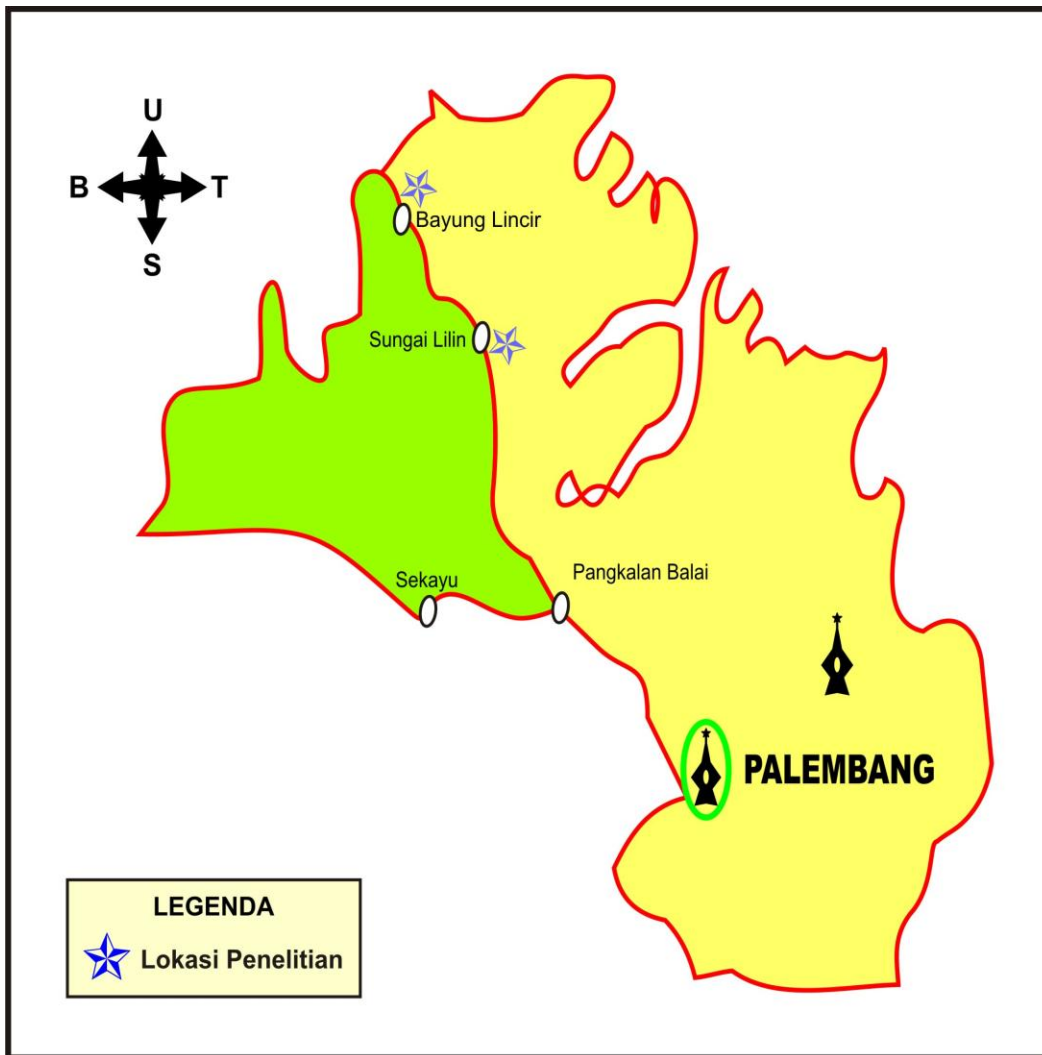
## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2009. *Morfologi, Bentuk, Makna dan Fungsi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Chaer, A. 2007. *Kajian Bahasa, Struktur Internal Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Morfologo Bahas Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang*. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ed. IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kamus Linguistik. Ed. IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustka Utama.
- Masinambouw dan Paul Haenen. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV 'Karyono'.
- Samsuri. 1994. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soeparno, 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ttiara Wacana.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta University Press.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Yasin. 1988. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Jogjakarta: Graha Ilmu.

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN I PETA LOKASI PENELITIAN**



## LAMPIRAN II PERBEDAAN HASIL PENELITIAN DENGAN PENELITIAN SEBELUMNYA

### 1. AFIKSASI

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Penelitian A	Penelitian B
1	Prefik	{N-}	mempunyai makna menyatakan melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar dan mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif	mempunyai makna menyatakan mengerjakan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar, makna menjadi, member, menggunakan, membuat, banyak seperti, membuang, memakan, meminum yang mempunyai fungsi kata kerja transitif dan intransitif.
		{di-}	mempunyai makna menyatakan suatu perbuatan yang pasif dan mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif	mempunyai makna dikenal perbuatan, menjadi, dan mempunyai fungsi sebagai kata kerja pasif
		{te-}	mempunyai makna menyatakan ketidaksengajaan, menyatakan ketiba-tibaan, menyatakan makna paling, dan mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif	mempunyai makna hasil perbuatan, kesanggupan, ketiabtibaan, melakukan dengan tidak sengaja, hasil perbuatan, sampai ke', paling, dan mempunyai fungsi sebagai kata kerja aktif transitif
		{be-}	mempunyai makna menyatakan suatu perbuatan yang aktif, makna saling, memakai atau mengenakan, melakukan pekerjaan yang disebut kata dasar, menyatakan dalam keadaan, menyatakan makna kumpulan dan mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif	mempunyai makna dalam keadaan, melakukan pekerjaan, memakai, mengendarai, memanggil, mengusahakan, dalam keadaan dikenal, mengeluarkan, mempunyai, menunjukkan hubungan kekeluargaan, terdiri atas, dan mempunyai fungsi kata kerja aktif intransitif

		{ke-}	mempunyai makna menyatakan makna kumpulan, menyatakan urutan dan mempunyai fungsi membentuk kata bilangan	mempunyai makna 'yang di' berfungsi sebagai kata benda, dan mempunyai makna kumpulan berfungsi sebagai kata bilangan
		{peN-}	mempunyai makna menyatakan orang yang melakukan pekerjaan, menyatakan makna memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya dan mempunyai fungsi membentuk kata benda	mempunyai makna suka mengerjakan, alat untuk mengerjakan, mempunyai keahlian dalam bidang, yang mengerjakan, mempunyai sifat, dan mempunyai fungsi sebagai kata benda
		{se-}	menyatakan makna semua atau seluruh, menyatakan makna sama, seperti, menyatakan makna satu dan mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif, membentuk kata sifat dalam tingkatan perbandingan	mempunyai makna bersama-sama, menyatakan satu, seluruh, menyatakan sama, dan mempunyai fungsi kata benda, kata sifat, dan kata kerja
2	infik	{-el-}	mempunyai makna menyatakan yang menghasilkan, dan mempunyai fungsi membentuk kata-kata baru yang tidak berubah kelasnya dari kelas kata dasar	mempunyai makna menyatakan banyak atau berulang-ulang, dan tidak berfungsi mengunah jenis atau golongan bentuk dasar
		{-em-}	menyatakan makna seperti dan mempunyai fungsi membentuk kata-kata baru yang tidak berubah kelasnya dari kelas kata dasar	mempunyai makna menyatakan banyak atau berulang-ulang, dan tidak berfungsi mengunah jenis atau golongan bentuk dasar
		{-egh-}	menyatakan makna banyak dan mempunyai fungsi membentuk kata-kata baru yang tidak berubah kelasnya	mempunyai makna menyatakan banyak atau berulang-ulang, dan tidak berfungsi mengunah jenis atau golongan bentuk dasar

3	Sufik	{-ke}	mempunyai makna menyatakan makna menyebabkan menjadi seperti yang disebut pada bentuk dasar, makna perintah, menyatakan makna membuat jadi, dan mempunyai fungsi membentuk pokok kata	menyatakan makan membuat jadi, mengerjakan untuk, menghaluskan perintah, mengerjakan dengan menggunakan, memanggil, membuat supaya, menambah jadi, mengurangi, dan mempunyai fungsi sebagai kata kerja aktif intransitif
		{-an}	mempunyai makna menyatakan makna banyak, makna hasil makian, makna sekitar dan mempunyai fungsi membentuk kata benda	mempunyai makna alat, hasil, 'yang di', kumpulan, tempat, cara mengerjakan, tiap-tiap, ukuran, makna banyak, dalam keadaan, bernilai, dan mempunyai fungsi sebagai kata benda
		{-nyo}	mempunyai makna menyatakan makna kepunyaan dan mempunyai fungsi membentuk kata ganti orang ketiga	-
		{-i}	-	mempunyai makna menyatakan seluruhnya, dilakukan dengan berulang-ulang, member tekanan, membuang, member, memakai, ditakari dengan, mengerjakan sesuatu dengan, menambah, mengurangi, dan mempunyai fungsi sebagai kata kerja pasif
4	Simulfik	{ke-an}	mempunyai makna menyatakan makna 'dapat di', makna 'keadaan', dan mempunyai fungsi membentuk kata kerja dan kata benda	-
		{di-nyo}	mempunyai makna menyatakan melakukan pekerjaan yang pasif dan mempunyai fungsi membentuk kata kerja	-

		{be-an}	mempunyai makna menyatakan makna melakukan pekerjaan, menyatakan makna saling dan mempunyai fungsi membentuk kata kerja	-
		{peN-an}	mempunyai makna menyatakan makna hasil melakukan dan mempunyai fungsi membentuk kata benda	-
		{se-nyo}	mempunyai makna menyatakan makna angan-angan, menyatakan makna pantas dan mempunyai fungsi membentuk kata sifat	-
5	Konfik	{ke-an}	-	mempunyai makna dapat di', tidak sengaja, dikenai oleh, lewat waktu, menderita, dalam keadaan, terlalu berlebihan, terlalu kurang, mempunyai seperti yang disebut pada kata asal, dan mempunyai fungsi kata kerja pasif, kata benda, dan kata sifat
		{be-an}	-	mempunyai makna saling berbalasan, dikerjakan serentak oleh masing-masing, mengerjakan seperti tersebut dalam kata asal, hampir semua, saling, jarak dan mempunyai fungsi sebagai kata kerja aktif dan kata sifat aktif
		{peN-an}	-	mempunyai makna cara melakukan, hal melakukan, sesuatu yang di', cara mengerjakan, tempat, hasil melakukan, dan mempunyai fungsi sebagai kata benda

## 2. REDUPLIKASI

No	Bentuk Reduplikasi	Penelitian A	Penelitian B
1	Seluruhan	mempunyai makna menyatakan tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang dari bentuk dasar, menyatakan makna banyak, menyatakan makna keadaan, dan mempunyai fungsi membentuk kata kerja, kata benda, kata sifat	mempunyai makna menyatakan saliang, banyak, yang mempunyai fungsi sebagai kata kerja dan kata benda.
2	Sebagian	mempunyai makna menyatakan tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, saling mengenai, dan mempunyai fungsi membentuk kata kerja	mempunyai makna menyatakan mengerjakan secara berulang-ulang, menyatakan 'seperti', menyatakan intensitas, dan mempunyai fungsi sebagai kata kerja, dan kata sifat
3	Berkombinasi dengan afiks	mempunyai makna menyatakan banyak, menyatakan dilakukan berulang-ulang, menyatakan makna saling dan mempunyai fungsi membentuk kata benda dan kata kerja	menyatakan dikerjakan berulang-ulang, menyatakan berlaku seperti, menyatakan makna banyak, dan mempunyai fungsi sebagai kata kerja, kata benda
4	Perubahan fonem	mempunyai makna menyatakan makna berkali-kali dilakukan dan mempunyai fungsi membentuk kata kerja	-

### 3. PEMAJEMUKAN

No	Bentuk Pemajemukan	Penelitian A	Tipe pemajemukan	Penelitian B
1	Diterangkan menerangkan (D-M)	menyatakan makna tempat, makna proses, makna keadaan, makna bawaan, makna kandung, dan mempunyai fungsi mengubah kelas kata dan tidak mengubah kelas kata	bd+ bd (benda+benda)	contohnya mato sapi, waghung kopi. Kotak sampah, mato kaki
			bd+ kj (benda+kerja)	contohnya mejo tulis, kacang gogheng, sendoq makan, buku tulis
			bd+ kf (benda+sifat)	contohnyawong besaq, wong tuo, hidung belang, sanaq jao
2	Bentuk majemuk serangkaian yang sejajar	mempunyai makna menyatakan sedang berlangsung atau proses, dalam keadaan, dan mempunyai fungsi tidak ngubah kelas kata	kj+ bd (kerja+benda)	contohnya makan ati, ikut campugh, minum ghacun, tutup mato
			kf+ bd (sifat+benda)	contohnya panjang lidah, busuq ati, sakit ati, panjang tangan
			gabungan kata yang salah satu unsurnya morfem terikat	contohnya lintang pukang, teghang beneghang

Keterangan:

Penelitaian A: penelitian yang dilakukan oleh peneliti

Penelitian B: penelitian yang dilakukan oleh Depdikbud 1987

**LAMPIRAN III AFIKSASI BAHASA MELAYU PALEMBANG**

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Contoh	Jumlah	Presentase	Frekuensi
1	Prefiks	{N-}	Nengagh Ngejagh Ningalke Nyusul Ngalangi Ngeghebahke Ngoleng Nyawab Ngomong Ngiketke Ngangkut Nganyunke Nunggu Nyiapke Nempel Ngaghep Ngadu Nebang Nyaghi Nangis Ngabiske Nyatuke Nyual Nawagh Ngadaike Nyapu	41/7	58,5%	tinggi

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Contoh	Jumlah	Presentase	Frekuensi
			Nyuci Nyangkul Nanam Nyigham Nulis Nyingoq Ngaseh Ngambeq Nyalanke Ngelompat Nedoqke Niamke Ngingat Ngelupoke Ngelembutke			
		{di-}	dijual dibeli digadai disapu dicuci disagham dipetiq dibawaq dibaco ditulis didengagh dinjoq	38/7	54,2%	tinngi

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Contoh	Jumlah	Presentase	Frekuensi
			dimintaq dijalan dimakan dimunum dimagha dilepas dikenal disalaq dipukul dintai dikejagh dihuni didekap diambeq digali dibongkos diutus dihias dipanggal dibukaq dijingoq diteghimo ditanam dimakan disusun dibawaq dasangko			

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Contoh	Jumlah	Presentase	Frekuensi
		{te-}	Tecuci tesapu tecangkul tetanam tesigham tepetiq tebawaq tebaco tetulis tejingoq tedengagh temakan teminum tetedoq tepandai tebuyan tediam teingat telupo tebaeq tebughuq tetangkap tedesaq tecengang tebesaq tesebagh teghpukau	31/7	44,2%	sedang

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Contoh	Jumlah	Presentase	Frekuensi
			tebakagh tegantung tekenal tegambagh			
		{be-}	besikoq beduo betigo bempat belimo benam betujuh belapan besembilan besepuluh bejalan belaghi bebughu begeghaq bepekegh betingkah beghenang betanyo bekenan bekalang besedeh begembigha betanggung	31/7	44,2%	sedang

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Contoh	Jumlah	Presentase	Frekuensi
			jawab besamo bekebun beladang beghubah betupuq bedeghung beghambang beghambang			
		{ke-}	keduo ketigo kempat kelimo kenam ketujuh kedelapan kesembilan kese puluh	10/7	14,2%	Rendah
		{peN-}	pembelian penawaghan penggadaian penyapu penyuci penanam penyigham pemeteq pemawaq	25/7	35,7%	Sedang

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Contoh	Jumlah	Presentase	Frekuensi
			pemaco penulis penengagh pengaseh pemintaq pengambeq pelahgi pelompat pemakan peminum penedoq peniam pelupo pemalas pemunuh pemuat			
		{se-}	sebuah sehaghi sebatang sekejap sekogh setengah besamo sebesaq segumpal sebutigh sepasang	18/7	25,7%	sedang

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Contoh	Jumlah	Presentase	Frekuensi
			sekandang setinggi sepatah sekebet sepanjang setandan soghang			
2	Infiks	{-em-}	gemughuh	1/3	3,3%	rendah
		{-el-}	telapaq	1/3	3,3%	rendah
		{-egh-}	beghegiq	1/3	3,3%	rendah
3	Sufiks	{-ke}	satuke nuoke nyualke melike nawaghke gadaike sapuke nyucike nyangkulke nanamke nyighamke metiqke bawaqke macoke nuliske nyingoqke	38/3	12,6%	rendah

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Contoh	Jumlah	Presentase	Frekuensi
			nengaghke ngomongke ngasihke mintaqke ngambeqke nyalanke ngelaghike ngelopatke makanke minumke nedoqke mandike niamke ngingatke ngelupoke mutuske ngikatke ngayunke kumpulke nyadike medulike meghintahke			
		{-an }	sedekahan omongan makanan kubughan hukuman	19/3	6,4%	rendah

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Contoh	Jumlah	Presentase	Frekuensi
			lamaghan jawaban pelihaghaan utusan baghisan haghapan bawaqan umpatan kayangan geleghan seghangan ikatan sayughan tanaman			
		{-nyo}	namonyo penduduqnyo nyngoqnyo ghumanyo matonyo baeqnyo atinyo ngejaghnyo aghusnyo anjengnyo ghayatnyo peghaunyo bawaqnyo	16/3	5,4%	rendah

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Contoh	Jumlah	Presentase	Frekuensi
			bininyo budaqnyo palunyo asalnyo belagaqnyo ghainyo peghangainyo bughuqnyo kawannyo umaqnyo tunangannyo sanggulnyo pedangnyo utangnyo ladangnyo tanamannyo lakinyo			
4	Simulfiks	{ke-an}	kejahatan kepeghluan kebutuhan kesayangan kejingoqan kepayahan kecughigaan keputusan kejadian kebeghatan	16/5	32,0%	sedang

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Contoh	Jumlah	Presentase	Frekuensi
			kematian kebiasaan kesaktian kilangan kelapaghan ketughunan			
		{di-nyo}	disalaqinyo dipukulnyo dianggapnyo disinyo dibawaqnyo dijingoqnyo digalinyo	7/5	14,0%	rendah
		{be-an}	bejualan belompatan bececeghan bekejaghan betabgisan	5/5	10%	rendah
		{peN-an}	penyualan pememlian panawaghan penggadaian pemunuhan penyesalan	6/5	12,0%	rendah
		{se-nyo}	sekighanyo selayaqnyo seumpamonyo	5/5	10%	rendah

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Contoh	Jumlah	Presentase	Frekuensi
			seandainya selamonyo			

**LAMPIRAN III REDUPLIKASI BAHASA MELAYU PALEMBANG**

No	Bentuk Reduplikasi	Contoh	Jumlah	Presentase	Frekuensi
1	Seluruh	gaghes-gaghes kotaq-kotaq bulat-bulat teteq-teteq pagi-pagi siang-siang soghe-soghe malam-malam baco-baco nulis-nulis nggambagh- nggambagh nggaghes- nggaghes ngitung-ngitung lumpat-lumpat naeq-naeq gedong-gedong kebon-kebon besaq-besaq keciq-keciq banyaq-banyaq sekeq-sekeq tingi-tingi panjang-panjang pendeq-pendeq cepat-cepat lambat-lambat lambat-lambat lamo-lamo dengat-dengat baeq-baeq boghoq-boghoq jeleq-jeleq bagus-bagus belagaq-belagaq ghajen-ghajen malas-malas umaq-umaq	52/4	13,0%	rendah

		budaq-budaq cucung-cucung dulugh-dulugh manis-manis pait-pait masam-masam kecut-kecut masen-masen puteh-puteh itam-itam abang-abang kuning-kuning ijo-ijo bighu-bighg			
2	Sebagian	petamo-tamo sekali-kali sesamo tetamu tetanggo lanang benyanyi-nyanyi bekato-kato bejalan-jalan teguleng-guleng beghenang- ghenang betanyo-tanyo besenang-senang besedih-sedih tetawo-tawo tesenyum-senyum dikejagh-kejagh betanyo-tanyo bemenung- menung betanyo-tanyo	20/4	5,0%	rendah
3	Berkombinasi dengan afiks	mesih-mesihke meghes-megheske ghapi-ghapike ngaseh-ngasehke mawaq-mawaqke nyual-nyualke	18/4	4,5%	rendah

		meli-melike nawagh-nawarke nggadai- nggadaike besaq-besaqke ngeciq-ngeciqke nyauh-nyauhke nekat-nekatke kejagh-kejaghan bunyi-bunyian keghusakan selengkap- lengkapnyo			
4	Pengulangan dengan perubahan fonem	ghobaq-ghobeq bolaq-baliq sano-sini lauq-pauq sayugh-manyugh seghba-seghbi geghaq-geghiq wagha-wighi	8/4	2,0%	rendah

**LAMPIRAN III KOMPOSISI BAHASA MELAYU PALEMBANG**

No	Bentuk komposisi	Contoh	Jumlah	Presentase	Frekuensi
1	kata dengan pokok kata	anaq kandung anaq tighi anaq angkat anaq buah kepalaq keluaghgo kepalaq deso kepalaq sekolah kepalaq batu kaki kughsi kaki mejo kaki tangan kaki gunung kaki limo kaki seribu mato aeq mato kaki mato keghanjang mato ghantai mato dadu mato kupeng mato dunio mato duetan ghuma makan ghuma sakit ghuma ibadah ghuma dinas ghuma adat kamagh tedoq kamagh mandi kamagh tamu kamagh keghjo mejo makan mejo tulis mejo belajagh jam tangan jam dinding jam keghjo jam kaghet jam tamu	64/2	32,0%	sedang

		jam terbang lemah lembut mabuk daghat mabuk laut mabuk awan mabuk cinto bagighato naiktughunke lipatgandake tetangkap basah tetangkap tangan tetangkap muka buah kaghyo bauh ati buah tangan buah pikighan buah bibigh daghah daging daghah ghendah daghah tinggi daun jendela daun muda daun kupeng keghas kepalaq keghas ati			
3	pokok kata dengan pokok kata	umaq abaq laki bini wong tuo anaq cucung sanaq dulugh nyual meli simpan pinjam panjang lebagh tuo ghenta keghing keghonta ancugh lebugh ilang lenyap nyualbelike nyebaghluaske ngikutseghtake panjanglebaghke lomba masaq	24/3	12,0%	rendah

		lomba nyanyi lomba laghi lomba ghenang lomba senam tanggung jawab tanya jawab			
--	--	--	--	--	--

## KETERANGAN

No	INTERVAL	FREKUENSI
1	1-20%	Rendah
2	21-50%	Sedang
3	51-80%	Tinggi
4	81-100%	Sangat tinggi

### Lampiran IV Afiksasi bahasa Melayu Palembang

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	dipakai	tidak dipakai
1	sikoq	satu	-	√
2	besatu	bersatu	-	√
3	satuke	satukan	-	√
4	nyatuke	menyatukan	√	-
5	satuke	disatukan	-	√
6	kesatu	kesatu	√	-
7	duo	dua	-	√
8	beduo	berdua	√	-
9	nuoke	menduakan	-	√
10	nuoke	diduakan	-	√
11	keduo	kedua	√	-
12	tigo	tiga	-	√
13	betigo	bertiga	√	-
14	ketigo	ketiga	√	-
15	empat	empat	-	√
16	bempat	berempat	√	-
17	kempat	keempat	√	-
18	limo	lima	-	√
19	belimo	berlima	√	-
20	kelimo	kelima	-	√
21	enam	enam	-	√
22	benam	berenam	√	-
23	kenam	keenam	√	-
24	tujuh	tujuh	-	√
25	betujuh	bertujuh	-	√
26	ketujuh	ketujuh	-	√
27	delapan	delapan	-	√
28	bedelapan	berdelapan	-	√
29	kedelapan	kedelapan	-	√
30	sembilan	sembilan	-	√
31	besemilan	bersembilan	-	√
32	kesemilan	kesembilan	-	√
33	sepuluh	sepuluh	-	√
34	besepuluh	bersepuluh	-	√
35	kese puluh	kese puluh	-	√
36	puluhan	sepuluh	-	√
37	jual	jual	√	-
38	bejualan	berjualan	√	-
39	nyual	menjual	-	√
40	nyualke	menjualkan	-	√
41	dijual	dijual	-	√
42	nyualke	dijualkan	-	√

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	dipakai	tidak dipakai
43	penyualan	penjualan	√	-
44	beli	beli	√	-
45	meli	membeli	-	√
46	melike	membelikan	-	√
47	dibeli	dibeli	-	√
48	melike	dibelikan	-	√
49	pembelian	pembelian	√	-
50	tawagh	tawar	-	√
51	nawagh	menawar	-	√
52	nawaghke	menawarkan	-	√
53	ditawagh	ditawar	-	√
54	nawaghke	ditawarkan	-	√
55	penawaghan	panawaran	-	√
56	gadai	gadai	-	√
57	ngadaike	menggadaikan	-	√
58	digadai	digadai	-	√
59	ngadaike	digadaikan	-	√
60	pengadaian	penggadaian	-	√
61	nyapu	menyapu	√	-
62	sapuke	sapukan	√	-
63	disapu	disapu	-	√
64	nyapuke	disapukan	-	√
65	tesapu	tersapu	-	√
66	penyapu	penyapu	√	-
67	nyuci	mencuci	-	√
68	nyucike	mencucikan	-	√
69	dicuci	dicuci	-	√
70	nyucike	dicucikan	-	√
71	tecuci	tercuci	-	√
72	penyuci	pencuci	√	-
73	nyangkul	mencangkul	-	√
74	nyangkulke	mencangkulkan	-	√
75	dicangkul	dicangkul	-	√
76	nyangkulke	dicangkulkan	-	√
77	tecangkul	tercangkul	-	√
78	tanam	tanam	-	√
79	tanamke	tanamkan	-	√
80	nanam	menanam	-	√
81	nanamke	menanamkan	-	√
82	ditanam	ditanam	-	√
83	nanamke	ditanamkan	-	√
84	tetanam	tertanam	-	√
85	penanam	penanam	-	√
86	sigham	siram	-	√

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	dipakai	tidak dipakai
87	nyigham	menyiram	-	√
88	nyighamke	menyiramkan	-	√
89	disigham	disiram	-	√
90	nyighamke	disiramkan	-	√
91	tesigham	tersiram	-	√
92	penyigham	penyiram	√	-
93	petiq	petik	-	√
94	metiq	memetik	-	√
95	petiqke	petikan	-	√
96	metiqke	memetikkan	-	√
97	dipetiq	dipetik	-	√
98	metiqke	dipetikkan	-	√
99	tepetiq	terpetik	-	√
100	pemetiq	pemetik	-	√
101	bawaq	bawa	-	√
102	mawaq	membawa	√	-
103	mawaqke	membawakan	-	-
104	dibawaq	dibawa	-	√
105	mawaqke	dibawakan	-	√
106	tebawaq	terbawa	-	√
107	pemawaq	pembawa	√	-
108	baco	baca	-	√
109	maco	membaca	-	√
110	macoke	membacakan	-	√
111	dibaco	dibaca	-	√
112	macoke	dibacakan	-	√
113	tebaco	terbaca	-	√
114	pemaco	pembaca	-	√
115	tulis	tulis	-	√
116	tuliske	tuliskan	-	√
117	nulis	menulis	-	√
118	nuliske	menuliskan	-	√
119	ditulis	ditulis	-	√
120	nuliske	dituliskan	-	√
121	tetulis	tertulis	-	√
122	penulis	penulis	-	√
123	jingoq	lihat	-	√
124	nyingoq	melihat	√	-
125	nyingoqke	melihatkan	-	√
126	dijingoq	dilihat	-	-
127	nyingoqke	dilihatkan	-	√
128	tejingoq	terlihat	-	√
129	dengegh	dengar	√	-
130	dengeghke	dengarkan	-	√

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	dipakai	tidak dipakai
131	nengegh	mendengar	√	-
132	nengeghke	mendengarkan	-	√
133	didengegh	didengar	-	√
134	nengeghke	didengarkan	-	√
135	tedengegh	terdengar	-	√
136	penengegh	pendengar	-	√
137	ngomong	bicara	-	√
138	ngomongke	bicarakan	-	√
139	ngomong	berbicara	-	√
140	ngomongke	membicarakan	-	√
141	ngomongke	bicarakan	-	√
142	pemicagho	pembicara	-	√
143	ngasih	memberi	-	√
144	ngasihke	memberikan	-	√
145	kasihke	berikan	-	√
146	dikasih	diberi	-	√
147	ngasihke	diberikan	-	√
148	pengasih	pemberi	-	√
149	mintaq	minta	-	√
150	mintaq	meminta	-	√
151	mintaqke	memintakan	-	√
152	dimintaq	diminta	-	√
153	mintaqke	dimintakan	-	√
154	pemintaq	peminta	-	√
155	ambeq	ambil	-	√
156	ambeqke	ambilkan	√	-
157	ngambeq	mengambil	√	-
158	ngambeqke	mengambilkan	√	-
159	diambeq	diambil	-	√
160	ngambeqke	diambilkan	-	√
161	pengambeq	pengambil	-	√
162	jalan	jalan	√	-
163	bejalan	berjalan	√	-
164	nyalanke	menjalankan	-	√
165	dijalan	dijalan	-	√
166	nyalanke	dijalankan	-	√
167	penjalan	pejalan	-	√
168	laghi	lari	-	√
169	belaghi	berlari	√	-
170	ngelaghike	melarikan	-	√
171	pelaghi	pelari	-	√
172	lompat	loncat	-	√
173	belompatan	berloncatan	-	√
174	ngelompat	meloncat	-	√

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	dipakai	tidak dipakai
175	ngelompatke	meloncatkan	-	√
176	ngelompatke	diloncatkan	-	√
177	pelompat	peloncat	-	√
178	makan	makan	-	√
179	makan	memakan	√	-
180	makanke	memakankan	-	√
181	dimakan	dimakan	√	-
182	makanke	dimakankan	-	√
183	temakan	termakan	-	√
184	pemakan	pemakan	√	-
185	minum	minum	-	√
186	minumke	minumkan	√	-
187	minumke	meminumkan	√	-
188	diminum	diminum	-	√
189	minumke	diminumkan	-	√
190	teminum	terminum	√	-
191	peminum	peminum	-	√
192	tedoq	tidur	-	√
193	tedoqke	tidurkan	-	√
194	nedoqke	menidurkan	-	√
195	ditidoqke	ditidurkan	-	√
196	tetedoq	tertidur	√	-
197	penedoq	penidur	-	√
198	mandi	mandi	-	√
199	mandike	mandikan	-	√
200	mandike	memandikan	-	√
201	mandike	dimandikan	-	√
202	pintagh	pintar	-	√
203	mintaghke	memintarkan	√	-
204	tepintagh	terpintar	√	-
205	mintaghke	dipintarkan	-	√
206	pandai	pandai	-	√
207	mandaike	memandaikan	-	√
208	tepanдай	terpandai	-	√
209	mandaike	dipandaikan	-	√
210	buyan	bodoh	-	√
211	buyanke	membodohkan	-	√
212	tebuyan	terbodoh	√	-
213	buyanke	dibodohkan	-	√
214	diam	diam	-	√
215	peniam	pendiam	√	-
216	niamke	mendiamkan	-	√
217	tediam	terdiam	-	√
218	ingat	ingat	-	√

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	dipakai	tidak dipakai
219	ngingat	mengingat	-	√
220	ngingatke	mengingatkan	-	√
221	ingetke	diingatkan	-	√
222	peghingat	peringat	-	√
223	tingat	teringat	-	√
224	lupo	lupa	-	√
225	ngelupoke	melupakan	-	√
226	lupoke	dilupakan	-	√
227	pelupo	pelupa	√	-
228	telupo	terlupa	√	-
229	males	malas	-	√
230	pemales	pemalas	√	-
231	temales	termalas	-	√
232	magha	marah	-	√
233	Pemagha	pemarah	√	-
234	dimagha	dimarah	-	√
235	lembut	lembut	-	√
236	ngelembutke	melembutkan	-	√
237	lembutke	dilembutkan	-	√
238	telembut	terlembut	-	√
239	pelembut	pelembut	√	-
240	belagaq	cantik	-	√
241	tecanteq	tercantik	√	-
242	anggun	anggun	-	√
243	teghanggung	teranggun	-	√
244	bughuq	jelek	-	√
245	bughuqke	menjelekan	-	√
246	tebughuq	terjelek	-	√
247	pintagh	cerdas	-	√
248	mintaghke	cerdaskan	-	√
249	tepintagh	tercerdas	-	√
250	mintaghke	memintarkan	-	√
251	sebuah	sebuah	-	√
252	tepencil	terpencil	-	√
253	namonyo	namanya	-	-
254	kepeghluan	keperluan	√	-
255	penduduqnyo	penduduknya	√	-
256	sedekahan	sedekahan	√	-
257	dipanggil	dipanggil	√	-
258	dilepas	dilepas	-	√
259	bebughu	berburu	√	-
260	bughuannyo	buruannya	√	-
261	bughuan	buruan	-	√
262	omongan	omongan	-	√

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	dipakai	tidak dipakai
263	disalaq	digonggong	√	-
264	bakalan	bakalan	-	√
265	menggelepagh	menggelepar	√	-
266	sayapnyo	sayapnya	-	√
267	ditangkap	ditangkap	√	-
268	ghumanyo	rumahnya	-	√
269	matonyo	matanya	-	√
270	nyingoq	melihat	√	-
271	kesayangan	kesayangan	√	-
272	digawe	dipikul	√	-
273	danggap	dianggap	√	-
274	keluaghganyo	keluarganya	-	√
275	baeqnyo	baiknya	-	√
276	dipake	dipakai	-	√
277	bepekegh	berfikir	√	-
278	disinyo	diisinya	√	-
279	makanan	makanan	√	-
280	ditaghuk	diletakkan	-	√
281	dipukul	dipukul	√	-
282	sebatang	sebatang	√	-
283	sekejap	sekejap	√	-
284	kejinggoan	keihatan	√	-
285	betingkah	bertingkah	-	√
286	biasonyo	biasanya	-	√
287	belaghi	berlari	√	-
288	atinyo	hatinya	√	-
289	dintai	diintai	√	-
290	ngejaghnyo	mengejarnya	√	-
291	tetangkap	tertangkap	√	-
292	anehnyo	anehnya	-	√
293	akhighnyo	akhirnya	-	√
294	tedesaq	terdesak	√	-
295	aghusnyo	arusnya	-	√
296	bakalan	bakalan	-	√
297	bebeghapo	beberapa	-	√
298	ninggalke	meninggalkan	√	-
299	mulutnyo	mulutnya	-	√
300	lidahnyo	lidahnya	-	√
301	kesulitan	kesulitan	-	√
302	nyusulnyo	menyusulnya	-	√
303	ngumpal	menggumpal	-	√
304	gemughuh	gemuruh	√	-
305	sekogh	seekor	√	-
306	ruponyo	rupanya	-	√

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	dipakai	tidak dipakai
307	nyadi	menjadi	√	-
308	anjengnyo	anjingnya	√	-
309	dapatke	mendapatkan	√	-
310	bemaksud	bermaksud	-	√
311	mutuske	memutuskan	√	-
312	nyaghi	mencari	√	-
313	ghayaknto	rakyatnya	√	-
314	sebelum	sebelum	-	√
315	betekat	bertekat	√	-
316	biaqke	membiarkan	-	√
317	haghinyo	harinya	-	√
318	pejalanan	perjalanan	-	√
319	ngeghebahke	merebahkan	√	-
320	badannyo	badannya	√	-
321	nemuke	menemukan	√	-
322	duduqnyo	duduknya	√	-
323	nyawab	menjawab	√	-
324	budaqnyo	anaknya	√	-
325	dinjuq	dikasih	√	-
326	ghuponyo	rupanya	-	√
327	dimaksud	dimaksud	-	√
328	ngiketke	mengikatkan	√	-
329	peghaunyo	perahunya	√	-
330	secepat	secepat	-	√
331	tecengang	tercengang	√	-
332	kejadian	kejadian	-	√
333	nyadi	menjadi	√	-
334	bininyo	istrinya	√	-
335	nyesal	menyesal	√	-
336	didekap	dipeluk	√	-
337	tenyato	ternyata	-	√
338	digali	digali	√	-
339	diambeq	diambil	√	-
340	selembagh	selembar	-	-
341	ngubugh	mengubur	√	-
342	ngomong	berbicara	√	-
343	asalnya	asalnya	-	√
344	dipimpin	dipimpin	-	√
345	sepasang	sepasang	-	√
346	ngatugh	mengatur	-	√
347	nyalanke	menjalankan	√	-
348	hukuman	hukuman	-	√
349	pelanggahan	pelanggaran	-	√
350	keamanan	keamanan	-	√

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	dipakai	tidak dipakai
351	kebeghatan	keberatan	√	-
352	kejahatan	kejahatan	√	-
353	belagaqnyo	cantiknya	√	-
354	domong	dibicarakan	√	-
355	ingatan	ingatan	-	√
356	utusan	utusan	√	-
357	napatke	mendapatkan	√	-
358	jawaban	jawaban	√	-
359	nyenangke	menyanangkan	√	-
360	sughatan	suratan	-	√
361	lamaghan	lamaran	-	√
362	beghkenan	berkenan	-	√
363	diteghimo	diterima	-	√
364	ngajuke	mengajukan	√	-
365	nyedioke	menyediakan	√	-
365	pelengkapan	perlengkapan	√	-
366	secukupnyo	secukupnya	-	√
367	selengkapnyo	selengkapnya	-	√
368	pelihaghaan	peliharaan	-	√
369	meghatke	memberatkan	√	-
370	pemintaan	permintaan	√	-
371	tekayo	terkaya	√	-
372	tesebagh	tersebar	√	-
373	ngelamagh	melamar	-	√
374	baghisan	berhias	-	√
375	bisi	berisi	√	-
376	dimuko	dimuka	-	√
377	dutus	diutus	√	-
378	haghapan	harapan	-	√
379	sekighonyo	sekiranya	-	√
380	tepakso	terpaksa	-	√
381	kumpulke	kumpulkan	-	√
382	selamo	berbuat	√	-
383	nyusul	menyusul	√	-
384	nunggu	menunggu	-	√
385	sebaghan	sebaran	-	√
386	ghombongan	rombongan	-	√
387	besoqnyo	besarnya	-	√
388	dihias	dihias	-	-
389	tetandingi	tertandingi	√	-
390	sepatah	sepatah	√	-
391	umpatan	cacian	√	-
392	tandengannyo	tandingannya	-	√
393	nyedioke	menyediakan	√	-

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	dipakai	tidak dipakai
394	dicapai	dicapai	-	√
395	diadoke	diadakan	-	√
396	pengundang	pengundang	-	√
397	diundang	diundang	-	√
398	betaghung	bertarung	-	√
399	nyiapke	menyiapkan	-	√
400	selaen	selain	-	√
401	bayangan	bayangan	-	√
402	dikinjung	dikunjungi	-	√
403	nyambagh	menyambar	-	√
404	tebakagh	terbakar	-	√
405	tunangannyo	tunangannya	-	√
406	bedandan	bersolek	-	√
407	lakinyo	suaminya	√	-
408	bininyo	istrinya	√	-
409	dikigho	dikira	-	√
410	ngayunke	mengayunkan	√	-
411	pedangnyo	pedangnya	√	-
412	kejadian	kejadian	-	√
413	nyadike	menjadikan	-	√
414	putghinyo	putrinya	-	√
415	peghjanjian	perjanjian	-	√
416	dipanggil	dipanggil	-	√
417	nyampaike	menyampaikan	-	√
418	tentunyo	tentunya	-	√
419	kematian	kematian	√	-√
420	seghangan	serangan	-	√
421	dibuka	dibuka	-	√
422	kembangke	kembangkan	-	√
423	kupotong	kupotong	-	√
424	kutendang	kutendang	-	√
425	sekebet	seikat	√	-
426	sejangkal	sejangkal	√	-
427	mutuske	memutuskan	√	-
428	tegantung	tergantung	-	√
429	disemaq	disemak	-	√
430	dighamba	diramba	-	√
431	layangku	layangku	-	√
432	beghembus	berhembus	-	√
433	meghapat	merapat	-	√
434	negeghinyo	negerinya	-	√
435	disughuh	disuruh	-	√
436	dikubugh	dikubur	-	√
437	meghintahke	memerintah	-	√

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	dipakai	tidak dipakai
438	hulubalangnyo	hulubalnagnya	√	-
439	dihadapke	dihadapkan	√	-
440	ngantike	menggantikan	-	√
441	penggantinya	penggantinya	-	√
442	nengaghke	mendengarkan	-	√
443	galonyo	semuanya	-	√
444	besedeh	bersehid	√	-
445	begembigho	bergembira	√	-
446	pesiapan	persiapan	-	√
447	dilempagh	dilempar	-	√
448	pelengkapan	perlengkapan	-	√
449	nyudahi	menyudahi	√	-
450	utangnyo	utangnya	√	-
451	adonyo	adanya	-	√
452	sekeluaghgo	sekeluarga	-	√
453	keadaan	keadaan	-	√
454	asalnya	asalnya	-	√
455	ngikut	mengikut	-	√
456	peghibadinyo	pribadinya	-	√
457	tekanal	terkenal	√	-
458	desonyo	desanya	√	-
459	caghyonyo	caranya	-	√
460	tejalan	terjalin	√	-
461	galonyo	semuanya	-	√
462	taunyo	tahunya	-	√
463	disambut	disambut	-	√
464	pinangan	lamaran	-	√
465	besamo	besamo	-	√
465	sebabnyo	sebabnya	-	√
466	ladangnyo	ladangnya	√	-
467	diganggu	diganggu	√	-
468	teghutamo	terutama	-	√
469	ditanam	ditanam	√	-
470	tanamam	tanaman	√	-
471	laennyo	lainnya	-	√
472	dighusaq	dirusak	√	-
473	kesaktian	kesaktian	√	-
474	beladang	berladang	√	-
475	bebuat	berbuat	-	√
476	nyindigh	menyindir	√	-
477	ngoceh	umpatan	√	-
478	bekato	berkata	√	-
479	beghubah	berubah	√	-
480	kubunuh	kubunuh	-	√

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	dipakai	tidak dipakai
481	kejengkelan	kejengkelan	-	√
482	malamnyo	malamnya	-	√
483	munuhnyo	membunuhnya	-	√
484	umaqnyo	ibunya	-	√
485	kelapaghan	kelaparan	-	√
486	nampung	menampung	-	√
487	disusun	disusun	√	-
488	tecium	tercium	√	-
489	betumpuq	bertumpuk	-	√
500	behadapan	berhadapan	-	√
501	ketughunan	keturunan	-	√
502	medulike	memerdulikan	-	√

### Lampiran IV Reduplikasi Bahasa Melayu Palembang

No	Kosakata Bahasa Indonesia	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	dipakai	tidak dipakai
1	belomba-lomba	berlomba-lomba	√	-
2	kato-kato	kata-kata	√	-
3	betumpuq-tumpuq	bertumpuk-tumpu	-	√
4	teteq-teteq	titik-titk	-	√
5	pagi-pagi	pagi-pagi	-	√
6	siang-siang	siang-siang	-	√
7	soghe-soghe	sore-sore	-	√
8	malam-malam	malam-malam	√	-
9	ghobaq-ghobeq	robak-robek	-	√
10	bolaq-baliq	bolak-balik	-	√
11	sano-sini	sana-sini	-	√
12	lauq-pauq	lauk-pauk	-	√
13	sayugh-manyugh	sayur-mayur	-	√
14	seghba-seghbi	serba-serbi	-	√
15	geghaq-geghiq	gerak-gerik	-	√
16	wagha-wighi	lalu-lalang	-	√
17	petamo-tamo	pertama-tama	-	√
18	sekali-kali	sekali-kali	-	√
19	Sesamo	sesama	-	√
20	Tetamu	tetamu	-	√
21	Tetango	tetangga	-	√
22	Lanang	lelaki	-	√
23	baco-baco	membaca-baca	√	-
24	nulis-nulis	menulis-nulis	√	-
25	nggambagh-nggambagh	menggambar-gambar	-	√
26	nggaghes-nggaghes	menggaris-garis	-	√
27	ngitung-ngitung	menghitung-hitung	-	√
28	nyoghet-nyoghet	mencoret-coret	-	√
29	benyanyi-nyanyi	bernyanyi-nyanyi	-	√
30	bekato-kato	berkata-kata	√	-
31	bejalan-jalan	berjalan-jalan	√	-
32	belaghi-laghi	berlari-lari	-	√
33	lumpat-lumpat	melompat-lompat	-	√
34	naeq-naeq	memanjat-manjat	-	√
35	teguleng-guleng	terguling-guling	-	√
36	beghenang-ghenang	berenang-renang	-	√
37	betanyo-tanyo	bertanya-tanya	√	-
38	ghuma-ghuma	rumah-rumah	-	√
39	gedong-gedong	gedung-gedung	-	√

No	Kosakata Bahasa Indonesia	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	dipakai	tidak dipakai
40	kebon-kebon	kebun-kebun	-	√
41	sayugh-mayugh	sayur-mayur	-	√
42	lauq-pauq	lauk-pauk	-	√
43	besaq-besaq	besar-besar	√	-
44	keciq-keciq	kecil-kecil	√	-
45	banyaq-banyaq	banyak-banyak	-	√
46	sekeq-sekeq	sedikit-sedikit	-	√
47	tingi-tingi	tinggi-tinggi	-	√
48	panjang-panjang	panjang-panjang	-	√
49	pendeq-pendeq	pendek-pendek	-	√
50	cepat-cepat	cepat-cepat	-	√
51	lambat-lambat	pelan-pelan	-	√
52	lambat-lambat	lambat-lambat	-	√
53	lamo-lamo	lama-lama	-	√
54	dengat-dengat	sebentar-sebentar	-	√
55	baeq-baeq	baik-baik	√	-
56	boghoq-boghoq	buruk-buruk	√	-
57	jeleq-jeleq	jelek-jelek	-	√
58	bagus-bagus	bagus-bagus	-	√
59	belagaq-belagaq	cantik-cantik	-	√
60	ghajen-ghajen	rajin-rajin	-	√
61	pandai-pandai	pandai-pandai	-	√
62	pintagh-pintagh	pintar-pintar	-	√
63	malas-malas	malas-malas	-	√
64	besenang-senang	bersenang-senang	√	-
65	besedih-sedih	bersedih-sedih	√	-
66	tetawo-tawo	tertawa-tawa	-	√
67	tesenyum-senyum	tersenyum-senyum	-	√
68	nangis-nangis	menangis-nangis	-	√
69	mesih-mesihke	membersih-bersihkan	-	√
70	meghes-megheske	memberes-bereskan	-	√
71	ghapi-ghapike	merapi-rapikan	-	√
72	naeq-naeq	naik-naik	-	√
73	tughun-tughun	turun-turun	-	√
74	ngaseh-ngasehke	memberi-berikan	-	√
75	nolong-nolong	menolong-nolong	-	√
76	mawaq-mawaqke	membawa-bawakan	√	-
77	nyual-nyualke	memjual-jualkan	-	√
78	meli-melike	membeli-belikan	-	√
79	nawagh-nawarke	menawar-nawarkan	-	√

No	Kosakata Bahasa Indonesia	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	dipakai	tidak dipakai
80	nggadai-nggadaike	menggadai-gadaikan	-	√
81	besaq-besaqke	membesar-besarkan	-	√
82	ngeciq-ngeciqke	mengecil-ngecilkan	-	√
83	nyauh-nyauhke	menjauh-jauhkan	-	√
84	nekat-nekatke	mendekat-dekatkan	-	√
85	besikoq-sikoq	bersatu-satu	√	-
86	beduo-duo	berdua-dua	√	-
87	betigo-tigo	bertiga-tiga	√	-
88	empat-empat	empat-empat	√	-
89	belimo-limo	berlima-lima	√	-
90	kakeq-kakeq	kakek-kakek	√	-
91	neneq-neneq	nenek-nenek	√	-
92	bapaq-bapaq	bapak-bapak	-	√
93	umaq-umaq	ibu-ibu	-	√
94	budaq-budaq	anak-anak	√	-
95	cucung-cucung	cucu-cucu	-	√
96	dulugh-dulugh	saudara-saudara	-	√
98	manis-manis	manis-manis	-	√
99	pait-pait	pait-pait	-	√
100	masam-masam	asam-asam	-	√
101	kecut-kecut	kecut-kecut	-	√
102	masen-masen	asin-asin	-	√
103	puteh-puteh	putih-putih	-	√
104	itam-itam	hitam-hitam	-	√
105	abang-abang	merah-merah	-	√
106	kuning-kuning	kuning-kuning	-	√
107	ijo-ijo	hijau-hijau	-	√
108	bighu-bighu	biru-biru	-	√
109	dipokol-pokol	dipukul-pukul	√	-
110	telempagh-lempagh	terlempar-lempar	-	√
111	budaq-budaq	anak-anak	√	-
112	ubi-ubuan	ubi-ubuan	√	-
113	sayugh-sayughan	sayur-sayuran	√	-
114	binatang-binatang	binatang-binatang	√	-
115	babi-babi	babi-babi	√	-
116	lamo-lamo	lamo-lamo	-	-
117	cagho-cagho	cara-cara	√	-
118	bejalan-jalan	berjalan-jalan	√	-
119	bunyi-bunyi	bunyi-bunyi	√	-
120	kawan-kawan	teman-taman	-	√

No	Kosakata Bahasa Indonesia	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	dipakai	tidak dipakai
121	bini-bini	istri-istri	√	-
122	bungo-bungo	bunga-bunga	√	-
123	oleh-oleh	oleh-oleh	√	-
124	deso-deso	desa-desa	√	-
125	pesyaghatan-pesaghatan	persyaratan-persyaratan	-	√
126	sehaghi-haghi	sehari-hari	-	√
127	intan-intan	intan-intan	√	-
108	bemenung-menung	bermenung-menung	√	-
129	dipukul-pukul	dipukul-pukul	√	-
130	ngeghaung-ghaung	meraung-raung	√	-
131	dikejagh-kejagh	dikejar-kejar	√	-
132	petang-petang	malam-malam	√	-
133	pecaq-pecaq	berkaca-kaca	-	√

## Lampiran IV Komposisi Bahasa Melayu Palembang

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata bahasa Indonesia	Kata		Pokok kata	
			Kata	kata	Pokok kata	Pokok kata
1	ghuma makan	rumah makan	√	—	√	—
2	ghuma sakit	rumah sakit	√	—	√	—
3	ghuma ibadah	rumah ibadah	√	—	√	—
4	ghuma dinas	rumah dinas	√	—	√	—
5	ghuma adat	rumah adat	√	—	√	—
6	kamagh tedoq	kamar tidur	√	—	√	—
7	kamagh mandi	kamar mandi	√	—	√	—
8	kamagh tamu	kamar tamu	√	—	√	—
9	kamagh keghjo	kamar kerja	√	—	√	—
10	mejo makan	meja makan	√	—	√	—
11	mejo tulis	meja tulis	√	—	√	—
12	mejo belajagh	meja belajar	√	—	√	—
13	mejo ijo	meja hijau	√	√	—	—
14	kughsi ghoda	kursi roda	√	√	—	—
15	kughsi goyang	kursi goyang	√	—	√	—
17	kughsi malas	kursi malas	√	√	—	—
18	umaq abaq	ibu bapak	—	—	√	√
19	laki bini	suami istri	—	—	√	√
20	wong tuo	orang tua	—	—	√	√
21	anaq cucung	anak cucu	—	—	√	√
22	sanaq dulugh	sanak saudara	—	—	√	√
23	anaq kandung	anak kandung	√	—	√	—
24	anaq tighi	anak tiri	√	—	√	—
25	anaq angkat	anak angkat	√	—	√	—
26	anaq buah	anak buah	√	—	√	—
27	kepalaq keluaghgo	kepala keluarga	√	—	√	—
28	kepalaq deso	kepala desa	√	—	√	—
29	kepalaq sekolah	kepala sekolah	√	—	√	—
30	kepalaq batu	kepala batu	√	—	√	—
31	kaki kughsi	kaki kursi	√	—	√	—
32	kaki mejo	kaki meja	√	—	√	—
33	kaki tangan	kaki tangan	√	—	√	—
34	kaki gunung	kaki gunung	√	—	√	—
35	kaki limo	kaki lima	√	—	√	—
36	kaki seribu	kaki seribu	√	—	√	—
37	mato aeq	mata air	√	—	√	—
38	mato kaki	mata kaki	√	—	√	—
39	mato keghanjang	mata keranjang	√	—	√	—
40	mato gantai	mata rantai	√	—	√	—
41	mato dadu	mata dadu	√	—	√	—
42	mato kupeng	mata telinga	√	—	√	—
43	mato dunio	mata dunia	√	—	√	—
44	mato duetan	mata duitan	√	—	√	—

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata bahasa Indonesia	Kata		Pokok kata	
			Kata	kata	Pokok kata	Pokok kata
45	mato ati	mata hati	√	—	√	—
46	nyual meli	jual beli		—	√	√
47	laba ghugi	laba rugi		—	√	√
48	laba beseh	laba bersih	√	—	√	—
49	laba kotogh	laba kotor	√	—	√	—
50	simpan pinjam	simpan pinjam		—	√	√
51	jam tangan	jam tangan	√	—	√	—
52	jam dinding	jam dinding	√	—	√	—
53	jam keghjo	jam kerja	√	—	√	—
54	jam kaghet	jam karet	√	—	√	—
55	jam tamu	jam tamu	√	—	√	—
56	jam terbang	jam terbang	√	—	√	—
57	lemah lembut	lemah lembut	√	—	√	—
58	panjang lebagh	panjang lebar		—	√	√
59	tuo ghenta	tua renta		—	√	√
60	keghing keghonta	kering keronta		—	√	√
61	ancugh lebugh	hencur lebur		—	√	√
62	ilang lenyap	hilang lenyap		—	√	√
63	mabuk daghat	mabuk darat	√	—	√	—
64	mabuk laut	mabuk laut	√	—	√	—
65	mabuk awan	mabuk udara	√	—	√	—
66	mabuk cinto	mabuk cinta	√	—	√	—
67	bagighato	membagirata	√	—	√	—
68	naiktughunke	menaikturunkan	√	—		√
69	lipatgandake	melipatgandakan	√	—	√	—
70	nyualbelike	benjualbelikan		—	√	√
71	nyebaghluaske	menyebarduaskan		—	√	√
72	ngikutseghtake	mengikutsertakan		—	√	√
73	panjanglebaghke	memperpanjanglebarkan		—	√	√
74	tetangkap basah	tertangkap basah	√	—	√	—
75	tetangkap tangan	tertangkap tangan	√	—	√	—
76	tetangkap muka	tertangkap muka	√	—	√	—
77	buah kaghyo	buah karya	√	—	√	—
78	bauh ati	buah hati	√	—	√	—
79	buah tangan	buah tangan	√	—	√	—
80	buah pikighan	buah pikiran	√	—	√	—
81	buah bibigh	buah bibir	√	—	√	—
82	daghah daging	barah daging	√	—	√	—
83	daghah ghendah	darah rendah	√	—	√	—
84	daghah tinggi	darah tinggi	√	—	√	—
85	daun jendelo	daun jendela	√	—	√	—
86	daun muda	daun muda	√	—	√	—
87	daun kupeng	daun telinga	√	—	√	—
88	keghas kepalaq	keras kepala	√	—	√	—
89	keghas ati	keras hati	√	—	√	—

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata bahasa Indonesia	Kata		Pokok kata	
			Kata	kata	Pokok kata	Pokok kata
90	keghas lidah	keras lidah	√	—	√	—
91	lomba masaq	lomba masak	—	—	√	√
92	lomba nyanyi	lomba nyanyi	—	—	√	√
93	lomba laghi	lomba lari	—	—	√	√
94	lomba ghenang	lomba renang	—	—	√	√
95	lomba senam	lomba senam	—	—	√	√
96	tanggung jawab	tanggung jawab	—	—	√	√
97	tanya jawab	tanya jawab	—	—	√	√
98	waktu keghjo	waktu kerja	√	—	√	—
99	waktu tedoq	waktu istirahat	√	—	√	—
100	waktu makan	waktu makan	√	—	√	—

### **Lampiran V Catatan Lapangan**

Nama kegiatan: Cerita Rakyat I  
 Kode : 01130512  
 Tanggal : 13 Mei 2012  
 Pelaksana : Nasiatu Yasiroh  
 Sumber : Ade Trisnawati

### **ANJING NYADI MANUSIO**

Alkisah ado sebuah dusun jauh tepencil namonyo sungai Bongen. Penduduq deso itu idup aman tentgham. Cukup jugo kepeghluan sehaghi-haghi muat becocoq tanam pun tanahnyo luas subugh jugo. Penduduqnyo seneng nolong pas saat nanam padi di ladang apo gawe-gawe laen, caq muat ghumah apo aman sedekahan jadi tetuo kampung. Kepalaq deso dipanggil Begalok.

Hampegh tiap haghi anjeng itu dilepas dan bejalan-jalan deweq ke hutan. Anjeng ini pegi bebughu deweq idaq meloki samo sapo bae. aman dio baleq pasti bawaq bughuannyo caq menjangan, kijang, napu, kancil jugo laennyo. Daq peghnah sekali pun dio baleq idaq bawaq bughuan. Hasil buhguan ini bukan cuma muat Begalok bae, tapi jugo muat galonyo penghuni deso.

Anjeng ni jadi bahan omongan tiap wong kampong itu, dio dikenal anjeng sakti. Penduduq nyingoq deweq aman ado buhgung tebang disalaki, bughung itu bakalan nyampaq, laju menggelepagh teghos idaq pacaq begegahaq lagi kaghenyo sayapnyo idaq kuat, seket pon idaq kateq lukon dan dio jadi lemah, laju daq pacaq tebang lagi jadinya lemaq naq ditangkap.

Dio nyingoq sisi ghumanyo, laju matonyo beghenti nyingoq pegheng kesayangan. Pegheng itu belum peghnah digawe dio deweq ato keluaghgonyo muat makan. Apolagi pegheng tu la dianggap betuah. ‘alangkah baeqnyo pegheng tu dipake muat tempat makan anjeng aku bae’ pekegh Begolak. Abes bepekegh caq itu dio langsung nagmbeq pegheng itu na. Disinyo makanan laju dibawaq ke bawah pohon. Laju ditaghoq di tanah, dipikul penggegh pegheng itu samo

sebatang kayu. Pas bunyi dentung pegheng tedengagh, sekejap mato anjeng itu la ado di samping dio, padahal anjeng tu idaq kejungoan ‘aneh pekegh Begalok’.

Suatu haghi caq biasonyo anjeng tu tegaq di bawah pohon nyingoq ke kighi, ke kanan caq ado naq dintai. Biasonyo kalo anjeng betingkah caq itu, pasti daq lamo lagi anjeng itu belaghi ke utan dan baleq bawaq bughuannyo. Tapi anjeng ni idaq caq itu, lamo-lamo kejinggoan caq semakin gelisah sampe-sampe Begalok betanyo-tanyo dalam atinyo. ‘apo la yang dintai Anjeng ni’. pikigh Begalok.

Tau-tau daghi penggegh semaq-semaq ado sikoq Babi utan besakq Babi itu laghi ke tengah kampung laju laghi ke aghah timugh. Pas nyingoq Babi itu, Anijeng tu langsung ngejeghnyo. laju kejagh-kejaghan masuq semaq, keluagh semaq, masuq padang keluagh padang, tapi babi itu idaq tetangkap jugo. Anehnyo anjeng ini idaq nyalaq samo sekali, cuma ngejagh bae dengan semangat muat napatke Babi itu. Hampigh sehaghi penuh Anjeng tu ngejagh, kaghno capeq takut jugo, Babi itu akhighnyo tedesaq ke aghah sungai. Sungai ni tekenal namo sungai Bongen. Sungai ni besaq deghas jugo aghusnyo. Kaghenno la tedesaq pekegh Babi itu ‘lebih baeq aku beghenang ke sebeghang sano. Caq itu aku bakalan selamat. Daq mungkin jugo kejinggoan telapaq kaki aku samo dio’.

Tanpa pekegh panjang lagi, babi itu tejun ke sungai laju beghenang ke sebeghang. Tapi bebeghapo depa ia ninggalke tebing sungai itu, tau-tau Anjeng itu la sampai pulo ke tebing.

Jingoq Babi la dem ado di tengah sungai itu, Anjing itu beghenti. Mulutnyo mangap dan lidahnyo julugh keluagh dan kejinggoan kesulitan jugo. Daq tau ngapo Anjeng itu daq galaq nyusulnyo beghenang di sungai itu. Tau-tau dio nyalaq. Pas sudem nyalaq cuaco nyadi gelap, mendung tebal ngumpal di sekitagh situ. Gomughuh petegh halilintagh sambung menyambung jugo, idaq lamo toghon ujan lebat nian. Pas ujan beghenti, di tengah sungai itu tegaq patung sekogh Babi besaq. Ruponyo Babi itu la jadi batu. Anjeng itu idaq kejinggoan lagi, teghnyato dio la nyadi manusio.

Tengah haghi, Bengalok baisonyo ngasih makan Anjengnyo, bawaq makanan ke tempat biaso. Langsung pegheng dipukul tapi Anjeng itu idaq datang-

datang. Dio mulai la cughigo ke mano Anjengnyo, dan pas Anjeng itu ngejagh Babi pagi tadi, dio maseh nyingoqnyo. Muncul kecughigaan, ‘mungkin Babi itu la dem dapetke dan di makan deweq samo Anjeng’.

Dio baleq ke ghuma laju soghe itu dio beghaksud ngasih makan pagi, tapi Anjeng itu belum jugo muncul.

Malam pun mulai, tapi anjeng itu belum baleq jugo. La duo haghil lewat sekaghang la seminggu peghtamo tapi Anjeng itu jugo belum baleq. Kaghenyo sayang samo Anjeng tu, dio laju mutuske muat nyaghi. Di kasih tau la segalo ghayatnyo aman dio naq pegi nyaghi Anjengnyo tapi daq tau naq kemano. Sebelum Anjengnyo belum ketemu, dio betekat daq naq baleq. Wong kampungnyo cumo diam bae, sebab daq kateq gunonyo ngalangi kendaq Begalok aman la dem ngembeq keputusan. Begalok daq bakal nyeghah samo ghencananyo la dianggap baik. Kaghenyo itu ghayat biahke bae.

Begalok laju besiap-siap muat bejalan jaoh, bawaq bekal yang peghlu bae jugo tahan lamo. Jadi dio bawaq nasi kegheng banyaq. Besoq haghinyo dio pegi daghi aghah timugh dimano anjeng ngejagh Babi besak dulu itu.

Cak itu dio mulai pejalan dio, masuq semaq keluagh semak, masuk hutan keluagh hutan, naiq bukit tughun bukit, naeq gonong tughun lembah dan jadinya dio sampai ke lembah sungai Bongen. Sungai Bongen tu beneng, aghusnyo deghas di bawah sebatang lebat, laju Begalok ngeghebahke badannyo. Tapi dio daq pacaq tedoq kaghenyo dikejagh-kejagh haghapan muqt pacaq nemuke Anjengnyo. Pas lagi ngoleng-ngoleng dio dengegh igap-igap suagho manusio jugo laennyo. Dio bepekegh “kalu caq itu daq jaoh daghi sini ado kampung, aku naq ke kampung itu mungken adonyingoq Anjeng aku.”

Langsong dio bangun daghi duduqnyo laju bejalan ke aghah suagho itu. Hampegh setengah haghil bejalan ke kampung, teghnyato kampung itu cuma dihuni bebeghapo keluargo bae. Begalok akheghnyo betanyo samo salah sikoq penghuni kampung itu. ‘dulugh nyingoq anjeng daq? Wong itu nyawab ‘aku idaq peghnah nyingoq Anjeng caq itu, cubo kau pegi ke kampung sano mungkin ado nyingoq’. Wong tu ngomong ‘di sano itu bukan kampung cuma ado yang tinggal

di sano. mereka nyebut kampung Ghenggonan, kepalaq keluaghgo itu namonyo Ghaden tinggang’.

Ghaden Tinggang tinggal besamo duo ikoq budaqnyo, sikoq lanang, sikoq lagi betino. Kaghenno Begalok la betekat muat teghus nyaghi Anjengnyo, jadi dio langsung datang ke kampung dienjoq tau tadi. Ghuponyo di kampung itu ado jugo keluaghgo laen. Dem sampe di kampong itu, tapi dio belum masok, cuma duduq istighahat di bawah pohon tepi sungai. Daghi tebing kampung itu dio nyingoq lanang mungkin dimaksud Ghaden Tinggang lagi ngatap ghumanyo. Ghuma itu dienjoq atap ijo jugo daon seghdang. Bagalok ngikatke peghahunyo di batang pohon samo bemenung-menung.

Tau-tau dio ingat pereng tempat makan Anjengnyo di bawaqnyo. Langsung keluarke pegheng itu lju disinyo makanan dan dipukul-pukul pegheng itu. Pas pegheng itu dipukul-pukul laju secepat kilat Ghaden Tinggang tejun daghi atap ghumanyo dio menjelma nyadi Anjeng. Wong-wong di situ tecengang nyingoq kejadian itu. Begalok langsung naiq ke daghat samo Anjengnyo itu, dio nekati bini Ghaden Tinggang samo duo budaqnyo. Bini Ghaden Tinggang nangis idaq beghenti-beghenti nyingoq kejadian itu, anaknyo jugo. Mayang Pusapinang bini Ghaden Tinggang ini belagaq nian caq bidadaghi. Begalok nghibugh Mayang Pusapinang laju dio galaq neghimo Mayang Pusapinang nyadi bininyo.

Kaghenno peghau Begalok idaq cukup muat ngangkut Mayang Pusapinang jugo tigo budaqnyo, Anjengnyo dan dio deweq, jadi Begalok naq muat peghau besaq lagi. Dio samo anjengnyo langsung nyaghi kayu besak muat peghhu tu. Pas la dapat, dio langsung nebangnyo dan muat peghau. Caq ini keadaan Anjengnyo la beghubah. Aman Begalok ngayunke palunyo muat mukul palu jugo, Anjeng itu ngeghaung-ghaung. Kaghenno kesal, dio idaq sadagh ngayunke palunyo itu ke Anjengnyo. Dan pas keno kepalaqnyo. Kepalaq anjeng itu pecah laju otaqnyo bececeghan. Daghi otaqnyo bececeghan itu jadi butegh-butegh intan sebesaq beghigiq jagong. Di palu itu nempel segumpal otaq tenyato la jadi sebutigh intan besaqnyo hampegh caq teloq bughung meghpati.

Nyingoq kejadian tu, Begalok tetegun nyesal nian. Laju didekap Anjeng itu, tenyato anjeng tu la mati. Teghus dio muat tembilang daghi kayu, digali tanah muat ngubugh anjeng itu.

Liang kubugh la selesai, diembeq selembagh kaen laju dibungkus anjeng tu caq ngubugh manusio. La sudem galo, Begalok manggel keluaghgo Ghaden Tinggang ngomong 'kalian la nyingoq galo, sekaghang aku naq baleq ke sungai Bongen. Kalian tinggal sikaq muat nyago kubughan ini, muat makanan kalian ambeq la intan-intan ini!' Begalok ngasihke galo intan tu samo Mayang Pusapinang. Aman sudem baleq la Begalok ke tempat asalnyo.

Nama kegiatan: Cerita Rakyat II  
 Kode : 02170512  
 Tanggal : 17 Mei 2012  
 Pelaksana : Nasiatun Yasiroh  
 Sumber : Ade Trisnawati

## LUBUK GONG

Lubuk Gong dusun dipimpin samo sepasang kepalaq dusun disebut Baginde. Baginde ini ngatugh segalo adat dan nyalanke hukuman aman ado pelanggaran. Baginde ini sangat tehogmat samo penduduk deso itu. Sudem banyaq wong dihukum walu menughut ghayat kadang kughang pas. Tapi caq itu keamanan deso jadi tejago ghayat kejinggoan tu bebas idaq kebeghatan peghatughan Baginde. Baginde idaq kateq ghaso kasian, aman ado kejahatan bagi pekighoan lebih banyaq bawaq kejahatan akhighnyo.

Putghi baginde la dewasa, Belagak nian, pintagh jugo. Daghi deso ke deso beghita Belagaknyo putghi Baginde dem meluas, jadi banyaq budaq-budaq Baginde daghi deso-deso laen mabuq kepayang sebelum nyingoq putghi ini. Malahan dem banyaq tesebaq beghita bebeghapo putgha baginde pacaq diomong dem lupo ingatan.

Belom beghapo lamo datang utusan daghi bebeghapo putgha Baginde muat minang putghi ini. Hampegh tiap malam ado bae utusan datang minang, tapi megheka pasti napatke jawaban kughang nyenangke. Lamaghan megheka pasti hampa.

Daq tau apo sughatan takdegh ghuponyo. Saat a datang lamaghan daghi budaq Baginde laen. Kagheni ini lamaghan sudem kesekian kalinyo dan jugo budaq Baginde ini pun ghuponyo beghkenan jugo bagi Baginde Gong. Jadi lamaghan akan diteghimo.

Beliau laju ngajuqke pesyaghatan-pesyaghatan. Jadi, dio minta megheka nyedioke pelengkapan ghuma secukupnyo, baju pengantin samo baju sehaghi-haghi selengkapnyo. Teghnaq pelihaghaan caq ayam, itiq jugo bughung megghpati

sepasang. Banyak lagi permohonan samo pesyaghatan meghatke bae. Maksud Baginde caq ini kaghenno cumo naq nolaq lamaghan itu. Pekegh Baginde. ‘daq kateq Baginde laen di sekitagh sini pacaq menuhi permintaan dio, kqgheno dio bae Baginde tekayo di sekitagh situ’.

Duo tahun la lewat. Sekaghang la tahun ketigo. Tapi utusan belum jugo datang. Baginde agaq tenang kaghenno saat itu kateq datang melamagh. Gagha-gaghanyo la tesebagh beghita kalo putghi Baginde ni dem dighasan.

Saat tahun ketigo ini datang daghi pihag Baginde melamagh. Daghi jauh kejinggoan baghisan lanang-lanang jugo betino bawaq bahan beghisi oleh-oleh. Panjang nian baghisan itu, sampai ke ujung dusun, sedangke dimuko dem sampai tanggo ghuma Baginde.

Semua bawaqan la dibukaq tenyato lengkap galo dan Baginde nyadi tepukau. Dalam atinyo dio ngomong ‘misalnya aku mintaq syaghat lagi mungkin Baginde ini akan bawaq lebih banyak lagi jugo ghumaku bakalan penuh sesaq jadi aku tepakso muat gudang muat tu’.

Ketuo utusan tu muka omongan ‘Baginde kami datang diutus Baginde kami, haghapan Baginde kighonyo baghang-baghang daq layaq ini diteghimo ini pacaq kami kumpulke selamo ini. Baju pengantin tojoh pasang, baju kain muat salen empatduo lusen, itiq samo ayam sekandang penoh, megghpati sebahgan, puntung setingi bukit, batang tojoh bauh, seghai kunyit selada lebagh, ini baghu kami bawaq!’ Baginde Lubuk Gong teghus nyawab ‘bawaqan kami teghimo, haghahi malam akan nyusul nunggu haghahi baeq, bulan baeq, pas ghayat pas di doson’.

Pas sudem seghah teghimo oleh-oleh, ghomongan ningalke ghuma Baginde Lubuk Gong. Besoqnyo Baginde Lubuk Gong ngumpulke segalo ghayatnyo, ngasih tau aman budaqnyo naq cepet kawen. Ghakyat senang nian kaghenno bakalan ado pesta besaq. Tujuh haghahi tujuh malam, adat tughun temughun. Ghuma pekaghangan mulai dihias, segalo teghnaq di kumpulke, jugo makanan. Pesta besaq jadi haghapan. Putghi Baginde Lubuk Gong belagaqnyo idaq tetandingi, ghainyo canteq, peghanginyo bagus, daq kateq bughuqnyo, sepatah daq ado umpatan. Tandengannyo Dewi kayangan mungkin.

Sekaghang gelegan Baginde Lubuk Gong muat nyedioke pesiapan pesta besaq ini. Dicapai akan sepakat pesta naq diadoke meghiah nian, tujuh dusun pengundang naq diundang. Naq betaghung segalo piawang selamo tujuh hagi tujuh malam.

Suatu hagi Baginde Lubuk Gong samo ghejung (peghau besaq) dipasang layagh beghangkat ke negeghi laen muat belanjo segalo kepeghluan pesta. Kaghenyo banyaq naq nyiapke selaen jugo muat ngundang.

Putgha Baginde calon pengantin daghi jam ke jam, daghi hagi ke hagi, abes minggu bebenti minggu slalu nunggu beghita tentang pesta. Teduq daq nyenyaq, duduq gelisa, bejalan bayangan badan caq ado putghi Baginde Gong.

Suatu hagi tedengagh kabagh ke kupeng putgha Baginde aman idamannyo putghi Baginde la dikawenke samo budaq ghajo, tempat negeghi yang dikunjung samo Baginde. Dio bepekegh ‘mungen itu benegh, sebab la sebulan Baginde beghangkat padahal Baginde tu sakti dio pacaq belayagh sekejap ke negeghi sejauh apopun’.

Caq disambagh petigh siang hagi, gemughuh caq halilintagh nyambagh atinyo tebakagh. Sekaghang ado niat bughuqnyo muat nyudahi bae putghi Baginde Lubuk Gong. Pekeghnyo ‘daghipado idop beputeh tulang, lemaq la idop bekalang tanah!’ Idaq sepengetauan wong-wong sekitaghyo dio langsung nuju ghuma Baginde Lubuk Gong bawaq sebilah pedang. Sampainyo dio di sano dio betanyo samo mamaqnyo si gades, di mano gades itu ado, “dio nyawab, maseh di sungai mandi samo kawan-kawannyo. ‘Dio tegaq nunggu sampai si putghi baleq daghi mandi. Pas sampai daghi sungai. Mamaqnyo ngasih tau kalo tunangannyo la nunggu di teghas.

Putghi Baginde Lubuk Gong langsung bedandan kaghenyo sebeneghnyo dio jugo ghindu samo calon lakinyo tu. Daghi jauh dio la senyum dan bungo-bungo nempel di sanggulnyo haghum nian. Nyingoq caq itu putgha Baginde ini tambah saket ati dikigho bungo-bungo tu hiasan bini-bini ghajo-ghajo. Pas putghi sampai di depan pintu, putgha Baginde langsung ngayunke pedangnyo laju keno pas di lehegh putghi, laju putghi jatuh saat itu jugo.

Nyingoq kejadian tu, mamaqnyo si putghi jadi nanges njeghet-njeghet jugo, sambel bekato ‘hai, ngapo kau tego nian munuh calon bini kau deweq, apo salanyo? Padahal dio dem ngarep nian samo kau’. Putgha Baginde itu nyawab ‘daq usah banyaq ghasan, sekaghang utusan ghajo jemput muat nyadike bininyo sudem datang di doson Keghtajaya. Baginde Lubuk Gong pegi selamo ni tu la muat peghjanjian samo ghajo muat nyadike putghinyo bini ghajo. Daghipado aku beputeh tulang, lemaq aku mati bekalang tanah’.

La sudem nyingoq, nengegh jawaban tu, bini Baginde Lubuk Gong langsung ngeghem layang, laju dipanggil bughung puteh muat nyampaika layang ini. Bughung puteh langsung teghbang, sampai jugo dio ke negeghi di mano Baginde ado.

Pas bughung tu hinggap di bahu kanan baginde, baginde bepekegh pasti ado kabagh bahayo, tentunya bahayo kematian ato seghangan terhadap ghayatnyo, aman bughung tu hinggap disebelah kighi, pasti ado bahayo maut. Dibukaq langsung sughat tu laju jadi tau dio apo yang terjadi.

Baginde tughun ke peghau layagh, langsung kembangke peghaunyo laju dio manggel angin:

Angen kupotong jugo kutendang  
 Angen sekebet tughun sejengkal  
 Angen mutuske jaghum tegantung  
 Cepat kau datang  
 Jangan beghenti disemaq ghendah  
 Jangan beghenti dighimba ghayo  
 Teghus bae ke layaghku

Pas dio ngucapke kato-kato tu langsung beghembus angen kencang laju sekejap bae dio la sampai di awal negeghinyo. Saat peghahnyo meghepat dipangkal ghayatnyo bejejal nunggu Baginde. Megheka langsung naeq ke ghuma laju dijingoq putghinyo la meninggal, teughs disughuh langsung dukubugh. Sudem dikubugh dio meghintahke hulubalangnyo buat nangkap yang monoh budaqnyo.

Yang monoh la di tangkap dan dihadapke di muko Baginde. Saat muko, Baginde ngomong 'kau la budaqku, utang nyawo haghus di bayagh nyawo jugo. Sebab aku la keilangan budaqku jadi kau haghus gantike nyawo budaqku. Sejak detiq ini kau daq boleh baleq lagi ke ghumah kau. Kau haghus tinggal di sini muat penggantinya'.

Wong yang hadeqh jadi tekejut nengaghke keputusan Baginde. Galonyo nyadi tambah besedeh jugo begembigha. Tapi Baginde sebeneghnyo sedeh nian. Bebeghapo haghgi sagalo pesiapan yang dibeli di negeghi jaoh di bawaqnyo ke sungai laju dilempagh ke banyu, temasuq pelengkapan bunyi-bunyi caq gong dan laennyo. Begitu na Baginde nyudai utangnyo.

Nama kegiatan: Cerita Rakyat III  
 Kode : 03230512  
 Tanggal : 23 Mei 2012  
 Pelaksana : Nasiatun Yasiroh  
 Sumber : Ade Trisnawati

### **PUYANG DEPATI QANEDAH**

Adonyo kisah di sekayu sekeluaghgo ado besemilan wong kakaq adeq. Dio datang daghi matagham di jawo, ngadu naseb ke tempat laen. Ini kagheno keadaan tempat asalnyo kughang bekenan di atinyo lagi.

Qanedah wong jujugh, sabagh, beghani, betanggung jawab jugo, jadi dio idaq pcaq ikuti cagho-cagho yang idaq sesuai peghibadinyo. Itu sebabnyo Qanedah keluaghganyo jugo nyengkegh laju datang ke sekayu. Diantagho dulughnyo ini ado sikoq betino disebut putghi malu atau putghi bedagha.

Daq tau caq mano Qanedah akhieghnyo jadi pemimpin tekenal jugo soghang“depati Qanedah”. Soghang pendatang dio naq nian biagh pacaq tekenal samo penghuni lamo. Qanedah ini naq idup caq keluaghgo besaq. Sanaq dulugh itu yang paleng utamo. Memang la takdegh ghuponyo Qanedah kawen samo betino daghi Dusun Kayuagho yang paleng dekat samo desonyo, Sekayu. Sebab, kagheno jadi bahan omongan aman Qanedah ini wong sakti.

Suatu haghi Qanedah bejalan-jalan ke sekitagh Dusun yang dekat, laju dio la sampai di Dusun Kayuagho. Sebagai wong baru, dio idaq banyaq kenal samo wong, akheghnyo dio bepekegh ‘caq mano caghonyo biah aku lebeh dekat samo penduduk Dusun ini?’ aman aku pacaq kawen samo sikoq gades daghi Dusun ini baeq-baeq, pasti ikatan keluaghgo pasti tejalen baeq jugomaq itu, galonyo suko duko pacaq dipikul besamo’.

Suatu haghi dikeghem utusan muat minang gades yang dimaksud. Daq taunyo Gayung disambut dengan kato bejawab, pinangan diteghimo, haghi pekawenan pun la ado ajdi. Gades ini jadi bini keempat. Muat menuhi kebutuhan makanan, Qanedah muat ladang. Ladang ni digawe besamo baiq waktu nebang,

nanam dan jugo waktu panen haselnyo. Tapi bedo samo kebiasaan muat ladang dulu-dulu. Qanedah idaq muat pagagh di ladangnyo. Ini sebabnyo ladangnyo seghing diganggu binatang teghutamo babi hutan.

Selaen ditanam padi, ladang ni jugo ditanam ubi-ubian, sayugh-sayughan, maseh banyaq jugo jenes tanaman laennyo. Tapi ladang in tenyato ngecewake nian, kaghenno hampegh tiap abes ditanam bibit, besoqnyo bibit-bibit itu la dighusak samo binatang babi hutan.

Lamo-lamo bini Qabedah kempat ini kesal nyingoq tanamannyo ghusaq teghus. Dio bekato dalam atinyo ‘kato wong lakiku ni punyo banyaq ilmu sakti jugo, sekaghang ladang ini digangu binatang teghus. Apo benegh dio punyo kesaktian? aman dio sakti, ngapo dio cumo diam bae samo binatang yang ngangu ladang tu?’

Suatu haghni dio ngomong samo lakinyo ‘kato wong kau ni sakti, banyaq punyo ilmu. Aman iyo caq itu ngapo daq pacaq kau usegh apo bunuhnyo’. Dengegh omongan bininyo itu, Qanedah diam laju dio nyawab ‘biaqk la ladang itu dimakan binatang. Binatang-binatang itu naq idup, dio daq pacaq bekebon apo beladang muat napatke makanan. aman binatang ini pacaq bebuat pasti dio daq bakalan ngeghusaq kebon kito.

Caq itu tiap kali bininyo ke ladang, dio pasti nemu tanamannyo dem dirusaq babi hutan itu, setiap haghni dio neghimo beghito daghi penjago ladang, aman tanamannyo dem dighusaq binatang.

Bininyo ngeghutuq teghus aman dio nyingoq apo nemui deweq keghusakan tu. Dio ngoceh hampegh tiap haghni, nyindigh kesaktian lakinyo yang daq pacaq nyago ladangnyo tu. aman sampe dio ngomong langsung samo lakinyo, Qanedah pasti nyawab samo kato-kato itu jugo. ‘biaq binatang itu naq idup jugo, binatang itu daq pacaq bekebon apo beladang’. aman dem caq tu, bininyo jadi tambah kesal. Dio teghus ngomong enaq sampe-sampe bekato bughuq.

La bejalan begitu lamo bininyo maseh jugo idaq beghubah sikap, Qanedah bepekegh ‘aman kubunuh semua binatang, tutama babi dem ngangu ladang aku, mungkin bini aku bakalan senang laju beghenti ngoceh. Kejengkelan selamo ni mungkin kaghenno aku daq bebuat caq itu. Baeq ageq malam, aku naq munuh babi

hutan la meghusaq tanaman aku. Malamnyo bininyo daq tau dio ke ladang. Pas dio di sano. Dijingoq banyaq nian babi hutan tu pas makan tanamannyo. Babi tu makan lahap nian, banyaq jugo maseh keciq-keciq. Senang atinyo nyingoq binatang tu belomba-lomba nyaghi makanan.

Nyingoq budaq babi keciq-keciq tu, ado ghaso kasian muat munuhnyo. Dio bekato dalam atinyo ‘aman induqnyo aku bunuh, anaq-anaq babi ni kilangan induqnyo, ke mano dio naq nyaghi makan. Mungken jugo dio bakalan mati kelapeghan. Tapi aman teghus ngeghusaq, bini aku tambah jadi maghanyo. Kupeng aku dem penuh nampung kato-kato jijiq dikato-kato samo dio’. Dem bepekeh caq itu, dio mutuske. qbaiq aku bunuh beghapo ikoq bae babi, tapi cuma la tuo-tuo bae. Dio langsung mulai nangkap babi-babi tu, laju dibunuh babi tuo-tuo itu. Bangkai babi-babi itu dibawaqo ke ghuma laju disusun betumpuq-tepuq. Aman la sudem dio baleq ke ghuma.

Besoqnyo pagi-pagi bininyo la bangun, pas dio bangun dio nyium bau la mulai busuq. Pas dijingoq di bawah ghuma tenyato dem betumpuq bangkai babi. Dio langsung datang dekete lakinyo, pas la behadapan dio bekato nak lemaknyo nian caci maki samo lakinyo. Lakinyo diem bae laju dio bekato ‘haghusnyo kau senang kagheno binatang-binatang peghusaq tanaman kito la aku bunuh. Tapi ghuponyo tabiat jahat kau daq pacaq kau tingalke. Kau daq tau teghimo kaseh. Mungken diantagho babi yang ku bunuh tu ado pas lagi menyusui budaqnyo, kemano budaq-budaq binatang itu naq nyaghi makan? Dio bakalan mati kelapeghan, nyadi mangso harimau jugo. Kau daq kateq ghaso belas kasih nian’, katonyo.

Kagheno la telalu lamo dio nahan saket atinyo samo ocehan jugo makian bininyo, sekaghang galonyo dio omongke, dio bekato ‘nah baeq, aku la tau tabiat kau. Aku naq meghintahke budaq cucung aku, ketughuna aku jugo biaoq daq kawen samo siapa bae daghi pihag kau’. Abes peghistiwa itu Qanedah daq medulike bininyo lagi.

Nama kegiatan: Pantun Bahasa Melayu Palembang

Kode : 04260512

Tanggal : 26 Mei 2012

Pelaksana : Nasiatun Yasiroh

Sumber : Arman Halim

### PANTUN BENGKAYAQ

*Petang-petang mungghah balai*

*Selimut ghebang panjang galo*

*Ati sape dengan pakai*

*Ati kami ghibang gagel*

*Tikagh bengkuang kajang mighis*

*Tikagh pandan ade nian*

*Badan tebuang gikan nangis*

*Dusun laman adaq nian*

*Bedeghung duahe mumpe*

*Budaq siamang makan padi*

*Ati sape dide kalupe*

*Ading tegambagh dalam ati*

*Menutuq digaghang panjang*

*Ambiq banyu nalingke*

*Tepeguq sepanjang petang*

*Habis ghindu ngabiske*

*Alangkah tegaq pulo tanggo*

*Batang pinang sandaghan lemanq*

*Alangkah jinaq bughung dagha*

*Sungguh jinaq dio teghbang*

*Kembang bungo simbagh badaq*

*Pialing masuq gghrbungan*

*Beghambang mato pecaq-pecaq*

*Seling daq ngambeq selimughan*

*Petang-petang menabung itiq*

*Budaq kepinding beghkelasang*

*Petang-petang kundang diq baliq*

*Puas menentang meke lawang*

*Depati mepaghke suluh*

*Nguntaikah baju pandaq tangan*

*Ati sapo dinda kan luluh*

*Tinjaqke ado tengah tanam*

*Niugh ijang setandan penuh*

*Ambeq piso yampung besaq*

*Petang-petang pesiban penuh*

*Soghang dipandang bukan galo*

*Seghian tengah jeghami*

*Keladi idaq bejunjungan*

*Kesian pade kami*

*Di bumu idaq bedundungan*

*Selasih picuq kubughan*

*Sudem di kandang liwe-liwe*

*Makase diwe melakat*

*Kita nanti betemu pulo*

## Lampiran IX Data Informan

### Catatan Lapangan

Nama Kegiatan : Wawancara Tertutup dengan Informan  
 Kode : 05290512  
 Tanggal : 29 Mei 2012  
 Tempat : Kabupaten Musi Banyuasin  
 Pelaksana : Nasiatun Yasiroh  
 Sumber : Informan

#### 1. Tabel Daftar Pertanyaan

Nama	: Abdul Syukur	
Alamat	: Rt 04/Rw 04 Sungai Lilin Jaya	
Usia	: 41 Tahun	
Pekerjaan	: Guru	
Pendidikan terakhir	: S1 UNSRI PALEMBANG	
<b>No</b>	<b>Bahasa Melayu Palembang</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
<b>A</b>	<b>Kata Bilangan</b>	<b>Kata Bilangan</b>
1	sikoq	satu
2	besatu	bersatu
3	satuke	satukan
4	nyatuke	menyatukan
5	nyatuke	disatukan
6	kesikoq	kesatu
7	duo	dua
8	beduo	berdua
9	nuoke	menduakan
10	nuoke	diduakan
11	keduo	kedua
12	tigo	tiga
13	betigo	bertiga
14	ketigo	ketiga
<b>B</b>	<b>Kata Kerja</b>	<b>Kata Kerja</b>
15	jual	jual

17	bejual	berjualan
18	nyual	menjual
19	nyualke	menjualkan
20	dijual	dijual
21	nyualke	dijualkan
22	penyualan	penjualan
23	meli	beli
24	meli	membeli
25	melike	membelikan
26	dibeli	dibeli
27	melike	dibelikan
28	pemelian	pembelian
29	nawagh	tawar
30	nawagh	menawar
31	nawaghke	menawarkan
32	ditawagh	ditawar
33	nawaghke	ditawarkan
34	panawaghan	penawaran
35	dagai	gadai
36	ngadai	menggadaikan
37	digadai	digadai
38	ngadai	digadaikan
39	pengadaian	penggadaian
C	<b>Kata Sifat</b>	<b>Kata Sifat</b>
40	pintagh	pintar
41	mintaghke	memintarkan
42	tepintagh	terpintar
43	Mintaghke	dipintarkan
44	buyan, lolo, buntang	bodoh
45	buyanke, loloi, buntangke	membodohkan
46	tebuyan, tebuntang	terbodoh
47	buyanke, loloi, buntangke	dibodohkan
48	diam, diem	diam
49	peniam, peniem	pendiam
50	niamke, niemke	mendiamkan
51	tediam, tediem	terdiam
52	ingat	ingat
53	ngingat	mengingat
54	ngingatke	mengingatkan
55	mehingatke	memperingatkan
56	ngingatke	diingatkan
57	pehingatan	peringatan
58	tinget, tingat	teringat
59	lupo	lupa

60	lupoke	melupakan
61	lupoke	dilupakan
62	pelupo	pelupa
63	Telupo	terlupa
64	Kelupoan	kelupaan
<b>D</b>	<b>Kata Ulang</b>	<b>Kata Ulang</b>
65	gaghes-gaghes	garis-garis
66	kotaq-kptaq	kotak-kotak
67	bulat-bulat	bulat-bulat
68	teteq-teteq	titik-titik
69	pagi-pagi	pagi-pagi
70	siang-siang	siang-siang
71	soghe-soghe	sore-sore
72	petang-petang	malam-malam
73	besaq-besaq	besar-besar
74	keciq-keciq	kecil-kecil
75	tuo-tuo	tua-tua
76	budaq-budaq	anak-anak
77	meseh-mesehke	membersih-bersihkan
78	besaq-besaqke	membesar-besarkan
79	pukul-pukul	pukul-pukul
80	petamo-tamo	pertama-tama
81	sekali-kali	sekali-kali
82	Sesame	Sesama
83	tetemu, tamu-tamu	Tetamu
84	lanang-lanang	Lelaki
85	maco-maco	membaca-baca
86	benyanyi-nyanyi	bernyanyi-nyanyi
<b>E</b>	<b>Kata Majemuk</b>	<b>Kata Majemuk</b>
87	ghuma makan	rumah makan
88	ghuma sakit	rumah sakit
89	ghuma ibadah	rumah ibadah
90	ghuma dinas	rumah dinas
91	kamagh tedoq, tempat tedoq	kamar tidur
92	kamagh mandi	kamar mandi
93	kamagh tamu, ghuang tamu	kamar tamu
94	mejo makan	meja makan
95	mejo tulis	meja tulis
96	mejo belajagh	meja belajar
97	mejo ijo	meja hijau
98	umaq abaq, mamaq abah	ibu bapak
99	laki bini	suami istri
100	anaq cucung	anak cucu

## 2. Tabel Daftar Pertanyaan

Nama	: Agus Hermanto	
Alamat	: Rt 03/Rw 07 Bayung Lencir	
Usia	: 31 Tahun	
Pekerjaan	: Mekanik	
Pendidikan terakhir	: SMK	
<b>No</b>	<b>Bahasa Melayu Palembang</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
<b>A</b>	<b>Kata Bilangan</b>	<b>Kata Bilangan</b>
1	sikoq	satu
2	besatu	bersatu
3	satuke	satukan
4	nyatuke	menyatukan
5	nyatuke	disatukan
6	kesikoq	kesatu
7	duo	dua
8	beduo	berdua
9	nuoke	menduakan
10	nuoke	diduakan
11	keduo	kedua
12	tigo	tiga
13	betigo	bertiga
14	ketigo	ketiga
<b>B</b>	<b>Kata Kerja</b>	<b>Kata Kerja</b>
15	jual	jual
17	bejual	berjualan
18	nyual	menjual
19	nyualke	menjualkan
20	dijual	dijual
21	nyualke	dijualkan
22	penyualan	penjualan
23	meli	beli
24	meli	membeli
25	melike	membelikan
26	dibeli	dibeli
27	melike	dibelikan
28	pemelian	pembelian
29	nawagh	tawar
30	nawagh	menawar
31	nawaghke	menawarkan
32	ditawagh	ditawar
33	nawaghke	ditawarkan
34	panawaghan	penawaran
35	gadai	gadai
36	ngadai	menggadaikan

37	Digadai	digadai
38	Ngadai	digadaikan
39	Pengadaian	penggadaian
<b>C</b>	<b>Kata Sifat</b>	<b>Kata Sifat</b>
40	pintagh, pandai	pintar
41	mintaghke, mandaike	memintarkan
42	tepintagh, tepandai	terpintar
43	mintaghke, mandaike	dipintarkan
44	buyan, lolo, buntang	bodoh
45	buyanke, buntangke	membodohkan
46	tebuyan, tebuntang	terbodoh
47	buyanke, loloi, buntangke	dibodohkan
48	diem, diem	diam
49	peniam, peniem	pendiam
50	niamke, niemke	mendiamkan
51	tediam, tediem	terdiam
52	ingat	ingat
53	ngingat	mengingat
54	ngingatke	mengingatkan
55	meghingatke	memperingatkan
56	ngingatke	diingatkan
57	peghingatan	peringatan
58	tinget, tingat	teringat
59	lupo	lupa
60	lupoke	melupakan
61	lupoke	dilupakan
62	pelupo	pelupa
63	telupo	terlupa
64	kelupoan	kelupaan
<b>D</b>	<b>Kata Ulang</b>	<b>Kata Ulang</b>
65	gaghes-gaghes	garis-garis
66	kotaq-kptaq	kotak-kotak
67	bulat-bulat	bulat-bulat
68	teteq-teteq	titik-titik
69	pagi-pagi	pagi-pagi
70	siang-siang	siang-siang
71	soghe-soghe	sore-sore
72	petang-petang	malam-malam
73	besaq-besaq	besar-besar
74	keciq-keciq	kecil-kecil
75	tuo-tuo	tua-tua
76	budaq-budaq	anak-anak
77	meseh-mesehke	membersih-bersihkan
78	besaq-besaqke	membesar-besarkan

79	pukul-pukul	pukul-pukul
80	petamo-tamo	pertama-tama
81	sekali-kali, kilaq-kilaq	sekali-kali
82	Sesamo	Sesama
83	tetemu, tamu-tamu	Tetamu
84	lanang-lanang	Lelaki
85	maco-maco	membaca-baca
86	benyanyi-nyanyi	bernyanyi-nyanyi
<b>E</b>	<b>Kata Majemuk</b>	<b>Kata Majemuk</b>
87	ghuma makan	rumah makan
88	ghuma sakit	rumah sakit
89	ghuma ibadah	rumah ibadah
90	ghuma dinas	rumah dinas
91	kamagh tedoq, tempat tedoq	kamar tidur
92	kamagh mandi	kamar mandi
93	kamagh tamu, ghuang tamu	kamar tamu
94	mejo makan	meja makan
95	mejo tulis	meja tulis
96	mejo belajagh	meja belajar
97	mejo ijo	meja hijau
98	umaq abaq	ibu bapak
99	laki bini	suami istri
100	anaq cucung	anak cucu

## Lampiran VII Data Informan

### A. Desa Sungai Lilin Jaya, Kecamatan Sungai Lilin

- |   |                     |
|---|---------------------|
| 1. Nama                                 | : Abdul Syukur      |
| Jenis kelamin                           | : Laki-laki         |
| Tempat lahir                            | : Sungai lilin      |
| Umur                                    | : 41 tahun          |
| Pendidikan terakhir                     | : S1                |
| Pekerjaan                               | : Guru              |
| Tinggal di tempat ini sejak             | : Lahir             |
| Orang tua berasal dari                  | : Palembang         |
| Bahasa pertama/ bahasa ibu              | : Palembang         |
| Bahasa lain yang Anda kuasai            | : Bahasa Indonesia  |
| Kedudukan dalam masyarakat              | : Warga             |
| Bacaan setiap hari yang dibaca          | : Koran             |
| Apakah pernah/biasa menonton acara TV:  | Jarang              |
|   |                     |
| 2. Nama                                 | : Sandora           |
| Jenis kelamin                           | : Perempuan         |
| Tempat lahir                            | : Sungai lilin      |
| Umur                                    | : 41 tahun          |
| Pendidikan terakhir                     | : S1                |
| Pekerjaan                               | : Kepala Sekolah SD |
| Tinggal di tempat ini sejak             | : Lahir             |
| Orang tua berasal dari                  | : Palembang         |
| Bahasa pertama/ bahasa ibu              | : Palembang         |
| Bahasa lain yang Anda kuasai            | : Bahasa Indonesia  |
| Kedudukan dalam masyarakat              | : Warga             |
| Bacaan setiap hari yang dibaca          | : Majalah dan Koran |
| Apakah pernah/biasa menonton acara TV : | Jarang              |

3. Nama : Ferra waty  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tempat lahir : Sungai lilin  
 Umur : 28 tahun  
 Pendidikan terakhir : SMA  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Tinggal di tempat ini sejak : Lahir  
 Orang tua berasal dari : Palembang  
 Bahasa pertama/ bahasa ibu : Palembang  
 Bahasa lain yang Anda kuasai : Bahasa Indonesia  
 Kedudukan dalam masyarakat : Warga  
 Bacaan setiap hari yang dibaca : -  
 Apakah pernah/biasa menonton acara TV : Sering

#### **B. Desa Bayung Lencir, Kecamatan Bayung Lencir**

1. Nama : Agus Hermanto  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Tempat lahir : Bayung Lencir  
 Umur : 31 tahun  
 Pendidikan terakhir : SMK  
 Pekerjaan : Mekanik  
 Tinggal di tempat ini sejak : Lahir  
 Orang tua berasal dari : Palembang  
 Bahasa pertama/ bahasa ibu : Palembang  
 Bahasa lain yang Anda kuasai : Bahasa Indonesia  
 Kedudukan dalam masyarakat : Warga  
 Bacaan setiap hari yang dibaca : -  
 Apakah pernah/biasa menonton acara TV : Jarang

2. Nama : Agus Alim  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat lahir : Rt/Rw 02/07 Bayung Lencir  
Umur : 45 tahun  
Pendidikan terakhir : SMA  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Tinggal di tempat ini sejak : Lahir  
Orang tua berasal dari : Palembang  
Bahasa pertama/ bahasa ibu : Palembang  
Bahasa lain yang Anda kuasai : Bahasa Indonesia  
Kedudukan dalam masyarakat : Kepala Desa  
Bacaan setiap hari yang dibaca : Koran  
Apakah pernah/biasa menonton acara TV: Jarang

3. Nama : Ade Trisnawati  
Jenis kelamin : Perempuan  
Tempat lahir : Palembang  
Umur : 28 tahun  
Pendidikan terakhir : SMA  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Tinggal di tempat ini sejak : Lahir  
Orang tua berasal dari : Palembang  
Bahasa pertama/ bahasa ibu : Palembang  
Bahasa lain yang Anda kuasai : Bahasa Indonesia  
Kedudukan dalam masyarakat : Warga  
Bacaan setiap hari yang dibaca : Majalah  
Apakah pernah/biasa menonton acara TV: Setiap Hari

## Lampiran VIII Foto Informan

### A. Foto Informan Kecamatan Sungai Lilin Jaya

#### 1. Informan utama



2. Informan pendampinga atau pembantu



3. Informan pendamping atau pembantu



4. Kantor Kecamatan Sungai Lilin Jaya



B. Foto Informan Kecamatan Bayung Lincir

1. Informan utama



2. Informan pendamping atau pembantu



3. Informan pendamping atau pembantu



4. Foto kantor Kecamatan Bayung Lincir



## Lampiran IX Kosakata Bahasa Melayu Palembang

### 1. Afiksasi bahasa Melayu Palembang

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	Bentuk dasar	Prefiks	Infiks	Sufiks	Simulfiks	Morfem kosong
1	sikoq	Satu	sikoq	-	-	-	-	Ø
2	besatu	bersatu	sikoq	be-	-	-	-	-
3	satuke	satukan	sikoq	-	-	-ke	-	-
4	nyatuke	menyatukan	sikoq	N-	-	-ke	-	-
5	satuke	disatukan	sikoq	-	-	-ke	-	-
6	kesatu	kesatu	sikoq	ke-	-	-	-	-
7	duo	dua	duo	-	-	-	-	Ø
8	beduo	berdua	duo	be-	-	-	-	-
9	nuoke	menduakan	duo	-	-	-ke	-	-
10	nuoke	diduakan	duo	-	-	-ke	-	-
11	keduo	kedua	duo	ke-	-	-	-	-
12	tigo	tiga	tigo	-	-	-	-	Ø
13	betigo	bertiga	tigo	be-	-	-	-	-
14	ketigo	ketiga	tigo	ke-	-	-	-	-
15	empat	empat	empat	-	-	-	-	Ø
16	bempat	berempat	empat	be-	-	-	-	-
17	kempat	keempat	empat	ke-	-	-	-	-
18	limo	lima	lima	-	-	-	-	Ø
19	belimo	berlima	lima	be-	-	-	-	-
20	kelimo	kelima	lima	ke-	-	-	-	-
21	enam	enam	enam	-	-	-	-	Ø
22	benam	berenam	enam	be-	-	-	-	-
23	kenam	keenam	enam	ke-	-	-	-	-
24	tujuh	tujuh	tujuh	-	-	-	-	Ø
25	betujuh	bertujuh	tujuh	be-	-	-	-	-
26	ketujuh	ketujuh	tujuh	ke-	-	-	-	-
27	delapan	delapan	delapan	-	-	-	-	Ø
28	bedelapan	berdelapan	delapan	be-	-	-	-	-
29	kedelapan	kedelapan	delapan	ke-	-	-	-	-
30	sembilan	sembilan	sembilan	-	-	-	-	Ø
31	besemilan	bersembilan	sembilan	be-	-	-	-	-
32	kesemilan	kesembilan	sembilan	ke-	-	-	-	-
33	sepuluh	sepuluh	sepuluh	-	-	-	-	Ø
34	besepuluh	bersepuluh	sepuluh	be-	-	-	-	-
35	kese puluh	kese puluh	sepuluh	ke-	-	-	-	-
36	puluhan	sepuluh	sepuluh	-	-	-an	-	-
37	jual	jual	jual	-	-	-	-	Ø
38	bejualan	berjualan	jual	be-	-	-an	be-an	-
39	nyual	menjual	jual	N-	-	-	-	-
40	nyualke	menjualkann	jual	N-	-	-ke	-	-
41	dijual	dijual	jual	di-	-	-	-	-
42	nyualke	dijualkan	jual	N-	-	-ke	-	-

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	Bentuk dasar	Prefiks	Infiks	Sufiks	Simulfiks	Morfem kosong
43	penjualan	penjualan	jual	peN-	-	-an	peN-an	-
44	beli	beli	beli	-	-	-	-	Ø
45	meli	membeli	beli	N-	-	-	-	-
46	melike	membelikan	beli	N-	-	-ke	-	-
47	dibeli	dibeli	beli	di-	-	-	-	-
48	melike	dibelikan	beli	N-	-	- ke	-	-
49	pembelian	pembelian	beli	peN-	-	-an	peN-an	-
50	tawagh	tawar	tawagh	-	-	-	-	Ø
51	nawagh	menawar	tawagh	N-	-	-	-	-
52	nawaghke	menawarkan	tawagh	N-	-	-ke	-	-
53	ditawagh	ditawar	tawagh	di-	-	-	-	-
54	nawaghke	ditawarkan	tawagh	N-	-	- ke	-	-
55	penawaghan	panawaran	tawagh	peN-	-	-an	peN-an	-
56	gadai	gadai	gadai	-	-	-	-	Ø
57	ngadaike	menggadaikan	gadai	N-	-	-ke	-	-
58	digadai	digadai	gadai	di-	-	-	-	-
59	ngadaike	digadaikan	gadai	N-	-	-ke	-	-
60	pengadaian	penggadaian	gadai	peN-	-	- an	peN-an	-
61	nyapu	menyapu	sapu	N-	-	-	-	-
62	sapuke	sapukan	sapu	-	-	- ke	-	-
63	disapu	disapu	sapu	di-	-	-	-	-
64	nyapuke	disapukan	sapu	N-	-	-ke	-	-
65	tesapu	tersapu	sapu	te-	-	-	-	-
66	penyapu	penyapu	sapu	peN-	-	-	-	-
67	nyuci	mencuci	cuci	N-	-	-	-	-
68	nyucike	mencucikan	cuci	N-	-	- ke	-	-
69	dicuci	dicuci	cuci	di-	-	-	-	-
70	nyucike	dicucikan	cuci	N-	-	-ke	-	-
71	tecuci	tercuci	cuci	te-	-	-	-	-
72	penyuci	pencuci	cuci	peN-	-	-	-	-
73	nyangkul	mencangkul	cangkul	N-	-	-	-	-
74	nyangkulke	mencangkulkan	cangkul	N-	-	- ke	-	-
75	dicangkul	dicangkul	cangkul	di-	-	-	-	-
76	nyangkulke	dicangkulkan	cangkul	N-	-	-ke	-	-
77	tecangkul	tercangkul	cangkul	te-	-	-	-	-
78	tanam	tanam	tanam	-	-	-	-	Ø
79	tanamke	tanamkan	tanam	-	-	-ke	-	-
80	nanam	menanam	tanam	N-	-	-	-	-
81	nanamke	menanamkan	tanam	-	-	-ke	-	-
82	ditanam	ditanam	tanam	di-	-	-	-	-
83	nanamke	ditanamkan	tanam	N-	-	-ke	-	-
84	tetanam	tertanam	tanam	te-	-	-	-	-
85	penanam	penanam	tanam	peN-	-	-	-	-
86	sigham	siram	sigham	-	-	-	-	Ø
87	nyigham	menyiram	sigham	N-	-	-	-	-
88	nyighamke	menyiramkan	sigham	N-	-	-ke	-	-

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	Bentuk dasar	Prefiks	Infiks	Sufiks	Simulfiks	Morfem kosong
89	disigham	disiram	sigham	di-	-	-	-	-
90	nyighamke	disiramkan	sigham	N-	-	-ke	-	-
91	tesigham	tersiram	sigham	te-	-	-	-	-
92	penyigham	penyiram	sigham	peN-	-	-	-	-
93	petiq	Petik	petiq	-	-	-	-	Ø
94	metiq	memetik	petiq	N-	-	-	-	-
95	petiqke	petikan	petiq	-	-	-ke	-	-
96	metiqke	memetikkan	petiq	N-	-	-ke	-	-
97	dipetiq	dipetik	petiq	di-	-	-	-	-
98	metiqke	dipetikkan	petiq	N-	-	-ke	-	-
99	tepetiq	terpetik	petiq	te-	-	-	-	-
100	pemetiq	pemetik	petiq	peN-	-	-	-	-
101	bawaq	bawa	bawaq	-	-	-	-	Ø
102	mawaq	membawa	bawaq	N-	-	-	-	-
103	mawaqke	membawakan	bawaq	N-	-	-ke	-	-
104	dibawaq	dibawa	bawaq	di-	-	-	-	-
105	mawaqke	dibawakan	bawaq	N-	-	-ke	-	-
106	tebawaq	terbawa	bawaq	te-	-	-	-	-
107	pemawaq	pembawa	bawaq	peN-	-	-	-	-
108	baco	baca	baco	-	-	-	-	Ø
109	maco	membaca	baco	N-	-	-	-	-
110	macoke	membacakan	baco	N-	-	-ke	-	-
111	dibaco	dibaca	baco	di-	-	-	-	-
112	macoke	dibacakan	baco	N-	-	-ke	-	-
113	tebaco	terbaca	baco	te-	-	-	-	-
114	pemaco	pembaca	baco	peN-	-	-	-	-
115	tulis	tulis	tulis	-	-	-	-	Ø
116	tuliske	tuliskan	tulis	-	-	-ke	-	-
117	nulis	menulis	tulis	N-	-	-	-	-
118	nuliske	menuliskan	tulis	N-	-	-ke	-	-
119	ditulis	ditulis	tulis	di-	-	-	-	-
120	nuliske	dituliskan	tulis	N-	-	-ke	-	-
121	tetulis	tertulis	tulis	te-	-	-	-	-
122	penulis	penulis	tulis	peN-	-	-	-	-
123	jingoq	lihat	jingoq	N-	-	-	-	-
124	nyingoq	melihat	jingoq	N-	-	-	-	-
125	nyingoqke	melihatkan	jingoq	N-	-	-ke	-	-
126	dijingoq	dilihat	jingoq	di-	-	-	-	-
127	nyingoqke	dilihatkan	jingoq	N-	-	-ke	-	-
128	tejingoq	terlihat	jingoq	te-	-	-	-	-
129	dengegh	dengar	dengegh	-	-	-	-	Ø
130	dengeghke	dengarkan	dengegh	-	-	-ke	-	-
131	nengegh	mendengar	dengegh	N-	-	-	-	-
132	nengeghke	mendengarkan	dengegh	N-	-	-ke	-	-
133	didengegh	didengar	dengegh	di-	-	-	-	-
134	nengeghke	didengarkan	dengegh	N-	-	-ke	-	-

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	Bentuk dasar	Prefiks	Infiks	Sufiks	Simulfiks	Morfem kosong
135	tedengegh	terdengar	dengegh	te-	-	-	-	-
136	penengegh	pendengar	dengegh	peN-	-	-	-	-
137	ngomong	bicara	ngomong	-	-	-	-	Ø
138	ngomongke	bicarakan	ngomong	-	-	-ke	-	-
139	ngomong	berbicara	ngomong	-	-	-	-	Ø
140	ngomongke	membicarakan	ngomong	-	-	-ke	-	-
141	ngomongke	bicarakan	ngomong	-	-	-ke	-	-
142	pemicagho	pembicara	ngomong	peN-	-	-	-	-
143	ngasih	memberi	ngasih	N-	-	-	-	Ø
144	ngasihke	memberikan	ngasih	N-	-	-ke	-	-
145	kasihke	berikan	ngasih	-	-	-ke	-	-
146	dikasih	diberi	ngasih	di-	-	-	-	-
147	ngasihke	diberikan	ngasih	N-	-	-ke	-	-
148	pengasih	pemberi	ngasih	peN-	-	-	-	-
149	mintaq	minta	mintaq	-	-	-	-	Ø
150	mintaq	meminta	mintaq	N-	-	-	-	-
151	mintaqke	memintakan	mintaq	-	-	-ke	-	-
152	dimintaq	diminta	mintaq	di-	-	-	-	-
153	mintaqke	dimintakan	mintaq	-	-	-ke	-	-
154	pemintaq	peminta	mintaq	peN-	-	-	-	-
155	ambeq	ambil	ambeq	-	-	-	-	Ø
156	ambeqke	ambilkan	ambeq	-	-	-ke	-	-
157	ngambeq	mengambil	ambeq	N-	-	-	-	-
158	ngambeqke	mengambilkan	ambeq	N-	-	-ke	-	-
159	diambeq	diambil	ambeq	di-	-	-	-	-
160	ngambeqke	diambilkan	ambeq	N-	-	-ke	-	-
161	pengambeq	pengambil	ambeq	peN-	-	-	-	-
162	jalan	jalan	jalan	-	-	-	-	Ø
163	bejalan	berjalan	jalan	be-	-	-	-	-
164	nyalanke	menjalankan	jalan	N-	-	-ke	-	-
165	dijalan	dijalan	jalan	di-	-	-	-	-
166	nyalanke	dijalankan	jalan	N-	-	-ke	-	-
167	penjalan	pejalan	jalan	peN-	-	-	-	-
168	laghi	lari	laghi	-	-	-	-	Ø
169	belaghi	berlari	laghi	be-	-	-	-	-
170	ngelaghike	melarikan	laghi	N-	-	-ke	-	-
171	pelaghi	pelari	laghi	peN-	-	-	-	-
172	lompat	loncat	lompat	-	-	-	-	Ø
173	belompatan	berloncatan	lompat	be-	-	-an	be-an	-
174	ngelompat	meloncat	lompat	N-	-	-	-	-
175	ngelompatke	meloncatkan	lompat	N-	-	-ke	-	-
176	ngelompatke	diloncatkan	lompat	N-	-	-ke	-	-
177	pelompat	peloncat	lompat	peN-	-	-	-	-
178	makan	makan	makan	-	-	-	-	Ø
179	makan	memakan	makan	-	-	-	-	Ø
180	makanke	memakankan	makan	-	-	-ke	-	-

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	Bentuk dasar	Prefiks	Infiks	Sufiks	Simulfiks	Morfem kosong
181	dimakan	dimakan	makan	di-	-	-	-	-
182	make	dimakan	makan	-	-	-ke	-	-
183	temakan	termakan	makan	te-	-	-	-	-
184	pemakan	pemakan	makan	peN-	-	-	-	-
185	minum	minum	minum	-	-	-	-	Ø
186	minumke	minumkan	minum	-	-	-ke	-	-
187	minumke	meminumkan	minum	-	-	-ke	-	-
188	diminum	diminum	minum	di-	-	-	-	-
189	minumke	diminumkan	minum	-	-	-ke	-	-
190	teminum	terminum	minum	te-	-	-	-	-
191	peminum	peminum	minum	peN-	-	-	-	-
192	tedoq	tidur	tedoq	-	-	-	-	Ø
193	tedoqke	tidurkan	tedoq	-	-	-ke	-	-
194	nedoqke	menidurkan	tedoq	N-	-	-ke	-	-
195	ditidoqke	ditidurkan	tedoq	di-	-	-ke	-	-
196	tetedoq	tertudur	tedoq	te-	-	-	-	-
197	penedoq	penidur	tedoq	peN-	-	-	-	-
198	mandi	mandi	mandi	-	-	-	-	Ø
199	mandike	mandikan	mandi	-	-	-ke	-	-
200	mandike	memandikan	mandi	-	-	-ke	-	-
201	mandike	dimandikan	mandi	-	-	-ke	-	-
202	pintagh	pintar	pintagh	-	-	-	-	Ø
203	mintaghke	memintarkan	pintagh	N-	-	-ke	-	-
204	tepintagh	terpintar	pintagh	te-	-	-	-	-
205	mintaghke	dipintarkan	pintagh	N-	-	-ke	-	-
206	pandai	pandai	pandai	-	-	-	-	Ø
207	mandaike	memandaikan	pandai	N-	-	-ke	-	-
208	tepanai	terpandai	pandai	te-	-	-	-	-
209	mandaike	dipandaikan	pandai	-	-	-ke	-	-
210	buyan	bodoh	buyan	-	-	-	-	Ø
211	buyanke	membodohkan	buyan	N-	-	-ke	-	-
212	tebuyan	terbodoh	buyan	te-	-	-	-	-
213	buyanke	dibodohkan	buyan	-	-	-ke	-	-
214	diam	diam	diam	-	-	-	-	Ø
215	peniam	pendiam	diam	peN-	-	-	-	-
216	niamke	mendiamkan	diam	N-	-	-ke	-	-
217	tediam	terdiam	diam	te-	-	-	-	-
218	ingat	ingat	ingat	-	-	-	-	Ø
219	ngingat	mengingat	ingat	N-	-	-	-	-
220	ngingatke	mengingatkan	ingat	N-	-	-ke	-	-
221	ingetke	diingatkan	ingat	-	-	-ke	-	-
222	pehingat	peringat	ingat	peN-	-	-	-	-
223	tingat	teringat	ingat	te-	-	-	-	-
224	lupo	lupa	lupo	-	-	-	-	Ø
225	ngelupoke	melupakan	lupo	N-	-	-ke	-	-
226	lupoke	dilupakan	lupo	-	-	-ke	-	-

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata Bahasa Indonesia	Bentuk dasar	Prefiks	Infiks	Sufiks	Simulfiks	Morfem kosong
227	pelupo	pelupa	lupo	peN-	-	-	-	-
228	telupo	terlupa	lupo	te-	-	-	-	-
229	males	malas	males	-	-	-	-	Ø
230	pemales	pemalas	males	peN -	-	-	-	-
231	temales	termalas	males	te -	-	-	-	-
232	magha	marah	magha	-	-	-	-	Ø
233	Pemagha	pemarah	magha	-	-	-	-	-
234	dimagha	dimarah	magha	di-	-	-	-	-
235	lembut	lembut	lembut	-	-	-	-	Ø
236	ngelembutke	melembutkan	lembut	N-	-	-ke	-	-
237	lembutke	dilembutkan	lembut	-	-	-ke	-	-
238	telembut	terlembut	lembut	te-	-	-	-	-
239	pelembut	pelembut	lembut	peN-	-	-	-	-
240	belagaq	cantik	belagaq	-	-	-	-	-
241	tecanteq	tercantik	cantik	te -	-	-	-	-
242	anggun	anggun	anggun	-	-	-	-	Ø
243	tehanggung	teranggun	anggun	te-	-	-	-	-
244	bughuq	jelek	bughuq	-	-	-	-	Ø
245	bughuqke	menjelekan	bughuq	-	-	-ke	-	-
246	tebughuq	terjelek	bughuq	te-	-	-	-	-
247	pintagh	cerdas	pintagh	-	-	-	-	Ø
248	mintaghke	cerdaskan	pintagh	-	-	-ke	-	-
249	tepintagh	tercerdas	pintagh	te-	-	-	-	-
250	mintaghke	dicerdaskan	pintagh	N-	-	-	-	-

## 2. Reduplikasi Bahasa Melayu Palembang

No	Kosakata Bahasa Indonesia	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Afiks	Modifikasi Fonem
1	gaghes-gaghes	garis-garis	-	-
2	kotaq-kotaq	kotak-kotak	-	-
3	bulat-bulat	bulat-bulat	-	-
4	teteq-teteq	titik-titik	-	-
5	pagi-pagi	pagi-pagi	-	-
6	siang-siang	siang-siang	-	-
7	soghe-soghe	sore-sore	-	-
8	malam-malam	malam-malam	-	-
9	ghobaq-ghobeq	robak-robek	-	a...> e
10	bolaq-baliq	bolak-balik	-	o...>a, a...>i
11	sano-sini	sana-sini	-	a...>i, o...>i
12	lauq-pauq	lauk-pauk	-	l...>p
13	sayugh-manyugh	sayur-mayur	-	s...>m
14	seghba-seghbi	serba-serbi	-	a...> i
15	geghaq-geghiq	gerak-gerak	-	a...>i
16	wagha-wighi	lalu-lalang	-	i...>a, i...>a
17	petamo-tamo	pertama-tama	pe-	-
18	sekali-kali	sekali-kali	se-	-
19	Sesamo	sesama	se-	-
20	Tetamu	tetamu	te-	-
21	Tetango	tetangga	te-	-
22	Lanang	lelaki	-	-
23	baco-baco	membaca-baca	-	-
24	nulis-nulis	menulis-nulis	-	-
25	nggambagh-nggambagh	menggambar-gambar	-	-
26	nggaghes-nggaghes	menggaris-garis	-	-
27	ngitung-ngitung	menghitung-hitung	-	-
28	nyoghet-nyoghet	mencoret-coret	-	-
29	benyanyi-nyanyi	bernyanyi-nyanyi	be-	-
30	bekato-kato	berkata-kata	be-	-
31	bejalan-jalan	berjalan-jalan	be-	-
32	belaghi-laghi	berlari-lari	be-	-
33	lumpat-lumpat	melompat-lompat	-	-
34	naeq-naeq	memanjat-manjat	-	-
35	teguleng-guleng	terguling-guling	te-	-
36	beghenang-ghenang	berenang-renang	be-	-
37	betanyo-tanyo	bertanya-tanya	be-	-
38	ghuma-ghuma	rumah-rumah	-	-
39	gedong-gedong	gedung-gedung	-	-

No	Kosakata Bahasa Indonesia	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Afiks	Modifikasi Fonem
40	kebon-kebon	kebun-kebun	-	-
41	sayugh-mayugh	sayur-mayur	-	m...>s
42	lauq-pauq	lauk-pauk	-	l...>p
43	besaq-besaq	besar-besar	-	-
44	keciq-keciq	kecil-kecil	-	-
45	banyaq-banyaq	banyak-banyak	-	-
46	sekeq-sekeq	sedikit-sedikit	-	-
47	tingi-tingi	tinggi-tinggi	-	-
48	panjang-panjang	panjang-panjang	-	-
49	pendeq-pendeq	pendek-pendek	-	-
50	cepat-cepat	cepat-cepat	-	-
51	lambat-lambat	pelan-pelan	-	-
52	lambat-lambat	lambat-lambat	-	-
53	lamo-lamo	lama-lama	-	-
54	dengat-dengat	sebentar-sebentar	-	-
55	baeq-baeq	baik-baik	-	-
56	boghoq-boghoq	buruk-buruk	-	-
57	jелеq-jелеq	jелеk-jелеk	-	-
58	bagus-bagus	bagus-bagus	-	-
59	belagaq-belagaq	cantik-cantik	-	-
60	ghajen-ghajen	rajin-rajin	-	-
61	pandai-pandai	pandai-pandai	-	-
62	pintagh-pintagh	pintar-pintar	-	-
63	malas-malas	malas-malas	-	-
64	besenang-senang	bersenang-senang	be-	-
65	besedih-sedih	bersedih-sedih	be-	-
66	tetawo-tawo	tertawa-tawa	te-	-
67	tesenyum-senyum	tersenyum-senyum	te-	-
68	nangis-nangis	menangis-nangis	-	-
69	mesih-mesihke	membersih-bersihkan	-ke	-
70	meghes-megheske	memberes-bereskan	-ke	-
71	ghapi-ghapike	merapi-rapikan	-ke	-
72	naeq-naeq	naik-naik	-	-
73	tughun-tughun	turun-turun	-	-
74	ngaseh-ngasehke	memberi-berikan	- ke	-
75	nolong-nolong	menolong-nolong	-	-
76	mawaq-mawaqke	membawa-bawakan	-ke	-
77	nyual-nyualke	memjual-jualkan	-ke	-
78	meli-melike	membeli-belikan	-ke	-
79	nawagh-nawarke	menawar-nawarkan	-ke	-

No	Kosakata Bahasa Indonesia	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Afiks	Modifikasi Fonem
80	nggadai-nggadaike	menggadai-gadaikan	-ke	-
81	besaq-besaqke	membesar-besarkan	-ke	-
82	ngeciq-ngeciqke	mengecil-ngecilkan	-ke	-
83	nyauh-nyauhke	menjauh-jauhkan	-ke	-
84	nekat-nekatke	mendekat-dekatkan	-ke	-
85	besikoq-sikoq	bersatu-satu	be-	-
86	beduo-duo	berdua-dua	be-	-
87	betigo-tigo	bertiga-tiga	be-	-
88	empat-empat	empat-empat	-	-
89	belimo-limo	berlima-lima	be-	-
90	kakeq-kakeq	kakek-kakek	-	-
91	neneq-neneq	nenek-nenek	-	-
92	bapaq-bapaq	bapak-bapak	-	-
93	umaq-umaq	ibu-ibu	-	-
94	budaq-budaq	anak-anak	-	-
95	cucung-cucung	cucu-cucu	-	-
96	dulugh-dulugh	saudara-saudara	-	-
98	manis-manis	manis-manis	-	-
99	pait-pait	pait-pait	-	-
100	masam-masam	asam-asam	-	-
101	kecut-kecut	kecut-kecut	-	-
102	masen-masen	asin-asin	-	-
103	puteh-puteh	putih-putih	-	-
104	itam-itam	hitam-hitam	-	-
105	abang-abang	merah-merah	-	-
106	kuning-kuning	kuning-kuning	-	-
107	ijo-ijo	hijau-hijau	-	-
108	bighu-bighu	biru-biru	-	-
109	dipokol-pokol	dipukul-pukul	di-	-
110	telempagh-lempagh	terlempar-lempar	te-	-

### 3. Komposisi Bahasa Melayu Palembang

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata bahasa Indonesia	Kata		Pokok kata	
			Kata	kata	Pokok kata	Pokok kata
1	ghuma makan	rumah makan	√	—	√	—
2	ghuma sakit	rumah sakit	√	—	√	—
3	ghuma ibadah	rumah ibadah	√	—	√	—
4	ghuma dinas	rumah dinas	√	√	—	—
5	ghuma adat	rumah adat	√	—	√	—
6	kamagh tedoq	kamar tidur	√	—	√	—
7	kamagh mandi	kamar mandi	√	—	√	—
8	kamagh tamu	kamar tamu	√	—	√	—
9	kamagh keghjo	kamar kerja	√	—	√	—
10	mejo makan	meja makan	√	—	√	—
11	mejo tulis	meja tulis	√	—	√	—
12	mejo belajagh	meja belajar	√	—	√	—
13	mejo ijo	meja hijau	√	√	—	—
14	kughsi ghoda	kursi roda	√	√	—	—
15	kughsi goyang	kursi goyang	√	—	√	—
17	kughsi malas	kursi malas	√	√	—	—
18	umag abaq	ibu bapak	—	—	√	√
19	laki bini	suami istri	—	—	√	√
20	wong tuo	orang tua	—	—	√	√
21	anaq cucung	anak cucu	—	—	√	√
22	sanaq dulugh	sanak saudara	—	—	√	√
23	anaq kandung	anak kandung	√	—	√	—
24	anaq tighi	anak tiri	√	—	√	—
25	anaq angkat	anak angkat	√	—	√	—
26	anaq buah	anak buah	√	—	√	—
27	kepalaq keluaghgo	kepala keluarga	√	—	√	—
28	kepalaq deso	kepala desa	√	—	√	—
29	kepalaq sekolah	kepala sekolah	√	—	√	—
30	kepalaq batu	kepala batu	√	—	√	—
31	kaki kughsi	kaki kursi	√	—	√	—
32	kaki mejo	kaki meja	√	—	√	—
33	kaki tangan	kaki tangan	√	—	√	—
34	kaki gunung	kaki gunung	√	—	√	—
35	kaki limo	kaki lima	√	—	√	—
36	kaki seribu	kaki seribu	√	—	√	—
37	mato aeq	mata air	√	—	√	—
38	mato kaki	mata kaki	√	—	√	—
39	mato keghanjang	mata keranjang	√	—	√	—
40	mato gantai	mata rantai	√	—	√	—
41	mato dadu	mata dadu	√	—	√	—
42	mato kupeng	mata telinga	√	—	√	—
43	mato dunio	mata dunia	√	—	√	—
44	mato duetan	mata duitan	√	—	√	—

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata bahasa Indonesia	Kata		Pokok kata	
			Kata	kata	Pokok kata	Pokok kata
45	mato ati	mata hati	√	—	√	—
46	nyual meli	jual beli		—	√	√
47	laba ghugi	laba rugi		—	√	√
48	laba beseh	laba bersih	√	—	√	—
49	laba kotogh	laba kotor	√	—	√	—
50	simpan pinjam	simpan pinjam		—	√	√
51	jam tangan	jam tangan	√	—	√	—
52	jam dinding	jam dinding	√	—	√	—
53	jam keghjo	jam kerja	√	—	√	—
54	jam kaghet	jam karet	√	—	√	—
55	jam tamu	jam tamu	√	—	√	—
56	jam terbang	jam terbang	√	—	√	—
57	lemah lembut	lemah lembut	√	—	√	—
58	panjang lebagh	panjang lebar		—	√	√
59	tuo ghenta	tua renta		—	√	√
60	keghing keghonta	kering keronta		—	√	√
61	ancugh lebugh	hencur lebur		—	√	√
62	ilang lenyap	hilang lenyap		—	√	√
63	mabuk daghat	mabuk darat	√	—	√	—
64	mabuk laut	mabuk laut	√	—	√	—
65	mabuk awan	mabuk udara	√	—	√	—
66	mabuk cinto	mabuk cinta	√	—	√	—
67	bagighato	membagirata	√	—	√	—
68	naiktughunke	menaikturunkan	√	—		√
69	lipatgandake	melipatgandakan	√	—	√	—
70	nyualbelike	benjualbelikan		—	√	√
71	nyebaghluaske	menyebarduaskan		—	√	√
72	ngikutseghtake	mengikutsertakan		—	√	√
73	panjanglebaghke	memperpanjanglebarkan		—	√	√
74	tetangkap basah	tertangkap basah	√	—	√	—
75	tetangkap tangan	tertangkap tangan	√	—	√	—
76	tetangkap muka	tertangkap muka	√	—	√	—
77	buah kaghyo	buah karya	√	—	√	—
78	bauh ati	buah hati	√	—	√	—
79	buah tangan	buah tangan	√	—	√	—
80	buah pikighan	buah pikiran	√	—	√	—
81	buah bibigh	buah bibir	√	—	√	—
82	daghah daging	barah daging	√	—	√	—
83	daghah ghendah	darah rendah	√	—	√	—
84	daghah tinggi	darah tinggi	√	—	√	—
85	daun jendelo	daun jendela	√	—	√	—
86	daun muda	daun muda	√	—	√	—
87	daun kupeng	daun telinga	√	—	√	—
88	keghas kepalaq	keras kepala	√	—	√	—
89	keghas ati	keras hati	√	—	√	—

No	Kosakata Bahasa Melayu Palembang	Kosakata bahasa Indonesia	Kata		Pokok kata	
			Kata	kata	Pokok kata	Pokok kata
90	keghas lidah	keras lidah	√	—	√	—
91	lomba masaq	lomba masak	—	—	√	√
92	lomba nyanyi	lomba nyanyi	—	—	√	√
93	lomba laghi	lomba lari	—	—	√	√
94	lomba ghenang	lomba renang	—	—	√	√
95	lomba senam	lomba senam	—	—	√	√
96	tanggung jawab	tanggung jawab	—	—	√	√
97	tanya jawab	tanya jawab	—	—	√	√
98	waktu keghjo	waktu kerja	√	—	√	—
99	waktu tedoq	waktu istirahat	√	—	√	—
100	waktu makan	waktu makan	√	—	√	—